

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dan Teori Globalisasi

Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap munculnya berbagai kemungkinan perubahan dunia. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan antara satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang konsep "Dunia Tanpa Batas" yang saat ini telah menjadi realita dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru. Berikut ini adalah pengertian dan definisi globalisasi menurut beberapa ahli:

Globalisasi juga sering diartikan sebagai internasionalisasi karena keduanya memiliki banyak persamaan dari segi karakteristik, sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Beberapa pihak mendefinisikan globalisasi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan berkurangnya kekuatan, peran dan batas-batas suatu negara. Dalam arti yang luas, globalisasi mengacu kepada seluruh kegiatan masyarakat dunia. Bahkan, globalisasi dapat juga didefinisikan sebagai intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan daerah-daerah terpencil dengan berbagai cara, dimana kejadian-kejadian lokal terbentuk oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat lain dan sebaliknya. Dibawah ini tercantum beberapa definisi globalisasi menurut para ahli.

Waters mendefinisikan globalisasi dari sudut pandang yang berbeda. Dia mengatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah proses sosial, dimana batas geografis tidak penting terhadap kondisi sosial budaya, yang akhirnya menjelma ke dalam kesadaran seseorang.¹ Definisi ini hampir sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Giddens. Dimana, globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit.² Pengertian globalisasi seperti ini juga telah disampaikan oleh beberapa ahli yang mengatakan bahwa globalisasi adalah proses individu, kelompok, masyarakat dan negara yang saling berinteraksi, terkait, tergantung, dan saling mempengaruhi antara satu sama lain, yang melintasi batas negara.³

Tomlinson mendefinisikan globalisasi sebagai suatu penyusutan jarak yang ditempuh dan pengurangan waktu yang diambil dalam menjalankan berbagai aktifitas sehari-hari, baik secara fisik (seperti perjalanan melalui udara) atau secara perwakilan (seperti penghantaran informasi dan gambar menggunakan media elektronik), untuk menyebrangi mereka.⁴

¹ Waters, M. 1995. *Globalization*. 2nd Edition. Taylor and Francis Group. London.

² Giddens, A. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.

³ Pendapat ini dikemukakan oleh beberapa orang pakar seperti Beerkens dalam Beerkens, E., 2006. *Globalisation: Definitions and Perspectives*, h. 9. Palmer, T.G., 2003. *Globalization, Cosmopolitanism, and Personal Identity*. http://www.units.it/etica/2003_2/PALMER.htm. Etica & Politica / Ethics & Politics, h. 2; Rhotenberg, E.L., 2003. *Globalization 101. The Three Tension of Globalization*. 120 Wall Street. Suite 2600, New York, NY 10005, h. 1-4; Scholte, J.A., 2005. *Globalization : A Critical Introduction*. 2nd Edition. Palgrave Macmillan, h. 520.

⁴ Tomlinson, J. 1999. *Globalization and Culture*. Cambridge. Polity Press.

Menurut Lyman bahwa globalisasi biasanya diartikan sebagai "*rapid growth of interdependency and connection in the world of trade and finance*".⁵ Tetapi, ia sendiri berpendapat bahwa globalisasi tidak hanya terbatas hanya pada fenomena perdagangan dan aliran keuangan yang berkembang dengan kian meluas saja, ini karena adanya kecendrungan lain yang didorong oleh kemampuan teknologi yang memfasilitasi perubahan keuangan, seperti globalisasi komunikasi "there are other trends driven by the same explosion of technological capability that have facilitated the financial change. Globalization of communication is one such trend". Globalisasi dapat dilihat sebagai kompresi ruang dan waktu dalam hubungan sosial dan munculnya kesadaran global tentang kemampuan tersebut. Dalam bahasa sehari-hari, proses ini bisa dikatakan sebagai "dunia menjadi semakin kecil".

Globalisasi dapat juga didefinisikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan kegiatan ekonomi lintas batas nasional dan regional. Ini diperlihatkan melalui pergerakan barang, informasi, jasa, modal dan tenaga kerja melalui perdagangan dan investasi. Scholte melihat beberapa definisi yang dimaksudkan dengan globalisasi, antaranya adalah sebagai berikut:⁶

- (1) *Internasionalisasi*. Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya aktivitas hubungan internasional. Walaupun masing-masing negara masih mempertahankan identitasnya, namun menjadi semakin tergantung antara satu sama lain.
- (2) *Liberalisasi*. Globalisasi juga diartikan sebagai semakin berkurangnya batas-batas sebuah negara. Misalnya, masalah harga ekspor/impor, lalu lintas devisa dan migrasi.
- (3) *Universalisasi*. Semakin luasnya penyebaran material dan immaterial ke seluruh dunia, hal ini juga diartikan sebagai globalisasi. Pengalaman di satu tempat dapat menjadi pengalaman di seluruh dunia.

⁵ Lyman, P.N. 2000. *Globalization and the Demands of Governance*. Georgetown Journal of International Affairs (Winter/Spring). Premier Issue.

⁶ Scholte, J.A. 2005. *Globalization : A Critical Introduction*. 2nd Edition. Palgrave Macmillan.

- (4) *Westernisasi*. Westernisasi merupakan satu bentuk dari universalisasi, dimana makin luasnya penyebaran budaya dan cara berfikir sehingga berpengaruh secara global.
- (5) *Hubungan transplanetari dan suprateritorialiti*. Definisi yang kelima ini sedikit berbeda dengan keempat definisi sebelumnya. Keempat definisi sebelumnya mengidentifikasi bahwa masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya, namun pada definisi yang kelima ini menyatakan bahwa dunia global mempunyai ontologinya sendiri, bukan sekedar gabungan dari berbagai negara.

Namun sejauh ini, penggunaan istilah globalisasi belum memberikan definisi yang jelas. Meskipun beberapa fitur dan dimensi telah banyak dinyatakan seperti di atas. Konsep globalisasi perlu dikupas secara lebih mendalam sehingga kita dapat menilai pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan perubahan perilaku. Memang, sampai saat ini, kita belum memiliki definisi dan konsep globalisasi yang jelas. Kita anggap bahwa kesepakatan para ahli tentang isu defenisi globalisasi belum/tidak akan tercapai. Hal yang sama juga belum adanya kesepakatan ilmiah dalam perumusan konsep budaya dan peradaban itu sendiri.⁷

Seperti telah ditampilkan di atas bahwa cakupan globalisasi sangat luas. Berdasarkan pendapat para ahli, definisi globalisasi secara komprehensif adalah suatu himpunan dari proses pengaliran global dari berbagai jenis objek yang melibatkan setiap bidang aktifitas manusia baik bentuk fisik, maupun non-fisik, informasi, ide, institusi dan sistem. Himpunan proses aliran ini dan bidang kegiatan manusia yang terlibat kian kait mengait, saling tergantung dan semakin kompleks sifatnya.⁸

⁷ Seperti yang dinyatakan oleh Osman dalam Osman, B., 2008. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*. Jurnal Peradaban, 1. ISSN 1985-6296, h. 75-98.

⁸ Konsep umum tentang globalisasi juga disampaikan oleh Osman dalam Osman, B. 2008. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*. Jurnal Peradaban, 1. ISSN 1985-6296, h. 75-98.

Globalisasi dalam arti yang luas ini adalah merupakan suatu fakta yang tidak perlu diperdebatkan. Dan mungkin kita setuju bahwa pada hakikatnya proses globalisasi itu telah ada jauh sebelum istilah globalisasi itu diperkenalkan. Atau lebih tepatnya, proses globalisasi yang terjadi sebelum istilah globalisasi diperkenalkan sering disebut sebagai globalisasi tanpa nama "Globalization was reality without name". Globalisasi tanpa nama ini ada sebelum era penjajahan dan imperialisme Barat yang dimulai sekitar tahun 1500, bahkan sebelum peradaban Islam menguasai dunia. Malahan, akar rumput globalisasi dapat dilacak di zaman pra-Islam.⁹

Menurut Mars bahwa pada sifatnya, imperialisme merupakan bentuk dari globalisasi. Atau paling tidak, dapat dianggap sebagai agen globalisasi.¹⁰ Seperti yang kita tahu bahwa setiap imperialisme memiliki kecenderungan untuk mengglobalisasikan objek-objek tertentu. Berdasarkan pandangan ini, kita dapat mengatakan bahwa peradaban Romawi dan peradaban Persia, yang ada sebelum peradaban Islam, telah memicu tren globalisasi dan mempercepat perkembangannya. Tentu, globalisasi saat ini tentu memiliki perbedaan dengan globalisasi pada masa lampau. Namun perbedaan itu bukan dari segi sifatnya tetapi dari segi fitur-fiturnya. Artinya, selagi kita berbicara fakta yang sama yaitu globalisasi, maka sifatnya akan tetap sama walaupun zamannya telah berubah. Sifat globalisasi adalah proses pengaliran secara global dari berbagai objek. Malahan, secara kasarnya, bidang-bidang aktifitas manusia yang terlibat dalam proses pengaliran objek-objek tersebut tidak berubah.

⁹ Osman, B. 2008. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*. Jurnal Peradaban, 1. ISSN 1985-6296.

¹⁰ Mars, G. 2001. *Workplace Sabotage*. The International Library of Criminology. Criminal Justice and Penology. Ashgate/Dartmouth Press. Aldershot UK, Burlington US.

Fitur globalisasi telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perubahan zaman. Misalnya, fitur secara eksponensial, saling ketergantungan, kecepatan dan luas. Aliran berbagai objek zaman sekarang jauh lebih cepat, lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan zaman-zaman lampau. Fenomena globalisasi seperti ini dapat dikiasikan sebagai suatu gelombang yang melanda dunia. Gelombang pada zaman modern lebih kuat, besar dan lebih cepat dibandingkan gelombang globalisasi pada zaman peradaban Islam. Pada masa pasca modern, gelombang globalisasi lebih besar lagi, lebih kuat dan lebih merajalela di berbagai belahan dunia.¹¹

Konsep globalisasi perlu penjelasan yang lebih rinci agar kita dapat mengevaluasi pengaruh globalisasi terhadap segala segi kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Sifat dan ruang lingkup pengaruh globalisasi yang dapat dibahas tergantung pada makna yang diberikan kepada istilah globalisasi itu sendiri. Dan perlu difahami bahwa makna globalisasi merupakan "sumber pengaruh", sedangkan "penerima pengaruh" adalah segala segi kehidupan.¹²

Lyman berpendapat bahwa penggunaan konsep globalisasi tidak dapat dibatasi hanya pada fenomena perdagangan dan aliran keuangan yang berkembang pesat.¹³ Hal ini karena adanya kecenderungan lain yang dibawa oleh kemampuan teknologi, yang turut mempercepat pertukaran keuangan. Salah satu kecenderungan tersebut adalah globalisasi komunikasi. Pendapat ini didukung oleh Pusat Studi dan Daerah (CSGR) Universitas Warwick, Inggris, yang menolak pandangan bahwa

¹¹Pandangan ini telah disampaikan oleh Drucker, P., Went, R., & Smith, T. 2000. *Description of Globalization: Neoliberal Challenge, Radical Responses*. Pluto Press, h. 160.

¹²Pendapat Osman Bakar ini dijelaskan dalam tulisannya sendiri yaitu Osman, B., 2008. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban*. Jurnal Peradaban, 1. ISSN 1985-6296, h. 75-98.

¹³ Lyman, P.N, *Op.Cit*

globalisasi terbatas pada fenomena ekonomi dan bahkan tidak menerima pandangan yang mengatakan bahwa globalisasi hanyalah merupakan fenomena Amerika Utara, bukannya fenomena Eropa. CSGR tersebut menekankan bahwa pemahaman tentang globalisasi harus memperhitungkan berbagai dimensi seperti dimensi politik, ekonomi dan budaya. Banyak hal yang bisa diglobalisasikan, antaranya barang (goods), pengkhidmatan (services), keuangan (money), masyarakat (people), informasi (information), ide-ide (ides), perilaku (behavioural) dan budaya (cultural). Karena luasnya cakupan globalisasi ini, CSGR memiliki dua pandangan tentang fenomena ini yaitu pertama, globalisasi sebagai suatu proses dan kedua, globalisasi sebagai suatu wacana.

Sebelumnya, Briones dan Loy mengemukakan bahwa globalisasi memiliki berbagai dimensi, tidak hanya ada globalisasi bisnis dan ekonomi, tetapi juga terdapat globalisasi di lembaga-lembaga demokrasi, sosial, kemanusiaan dan gerakan perempuan.¹⁴ Pada umumnya, konsep globalisasi ekonomi dipandang sebagai suatu inti fenomena yang dinamakan globalisasi, maka Osman berpendapat bahwa globalisasi ekonomi adalah proses pendalaman saling ketergantungan ekonomi dunia dalam berbagai bidang - termasuk pasar - yang mengoptimalkan faktor distribusi produksi dan berbagai sumber dengan mendorong aliran lintas batas dari sumber daya manusia, modal, komoditas, pengkhidmatan, teknologi dan informasi.¹⁵

Robinson berpendapat bahwa jika kita merenung secara mendalam tentang perubahan yang monumental telah menyapu planet pada abad baru ini, kita akan

¹⁴Briones,L. 1977. *Parallel Trends of Globalization*. <http://www.elibrary.com/s/edumark/getd...n.bigchalk.com>:US, January 3. 1977. Loy, D. 1998. *Can Corporations Become Enlightened? Buddhist Reflections on Tncs*. Camilleri & Muzaffar, Eds..

¹⁵ Osman, B, *Op.Cit*

dapat menghargai kontribusi dan potensi nyata dari teori globalisasi.¹⁶ Sangat jelas, kerja masa depan dari teori globalisasi akan memberikan kontribusi yang baik terhadap teori perubahan secara lebih sistematis, baik dalam sifat tindakan sosial maupun dalam kekuatan hubungan globalisasi dalam era globalisasi, dan bagaimana globalisasi dapat menciptakan berbagai kemungkinan. Salah satu alasan mengapa globalisasi menjadi suatu ide yang populer adalah kebangkitan komunikasi global, terutama internet, yang membuat orang merasa bahwa hubungan di seluruh dunia telah mengalir lebih kuat, cepat dan lebih demokratis. Setelah berakhirnya perang dingin, terlihat bahwa dunia bipolar telah berubah menjadi lebih menyatu, baik melalui homogenisasi budaya atau penyebaran kapitalisme. Orang menjadi lebih sadar bahwa masalah global, seperti perubahan iklim, aliran uang, ketidakstabilan adalah lebih bebas dan jelas.

Meskipun gambaran globalisasi dapat dijelaskan secara baik, namun sangat sedikit perhatian yang ditujukan kepada konsep globalisasi dibandingkan dengan pandangan lain yang tersedia dalam teori globalisasi itu sendiri.¹⁷ Menurut Ferguson, pembahasan konsep globalisasi lebih sedikit dibandingkan dengan ungkapan ideologi kapitalis.¹⁸ Padahal, menurut Bordieu & Wacquant bahwa konsep globalisasi memiliki pengaruh - jika tidak tepat dikatakan sebagai fungsi - menenggelamkan imperialisme dalam ekumenisme budaya atau fatalisme ekonomi, serta mampu

¹⁶ Robinson, W.I. 2007. *Theories of Globalization*. Chapter 6. pp. 125 – 143. <http://www.soc.ucsb.edu/faculty/robinson/Assets/pdf/theoriesofglobalization.pdf>.

¹⁷ Clark, I. 1997. *Globalization and Fragmentation: International Relations in the Twentieth Century*. Oxford: Oxford University Press. Clark, I. 1999. *Globalization and International Relations Theory*. Oxford: Oxford University Press. Hurrell, A., & Woods, N. 1995. Globalisation and Inequality. *Millennium* 24(3).

¹⁸ Ferguson, M. 1992. The Mythology about Globalization. *European Journal of Communication* 7(1).

membuat suatu kekuatan hubungan transnasional yang muncul sebagai satu kebutuhan netral.¹⁹

Apakah untuk memenuhi kebutuhan ahli-ahli teori globalisasi atau politik paranoia, upaya untuk menganalisis konsep globalisasi biasanya dimulai dengan berbagai keluhan ambiguitas tentang konsep itu sendiri. Bahkan, kadang-kadang sampai kepada kesimpulan yang berpendapat untuk penghapusan dalam wacana ilmiah.²⁰ Bauman berpendapat bahwa kata yang tren untuk hal ini adalah berbagi nasib yang sama.²¹ Semakin banyak pengalaman mereka berpura-pura untuk transparan, maka semakin banyak pula mereka menjadi buram. Menurut Robertson & Khondker bahwa hal ini mencerminkan ketidakjelasan itu merupakan hasil dari wacana yang berbeda tentang konsep globalisasi.²² Sementara itu, Rosenau berpendapat bahwa ambiguitas tersebut menunjukkan kondisi awal dalam transisi ontologi yang mendalam.²³

Bartelson setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa pentingnya memahami ambiguitas konsep globalisasi dalam konteks pemahaman munculnya globalisasi sebagai suatu fakta.²⁴ Namun, hal ini mengharuskan kita untuk bersikap bahwa konsep sedikit berbeda dengan praktek under writing dan definisi dalam ilmu sosial. Alasan di balik analisis konsep konvensional adalah keinginan untuk

¹⁹ Bourdieu, P., & Wacquant, L. 1999. On the Cunning of Imperialist Reason. *Theory, Culture & Society* 16(1).

²⁰ Pendapat ini merupakan kesimpulan dari Strange dalam Strange, S., 1996. *The Retreat of the State. The Diffusion of Power in the World Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, h. 111.

²¹ Bauman, Z. 1998. *Globalization. The Human Consequences*. Cambridge: Polity Press.

²² Robertson, R., & Khondker, H.H. 1998. Discourses of Globalization: Preliminary Considerations. *International Sociology* 13(1).

²³ Rosenau, J. 1995. Governance in the Twenty-First Century', *Global Governance* 1(1).

²⁴ Bartelson, J. 2000. Conceptualization : Three Concepts of Globalization. *International Sociology* 15(2).

membersihkan ambiguitas dalam wacana ilmiah dengan menetapkan konotasi melalui definisi yang jelas. Selain itu, definisi juga diharapkan dapat menyediakan dasar untuk investigasi empiris terhadap fenomena yang digolongkan ke dalam konsep globalisasi.

Tentu, tujuan dari sejarah secara konsep adalah membongkar konsep itu sendiri untuk tujuan penelitian, mengapa satu konsep dapat memberikan makna yang berbeda dan bahkan tidak dapat dibandingkan dari waktu ke waktu dan bagaimana perbedaan konotasi tersebut?.

Pada akhirnya, ia memiliki kondisi dan kemungkinan dari suatu pemikiran serta tindakan.²⁵ Konsep secara sosio-politik mampu untuk menyerap dan menampung berbagai makna sebagai suatu hasil yang digunakan dalam konteks yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Konten berbagai makna ini yang membuat konsep tersebut semakin kabur. Bahkan, membuat konsep secara konstitusi wacana. Mulai dari definisi yang diberikan, sejarah konsep menghadirkan pertanyaan “untuk apa praktek-praktek definisi dan penggunaan dilakukan terhadap sebuah konsep? Dan apakah konsep pada akhirnya mampu melakukannya kepada dunia seperti yang digambarkan? Ungkapan yang berbeda, sejarah konsep memberikan kedua makna kepada konsep itu sendiri, untuk apakah suatu pengertian konsep dalam konteks yang diberikan dan untuk apakah sebuah kerja konsep terhadap sebuah konteks yang diberikan.

²⁵Pandangan ini dikemukakan oleh dua orang pakar yaitu Farr dalam Farr, J. 1989. *Understanding Conceptual Change Politically*. in T. Ball, R.T. Koselleck, R., 1985. *Begriffsgeschichte and Social History*. in R. dan Koselleck dalam Koselleck (ed.) *Futures Past: On the Semantics of Historical Time*, h. 73-91. Boston, MA: MIT Press.

Praktek definisi dan penggunaan konsep sering mencerminkan asumsi dasar tentang dunia sosio-politik dan syarat kefahaman. Dalam upaya agar konsep globalisasi menjadi lebih berarti - secara retorika serta analitis - itu harus tertulis dalam kerangka ontologi yang dapat mendefinisikan identitas dunia sosio-politik dan bagian penyusunnya. Sebelum kita melihat secara lebih dekat tentang konsep globalisasi dan memahami keberadaannya, kita harus melihat secara ringkas ke dalam dunia sendiri.²⁶

Sejak munculnya ilmu sosial, dunia ini telah membuat stratifikasi sepanjang garis yang diturunkan oleh rasional Barat.²⁷ Menurut stratifikasi ini, dunia sosio-politik difahami secara sebagian-sebagian dan keseluruhan serta interaksinya. Secara keseluruhan, selalu merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar jumlah bagian-bagian, namun bagian juga selalu merupakan sesuatu yang lebih dari semata-mata tumpukan keseluruhan. Kita juga merasa dunia ini terbagi ke dalam sektor kategori yang berbeda atau dimensi kausal. Secara kasar, hal ini sesuai dengan bagian disiplin dalam ilmu sosial.²⁸ Dunia sosio-politik dibagi ke dalam kategori seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya, terlepas dari apakah kategori dan perbedaan dasarnya dianggap seperti ada dalam kenyataannya atau semata-mata membangunnya dalam fikiran para ahli teori.

Mengingat stratifikasi di atas telah menjadi suatu sumber yang subur terhadap sengketa tentang keutamaan secara logis dan orde sejarah antara unit-unit dan sistem, sebagian besarnya pembagian-pembagian yang paralel telah menimbulkan

²⁶Bartelson, J., *Op.Cit*

²⁷ Luhmann, N. 1998. *Observations on Modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press.

²⁸ Fuller, S., 1993. Disciplinary Boundaries and the Rhetoric of the Social Sciences. in E. Messer-Davidow, D. R Shumway and D. J. Sylvan (eds) *Knowledges. Historical and Critical Studies in Disciplinary*, h. 125-49. Charlottesville: University Press of Virginia.

perdebatan berlanjut mengenai prioritas kausal dan inferensi antara variabel yang berbeda. Perdebatan globalisasi adalah contoh terbaru dari perdebatan yang telah diasyikkan oleh ketegangan konsep yang dibangun pada masa kini.²⁹

Konsep globalisasi berdiri dalam suatu hubungan ganda dan paradox kepada hubungan internasional. Dengan kata lain, konsep globalisasi terlihat mengandaikan stratifikasi dan pembagian-pembagian dunia untuk menjadi teori yang berarti. Konsep globalisasi terlihat melanggar stratifikasi dan pembagian-pembagian. Sesungguhnya, logika konsep globalisasi terlihat mempengaruhi, bukan saja perbedaannya yang dingin kefahaman dan otonomi hubungan internasional, tetapi juga sejauh praktek yang membuat berbagai perbedaan ontologi. Sebagai contoh, menurut Robertson konsep globalisasi memungkinkan teori sosial untuk mengatasi batasan syarat kematangannya sendiri.³⁰ Jadi, globalisasi juga mungkin menjadi transgressive, masih banyak konotasi intinya seperti yang mereka sangka dan oleh sebab itu, ia adalah parasit pada ontologi sosial yang sama.

Bartelson menganalisis konsep globalisasi dengan lebih detail dan berpendapat bahwa konsep ini telah menjalani serangkaian mutasi ontologi selama beberapa dekade terakhir dan secara bertahap menolak konotasi intinya.³¹ Dari penjelasan hanya sebagai kerangka ontologi saja menjadi sesuatu yang terlihat seperti transisi ontologi. Bartelson menjelaskan ke dalam tiga konsep globalisasi yang berbeda yaitu (i) Konsep globalisasi sebagai transfer (transference), (ii) konsep

²⁹ Bartelson, J. *Op.Cit*

³⁰ Robertson, R. 1992. *Globalization – Social Theory and Global Culture*. Sage. London.

³¹ Bartelson, J. *Op.Cit*

globalisasi sebagai transenden (Transcendence), (iii) Konsep globalisasi sebagai transformasi (transformation).³²

1. Globalisasi Sebagai Pemindahan

Mungkin arti yang pertama dan paling biasa dari globalisasi adalah ia merupakan suatu transfer yang intensif atau pertukaran hal di antara unit-unit yang telah ada sebelumnya, baik politik, ekonomi maupun budaya. Globalisasi ditunjukkan dengan proses perubahan yang berasal dari tingkat unit, terutama dalam hal konsekuensi - yang tidak diinginkan - dari suatu interaksi antara unit-unit tersebut. Globalisasi sebagai transfer menunjukkan perubahan yang dapat melintasi batas unit-unit dan sistem yang ada, tetapi masih dianggap bahwa sistem serta unit-unit ini tetap dalam proses globalisasi.³³

Ditafsirkan dengan cara ini, konsep globalisasi adalah individualis secara ontologi. Sedangkan secara logika adalah terbuka kepada kemungkinan metodologi strukturalisme. Konsep globalisasi mengacu pada perubahan yang dapat dilihat pada tingkat unit, bahkan kadang-kadang juga terlihat sebagai hasil - yang tidak diinginkan - dari interaksi antara unit-unit. Akhirnya, bagaimanapun, globalisasi dapat berubah menjadi alasan yang beroperasi di tingkat unit, seperti perbuatan yang sadar dan sengaja oleh agen tertentu, yang diklasifikasikan dalam dimensi kausal yang berbeda. Jadi, menurut logika, konsep globalisasi terjadi di sepanjang proses globalisasi itu sendiri.³⁴

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid.*, h. 180-196.

Seperti yang telah dinyatakan Scholte bahwa sangat sedikit perbedaan antara konsep globalisasi jika dibandingkan dengan konsep yang lebih tua dari internasionalisasi dan saling ketergantungan.³⁵ Hal ini berarti bahwa lebih sedikit perubahan atau gerakan yang melintasi batas-batas unit tetapi tidak pernah ada yang mengubah batasnya atau sifat unit-unit itu sendiri. Fokus pada tingkat unit berarti bahwa sementara fitur seperti kepentingan, maksud dan strategi mungkin bervariasi dari waktu ke waktu karena kedua sebab dan akibat globalisasi dan unit-unit akan tetap pada dasarnya yang sama. Akibat dari terkumpulnya interaksi akan dapat mengubah struktur sistem di mana unit-unit terletak, namun karena sistem ini akhirnya hanya disebabkan oleh komponen-komponen bagian, maka ia akan tetap pada dasar yang sama selama unit-unit penyusunnya tetap sama, dan begitu sebaliknya.

Satu contoh nyata dari sebuah konsep yang telah disediakan oleh teori-teori sebelumnya, saling ketergantungan seperti mereka bersuara - dalam oposisi - untuk realisme politik dalam teori hubungan internasional. Dalam konteks saling ketergantungan ini mengacu pada situasi yang ditandai oleh pengaruh timbal balik di antara negara-negara atau di kalangan aktor di negara-negara yang berbeda.³⁶ Konon, akibat utama dari saling tergantung yang kompleks adalah bahwa konsep ini menolak aturan interaksi antara negara dari kepedulian tradisional dengan keamanan militer. Namun, konsep ini sangat sedikit yang mengganti stratifikasi dasar ke dalam sistem

³⁵ Scholte, J.A. 1997. Global Capitalism and the State. *International Affairs* 73(3).

³⁶ Pendapat Keohane, R. O., & Nye, J. S., 1977. *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Boston, MA: Little, Brown. diperkuat dengan terbitnya jurnal Keohane dan Nye pada tahun 1998.

dan unit-unit.³⁷ Dunia dari sebuah negara yang saling tergantung mungkin berbeda dengan sebuah negara yang sepenuhnya merdeka.³⁸

Satu lagi contoh yaitu yang berasal dari politik ekonomi internasional dan internasionalisasi perusahaan. Suatu logika yang sama, karena meningkatnya persaingan, perusahaan perseorangan/individu secara bertahap telah meng-internasional-kan produksi dan penjualan mereka dan sekaligus memperluas wilayahnya. Namun, tidak ada yang mengubah fakta-fakta dasar bahwa perusahaan dan ekonomi negara adalah konstituen utama ekonomi dunia yang di-internasional-kan, karena proses internasionalisasi mengacu pada pertumbuhan arus perdagangan dan faktor produksi antara berbagai negara-negara.³⁹

Sebagai akibat dari integrasi itu, perusahaan - dalam karakteristiknya - dapat menjadi multinasional atau transnasional dan sekaligus tetap sebagai satu bentuk khusus dari organisasi. Secara jelasnya, pasar global merupakan tempat di mana perusahaan tersebut beroperasi dan bersaing.⁴⁰ Thompson mengatakan bahwa "*internasionalisasi ekonomi dunia telah menjadi satu di mana entitas utamanya ialah mempertahankan ekonomi negara.*" Meskipun ada peningkatan integrasi

³⁷ Keohane, R. O., & Nye, J. S. 1977. *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Boston, MA: Little, Brown.

³⁸Pandangan Keohane dan Nye tentang ketergantungan sebuah negara dengan negara lain dalam Keohane, R. O., & Nye, J. S. 1998. *Power and Interdependence in the Information Age*. *Foreign Affairs* 77(5): h. 81-94.

³⁹Dicken, P., 1998. *Global Shift: Transforming the World Economy*. London: Chapman. Palmer, R. 1998. *Agents of Cross-Border Integration: Transnational Corporations and the Historical Growth of Sweden's Outward Economic Linkages 1870-1997*. Stockholm: Department of Economic History, h. 221

⁴⁰Strange, S., 1996. *The Retreat of the State. The Diffusion of Power in the World Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, h. 87-98.

dan enmeshment antara entitas, ada suatu pemisahan yang relatif konstan antara "domestic" dengan arena "internasional".⁴¹

Pandangan awal dari globalisasi budaya tetap mematuhi logika yang sama. Meskipun dalam cara yang jelas, ungkapan berbeda dari suatu budaya tertentu dapat menyebar dan berbaur ke seluruh dunia. Namun, budaya tertentu akan tetap selama perubahan yang membuat prospek dari suatu kebenaran budaya global terlihat utopia. Smith mengatakan bahwa dunia budaya bersaing akan berusaha untuk memperbaiki posisi status perbandingannya dan membesarkan sumber budayanya, serta berusaha ke arah global.⁴² Dari perspektif lain, jika ada hal seperti itu maka benar-benar seperti budaya global. Hal ini karena semua struktur berbagai makna yang didistribusikan adalah saling terkait.⁴³

Akun globalisasi budaya sepanjang garis ini sering menerima hal-hal seperti perbedaan budaya dari tempat asal, karena jika tidak, pertanyaan tentang globalisasi budaya tidak akan masuk akal. Globalisasi budaya mungkin terjadi, tetapi ini adalah akibat dari pertukaran antara unit budaya yang ada, dengan demikian akan membuka jalan untuk pembahasan hegemoni budaya dan imperialisme.⁴⁴

Berikut ini logis dari konsep globalisasi sebagai transfer. Saat ini terjadi perdebatan sengit sebagai akibat dari sistem yang lebih besar dan ditambah dengan ketidakmampuan yang berhubungan dengan perhitungan tentang bagaimana unit-unit

⁴¹ Thompson, G. 1999. Introduction: Situating Globalization. *International Social Science Journal* 51(2).

⁴² Smith, A. D. 1990. Towards a Global Culture? in M. Featherstone (ed.) *Global Culture. Nationalism, Globalization, and Modernity*,. London: Sage.

⁴³ Hannerz, U. 1990. Cosmopolitans and Locals in World Culture. in M. Featherstone (ed.) *Global Culture. Nationalism, Globalization, and Modernity*. London: Sage.

⁴⁴Bourdieu, P., & Wacquant, L., *Op.Cit*

dapat berubah dalam proses. Salah satu kontroversi utama saat ini adalah adanya kekhawatiran kepada pengaruh globalisasi terhadap kekuatan dan otonomi negara modern. Namun, oleh karena komitmen dari individualis ontologi yang menginformasikan ide globalisasi sebagai transfer, yang mengatakan bahwa negara modern cenderung terlihat lebih sebagai sumber globalisasi yang berkelanjutan bukannya sebagai korban utamanya.⁴⁵

Tentu saja globalisasi dapat mempengaruhi kepentingan dan niat negara-negara tertentu. Globalisasi tidak akan mengubah sifat yang menentukan bentuk suatu negara. Tentunya mungkin untuk diperdebatkan bahwa globalisasi telah mendorong pemerintah negara untuk maju sebagai suatu lanjutan geografis,⁴⁶ atau skala transformasi dalam kapasitas negara.⁴⁷ Selain itu, globalisasi telah mendesak negara modern untuk tetap sebagai sebuah kendaraan globalisasi.

Dari perspektif unit-tingkat, globalisasi tidak berarti untuk dibahas sebagai sesuatu yang melampaui jumlah dari unit-unit. Berdasarkan berbagai pandangan, tidak ada yang dapat dinetralisir atau tidak ada hal yang perlu tentang globalisasi karena globalisasi pada akhirnya adalah hasil dari agen - bagaimanapun tidak diinginkan. Panitch berpendapat bahwa globalisasi kapitalis adalah sebuah proses yang juga terjadi di dalam, melalui dan di bawah naungan sebuah negara.⁴⁸ Globalisasi juga dapat mempengaruhi sifat-sifat sesuatu negara tanpa mengubah identitas dasar atau mengganggu kemampuan negara. Karena unit-unit dianggap

⁴⁵ Bartelson, J, *Op.Cit*

⁴⁶ Mann, M. 1997. Has Globalization Ended the Rise and Rise of the Nation-State? *Review of International Political Economy* 4(3).

⁴⁷ Shaw, M. 1997. The State of Globalization: Towards a Theory of State Transformation. *Review of International Political Economy* 4(3).

⁴⁸ Panitch, L. 1994. Globalization and the State. *Socialist Register*, pp. 60–93. London: The Merlin Press.

sebagai prima facie otonom, dan dengan demikian setidaknya globalisasi berpotensi dalam menjaga nasib negara itu sendiri. Globalisasi menjadi berarti untuk dibahas dalam memperkuat lembaga pemerintah untuk menangkis efek - yang tidak diinginkan - dari pengaruh globalisasi.⁴⁹ Dan jika soal pemerintahan global harus timbul dari perspektif ini, persoalan globalisasi adalah mungkin untuk dijawab baik dari segi multilateralisme (Hirst & Thompson 1995; Thompson 1999) - peningkatan kerjasama antara negara - atau internasionalisme - sebagai satu kerja sama antara negara-negara dalam membuat alam internasional.⁵⁰

2. Globalisasi Sebagai Transformasi

Jika globalisasi difahami dalam konsep pertama (globalisasi sebagai pemindahan) yaitu sebagai suatu proses interaksi dan pemindahan antara unit-unit yang tersedia. Konsep kedua (globalisasi sebagai transformasi) tidak banyak membalikkan gambaran ini, dalam arti kata ini, globalisasi adalah satu proses transformasi yang terjadi di tingkat sistem, dan ia dapat memberi pengaruh kepada sistem tersebut sebanyak ia dapat mengeksplor identitas unit.⁵¹

Globalisasi yang terjadi ke atas unit-unit merupakan sebagai suatu hasil dari interaksi antara variabel sistemik yang melintasi dimensi berbeda dan sektor-sektor dari sistem itu. Globalisasi mengikut definisi dari sebuah proses multidimensi adalah

⁴⁹Armstrong, D., 1998. Globalization and the Social State. *Review of International Studies* 24(4): h. 461-478. Bienefeld, M. 1994. Capitalism and the Nation State in the Dog Days of the Twentieth Century. *Socialist Register*, h. 94-129. London: Merlin. Evans, P. 1997. The Eclipse of the State? Reflections on Stateness in an Era of Globalization. *World Politics* 50(1): h. 62-87. Hirst, P. 1997. The Global Economy – Myths and Realities. *International Affairs* 73(3): h. 409-425. Panitch, L. 1994. Globalization and the State. *Socialist Register*, h. 60-93. London: The Merlin Press. Rodrik, D. 1997. Sense and Nonsense in the Globalization Debate. *Foreign Policy* 107: h.19-36.

⁵⁰Bartelson, J., 1995. The Trial of Judgment: A Note on Kant and the Paradoxes of Internationalism. *International Studies Quarterly* 39(3): h. 255-279. Goldmann, K. 1994. *The Logic of Internationalism. Coercion and Accommodation*. London: Routledge.

⁵¹ Bartelson, J., *op. cit*

suatu proses yang terjadi di luar sistem. Sejah proses ini melibatkan berbagai unit, hal itu menjadikan globalisasi masuk ke dalam siklus pertumbuhan bagi proses sistemik dan kuasa, yang akhirnya akan mengubah identitasnya.⁵²

Walaupun konsep globalisasi sebagai transformasi (konsep kedua) adalah berbeda dengan globalisasi sebagai pemindahan (konsep pertama), namun terdapat kesinambungan antara keduanya. Sejah mana teori konsep kedua secara tepat seperti apa enigmatik yang ditinggalkan dan diberikan oleh konsep yang pertama, dan ia menjadikan itu dilihat - atau membantu untuk mencipta dan mengabadikan – sebagai rangkain baru dari fenomena yang jelas berada di luar pemahaman konsep pertama. Satu lagi cara meletakkannya adalah dengan mengasumsikan bahwa konsep kedua sebagai artikulasi yang pertama, karena ia sukar untuk membuat pandangan dari sebuah sistem tanpa unit, tetapi sepenuhnya mungkin untuk membayangkan satu unit tanpa sistem.⁵³

Ide globalisasi seperti yang terjadi dalam dunia global memandang bahwa secara konseptual dunia merupakan sesuatu yang lebih dari semata-mata jumlah dari bagian-bagian konstituennya, individu atau masyarakat. Dalam konteks teori sosial modern, mungkin artikulasi teori yang pertama dan menjustifikasi pandangan sedemikian dapat ditemui dalam sistem dunia modern.⁵⁴ (Wallerstein 1974a & 1974b; Meyer et al. 1997). Bukannya menganalisis trajektori negara atau masyarakat tunggal, namun perubahan di dalamnya kini dapat dianggap sebagai pengaruh dari

⁵²Bartelson, J., *op. cit.*, h. 180-196.

⁵³*Ibid*

evolusi dan interaksi sistem dunia.⁵⁵ Namun, sistem dunia ini juga mempunyai batas, struktur, kelompok anggota, peraturan, status dan keakraban.⁵⁶

Adalah penting untuk konsep ini yaitu ide dunia yang difahami sebagai satu tempat yang terdiri dari berbagai hubungan manusia. Ini merupakan keraguan dari konsep “The Concrete Structuration of the World as a Whole” (Robertson 1990). Oleh karena itu, bidang global difahami berdasarkan aspek manusia secara keseluruhan, dan aspek dunia dari sistem masyarakat negara,⁵⁷ kemudian membentuk satu titik referensi umum untuk analisis keadaan global manusia.⁵⁸ Konsep globalisasi ini mengabadikan perbedaan antara unit-unit dan sistem, tetapi secara relatif dan problematik dengan memutar sistem ke dalam unit-unit yang terletak pada tahap analisis yang sama adalah sebagai bagian-bagian. Ini adalah konsep yang mendukung diskusi globalisasi sebagai bidang pengetahuan yang berbeda dan 'global' sebagai objek penyelidikan yang berbeda. Kini bagian yang selama ini dikeluarkan dari batas ontologi yang telah didefinisikan oleh fokus unit dari konsep pertama. Oleh karena beberapa fenomena budaya sangat jelas, maka kita perlu memberikan jawaban dan tafsiran berdasarkan sistem global secara keseluruhan (Robertson 1992). Namun, dunia ini masih terbagi ke dalam dimensi sebab-akibat yang berbeda. Sumber utama perdebatan menjadi watak keberbagaian dimensi dan interaksi antara variabel sistemik dalam dimensi yang berbeda.⁵⁹

⁵⁵ Wallerstein, I. 1974a. *The Modern World System I. Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. New York: Academic Press.

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Robertson, R., 1990. Mapping the Global Condition: Globalization as the Central Concept. in M. Featherstone (ed.) *Global Culture. Nationalism, Globalization, and Modernity*, London: Sage, h. 15-30.

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ Bartelson, J., *op. cit.*, h. 180-196.

Konsep sistemik globalisasi mempunyai informasi berbagai teori dalam hubungan, ekonomi dan politik internasional. Permasalahan teori sekarang berkaitan dengan sektor politik dan ekonomi. Cerny (1995) mendefinisikan globalisasi sebagai satu set struktur ekonomi dan politik, serta proses yang berasal dari perubahan sifat barang dan aset yang berdasarkan kepada ekonomi politik internasional. Dari segi politik, globalisasi bermakna sebagai bidang permainan politik itu sendiri Ia sangat ditentukan oleh dalam unit yang terbuka (Cerny 1997). Oleh karena itu, globalisasi adalah sesuatu *a priori* yang terletak di atas dan di luar genggamannya peringkat unit, namun secara mendalam dapat mempengaruhi identitas unit-unit dari waktu ke waktu.⁶⁰

Apabila globalisasi dikonsepsikan dengan cara ini, maka unit-unit akan berkaitan erat dengan sistem secara keseluruhan. Ia tidak akan bermakna jika dibahas dari segi sebelumnya berbanding segi seterusnya. Dari sudut pandangan ini, globalisasi mungkin dibuat untuk melihat kedua segi keperluan dan tidak perlu diubah, karena ia telah didefinisikan ke dalam berbagai istilah yang seolah-olah mencapai strategi agen tunggal (Bartelson 2000).

Namun, globalisasi mempunyai pengaruh yang mendalam kepada identitas unit dan agen. Apabila konsep globalisasi datang kepada negara modern dan masa depannya, para pengguna konsep kedua cenderung untuk setuju bahwa globalisasi setidak-tidaknya akan berubah secara radikal, dan kemampuan akan dibatasi oleh struktur global dan proses. Oleh karena itu, menurut Cerny, globalisasi merupakan

⁶⁰ Cerny, P. 1995. Globalization and the Changing Logic of Collective Action. *International Organization* 49(4). Cerny, P. 1997. Paradoxes of the Competition State: The Dynamics of Political Globalization. *Government and Opposition* 32(2).

tanggapan lama dari kedaulatan dan digantikan kebajikan negara modern dengan keadaan yang berdaya saing serta berorientasikan pasaran, yang pada akhirnya akan kehilangan keunggulan struktur dan otonomi sebagai aktor kesatuan dalam sistem internasional.⁶¹ Menurut Bauman, dinamik globalisasi telah mengubah negara menjadi kuasa *wasi* dan *plenipotentiaries*, dimana mereka tidak mempunyai harapan kontrol dari segi politik.⁶² Menurut Sassen, kedaulatan dan wilayah tetap sebagai ciri-ciri utama dari sistem internasional, dimana sebagiannya telah dipindahkan ke arena institusi lain di luar negara dan kerangka wilayah kenegaraan.⁶³

Ketika negara tetap di tempat, identitas dan keupayaan teras sentiasa berubah, mungkin meninggalkan kita dengan berbagai keadaan dan beberapa pilihan untuk mengukuhkannya. Memang, ini membawa kepada perbincangan tentang kemungkinan tadbir urus global, jelas tertumpu kepada prospek kerjasama di antara negara-negara, dan lokus baru timbul dari kuasa luar dalam usaha global.⁶⁴

3. Globalisasi Sebagai Transeden (Pembawa Keunggulan)

Sejauh ini kita telah berada dalam batas yang didefenisikan oleh ontologi sains sosial, dalam dunia yang berstrata ke dalam unit dan sistem, serta terbagi ke dalam sektor pemikiran dan tindakan manusia. Oleh karena dunia ini didefenisikan

⁶¹ *Ibid*

⁶² Bauman, Z. 1998. *Globalization. The Human Consequences*. Cambridge: Polity Press.

⁶³ Sassen, S. 1996. *Losing Control? Sovereignty in an Age of Globalization*. New York: Columbia University Press.

⁶⁴ Falk, R., 1997. State of Siege: Will Globalization Win Out? *International Affairs* 73(1): h. 123-136; Held, D., & McGrew, A., 1993. Globalization and the Liberal Democratic State', *Government and Opposition* 8(2): h. 261-288. Rosenau, J., 1995. *Op.Cit*

sebagai prasyarat penjelasan itu, apa yang terjadi di luarnya oleh definisi adalah menentang teori dari segi kesahihanya⁶⁵

Jadi, apa yang terjadi di dunia ini hanya dapat diberikan transfaran dari segi kekinian. Set konotasi terkini yang direndam oleh konsep globalisasi telah menjanjikannya untuk mengelak dari batasan pemikiran sosial modern dengan melanggar standar ontologi dunia ke dalam unit dan sistem, serta dengan memperdebatkan pembagiannya ke dalam sektor atau dimensi. Oleh karena globalisasi difahami bahwa implikasi telah melampaui perbedaannya bersama-sama dengan keadaan unit, sistem serta identitas dimensi. Globalisasi tidak *di dalam-keluar* mahupun *luar - ke dalam*, tetapi sebaliknya merupakan proses yang melarutkan jurang antara dalam dan luar.⁶⁶

Konsep ini (konsep ketiga) adalah lebih sukar untuk masuk akal berbanding konsep yang kedua karena referensinya terletak di luar kategori teori konvensional. Namun, konsep ini mengasumsikan apa yang telah diturunkan oleh konsep kedua bahwa dunia secara keseluruhan adalah titik referensi dan *global* adalah objek penyelidikan. Malahan, apabila ia dikonseptkan dari segi *Transcendence*, globalisasi telah membawa perubahan bukan saja untuk identitas unit dan sistem, tetapi juga kepada keberadaan objek siasatan dan bidang di mana mereka terletak. Globalisasi tersebut merupakan *despatializes* dan *detemporalizes* praktek manusia serta keadaan pengetahuan manusia, dan projek sebagai suatu keberadaannya. Globalisasi didorong

⁶⁵ Bartelson, J. Op.Cit

⁶⁶ *Ibid*

ke batasan oleh dinamika tersendiri dan tidak dapat dikurangi kepada asas tunggal dalam sektor atau dimensi tertentu.⁶⁷

Lash & Urry mengatakan mengenai dunia lama telah digantikan oleh struktur informasi dan komunikasi karena meningkatnya mobilitas. Sementara globalisasi sendiri dibentuk oleh rangkaian aliran “*networks of flows*” bukannya oleh unit atau agen sebelumnya. Dunia objek-objek secara perlahan-lahan digantikan oleh dunia tanda-tanda.⁶⁸ Begitu juga, menurut Castells bahwa *flows rather than organizations* merupakan unit dasar dari suatu informasi ekonomi global.⁶⁹

Flows mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap wajah dunia. *Flows* merupakan *decentering*, *despatializing*, daya *dematerializing*, yang bekerja bersama-sama dan menentang kode geopolitik kedaulatan. Terdapat dunia dan fakta-fakta baru yang tercipta oleh rangkaian pertukaran transnasional yang dipercepatkan seperti identitas baharu, kesatuan dan munculnya nilai-nilai dari pembagian akses kepada simbol-simbol, pasaran dan komoditi yang sama.⁷⁰

Dunia internasional adalah Kelompok dari berbagai negara di seluruh dunia. Sfera global dibentuk oleh rangkaian aliran supraterritorial.⁷¹ Oleh karena itu fenomena global tidak sistemik. Sama halnya dengan fenomena pada tingkat unit tetapi melintasi perbedaan. Dalam pernyataan Scholte, fenomena global adalah

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Lash, S. and Urry, J. 1994. *Economies of Signs and Space*. London: Sage.

⁶⁹ Castells, M. 1991. *The Informational City: Information Technology, Economic Restructuring, and the Urban-Regional Process*. Oxford: Blackwell.

⁷⁰ Luke, T. W., 1993. Discourses of Disintegration, Texts of Transformation: Re-Reading Realism in the New World Order. *Alternatives* 18(2): h. 229-258.

⁷¹ Scholte, J.A. 1996. The Geography of Collective Identities in a Globalizing World. *Review of International Political Economy* 3(4).

barang siapa yang menjelajahi lokasi-lokasi yang tersebar dan dapat bergerak di mana saja di bumi dengan serta-merta.⁷²

Dalam pandangan ini, globalisasi bukan sahaja memberi pengaruh kepada sifat-sifat individu negara atau identitas negara sebagai sebuah institusi politik, tetapi globalisasi juga dapat menjatuhkan keberadaan negara. Konsep globalisasi sebagai transeden mengimplikasikan kemungkinan terjadinya pembubaran negara berdaulat dan sistem internasional atau masyarakat sebagai satu bentuk kehidupan politik. Scholte mengatakan bahwa Hal ini membawa *de-territorialisasi identitas*, satu pemisahan identitas dan kuasa politik.⁷³ Selain dari itu, menurut Rose bahwa globalisasi dapat melemahkan sistem 'sosial' sebagai suatu objek pemerintahan dan bahkan menggantikannya sebagai sasaran baru dari taktik pemerintahan.⁷⁴

4. Globalisasi, Pengalaman dan Prediksi

Bagaimana kita dapat memahami urutan konsep dan makna?, dan bagaimana kaitan mereka antara satu sama lain? Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu menjawab pertanyaan tentang identitas konsep globalisasi. Apakah konsep globalisasi bermakna dalam berbagai konteks secara teori dan wacana. Semua konsep globalisasi di atas - tiga konsep - dibatasi dalam wacana kontemporer, teori-teori yang tidak dapat dibandingkan satu sama lain mungkin merupakan satu sumber utama dari kekeliruan yang terjadi. Tidak dapat tidak, ini memaksa kita untuk mempertimbangkan apakah kita sedang berhadapan dengan satu atau tiga

⁷² Scholte, J.A. 1997. *Op.Cit*

⁷³ Scholte, J.A. 1996. *Op.Cit*

⁷⁴ Rose, N. 1996. The Death of the Social? Re-Figuring the Territory of Government. *Economy and Society* 25(3).

konsep globalisasi. Namun, ini adalah Hal perspektif. Bartelson mengatakan bahwa konsep ini dapat diletakkan ke dalam sebuah penggantian sejarah kabur dan kemudian ditafsirkan sebagai gambaran evolusi wacana. Fenomena utama dari wacana telah menyebabkan ia dapat difahami, serta aspirasi bidang globalisasi telah temengkajinya sendiri. Di balik tidak jelasnya perbandingan antara perbedaan konsep globalisasi, maka ini mungkin dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu elemen kesinambungan karena ia telah siap dengan fokusnya pada globalisasi sebagai satu proses perubahan yang tidak dapat diprediksi.⁷⁵

Adalah penting untuk tidak terlalu keras dalam hal penekanan tahap penggantian sejarah dan kesinambungan antara konsep-konsep ini, karena tumpang tindih yang terjadi antara konteks-konteks yang berbeda itu tidak dapat dielakkan. Hakikatnya, konsep-konsep ini berada dengan aman dalam wacana kontemporer. Sejarah telah memberitahu kita, namun masih menunjukkan beberapa Hal penting tentang trajektori konsep globalisasi.⁷⁶

Pertama, konsep globalisasi menjadi semakin abstrak melalui penggunaannya, yang mencerminkan - dan mempengaruhi - perubahan dalam asumsi ontologi yang mendasari perbedaan wacana mengenai globalisasi. Berdasarkan kepada konotasi intinya, yang ditentukan dengan melihat fenomena di tingkat-unit, ia secara beransur-ansur mengarah kepada kategori teori dan seterusnya secara beransur-ansur menjadi kurang jelas. Ia seolah-olah seperti konsep globalisasi yang secara beransur-ansur menjadi suatu keadaan yang dapat dijadikan referensi.

⁷⁵ Bartelson, J. *Op.Cit*

⁷⁶ *Ibid*

Bukannya melihat domain yang terdapat sebelumnya, namun ia telah menjadi satu keadaan kemungkinan dengan menjadi konstituen domain tersebut.⁷⁷

Kedua, sedangkan selebihnya, konsep globalisasi pada dasarnya kabur dan masih dipertanyakan. Penggunaan konsep mencerminkan kepastian yang semakin jelas tentang fakta dari proses globalisasi itu sendiri. Apakah terbuka kepada kontroversi dalam pembahasan globalisasi merupakan inti makna teori konsep globalisasi. Mungkin referensi dan kenyataan secara empirik dari fenomena yang dirujuk adalah pada definisi yang berbeda. Di balik tabir kekaburan semantik ini, didapati keyakinan bahwa globalisasi memang terjadi - tanpa apa-apa keterlibatan membentuk korum kesefahaman - dan tidak akan ada lagi diskusi atau pembahasan mengenai globalisasi. Mungkin dapat disimpulkan bahwa konsep globalisasi telah menjalani satu seri mutasi yang dramatik sepanjang beberapa dekade ini. Hasil utama mutasi ini menunjukkan bahwa konsep globalisasi telah menjadi konstituen dari perbedaan set wacana, yang menempatkan 'global' sebagai domain milik otonomi pemikiran dan tindakan.⁷⁸

Hal ini membawa kita kepada penggunaan konsep globalisasi yang sesungguhnya. Apa yang telah dilakukan terhadap konteks dan ke mana ia dituliskan? Pertama, konsep globalisasi terlihat telah menetapkan segala-galanya dalam setiap aspek kegiatan. Konsep globalisasi hari ini hanya sekedar medan pertempuran retorik atau senjata ideologi berbanding ia sebagai kendaraan untuk transformasi konsep dan aktifitas. Kepentingan konsep globalisasi terletak bukan hanya dalam berbagai konotasi teori, yang telah mampu diserap lebih satu dekade

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ *Ibid*

yang lalu, tetapi ia lebih dalam lagi yaitu apa yang telah dilakukannya kepada dunia dalam konsep sains sosial modern. Konsep globalisasi mempunyai pengaruh yang mampu menggugat kestabilan berbagai konsep sosiopolitik. Secara bersama-sama telah membentuk template utama kemodernan politik. Seperti yang kita lihat sebelumnya, ini juga bukan saja dalam kategori abstrak ontologi seperti unit-unit dan sistem, tetapi juga dalam konsep seperti negara, kedaulatan negara dan masyarakat. Makna dari konsep-konsep ini telah menyebabkan masalah baru yang terhadap wacana globalisasi. Seolah-olah konsep globalisasi telah mempunyai kehidupan yang tersendiri. Secara beransur-ansur ia telah membatalkan stratifikasi ontologi yang sama, di mana pada mulanya dibuat secara *epistemic*. Hal ini mungkin bertujuan untuk menempatkan globalisasi sebagai bagian dari pengalaman kontemporer yang bermakna.⁷⁹

Kedua, seperti yang dinyatakan sebelum ini, setelah dilihat kepada bagian realitas yang nyata, konsep globalisasi itu telah menjadi satu keadaan *referentiality*. Bukan sahaja konsep globalisasi yang menentukan domainnya sendiri dan pandangan global dari mana perubahan dapat difahami, tetapi ia juga telah membuka horizon imaginasi politik yang berstruktur di sekitar prediksi transenden. Konsep ini beransur-ansur bertukar dari domain pengalaman kepada prediksi. Dari alam kebebasan dan keperluan yang ditentang kepada alam di mana mereka tidak lagi dapat dibedakan. Oleh sebab itu, konsep meta-politik menjelaskan bahwa sejauh mana ia mampu menggabungkan syarat pengalaman yang bermakna dengan syarat prediksi. Kuasa emansipasi dari konsep globalisasi tidak terletak pada apa yang

⁷⁹ *Ibid*

dilihat. Tetapi sebaliknya, ia terletak dalam kebutuhan yang dikemukakan oleh globalisasi dan seterusnya berubah menjadi kebebasan.⁸⁰

Melalui berbagai konotasi, konsep globalisasi berfungsi sebagai pautan perantara antara dunia modern dengan ontologi sosial yang telah karatan. Keberanian dunia modern juga masih sukar untuk diakses dan difahami. Bukan saja kepada pengamal ontologi tersebut, tetapi juga kepada orang-orang yang percaya pada perubahan global. Bahkan, globalisasi menjadi sasaran yang bergerak untuk penelitian sosial. Juga, globalisasi dapat melambangkan perjalanan penelitian itu sendiri. Konsep globalisasi dapat menjadikan pengalaman politik modern menjadi sangat bermakna. Sementara pada masa yang sama, ia mampu melepaskan prediksi politik dari batasan-batasan pengalaman yang berkaitan dengan imaginasi politik. Hal ini terjadi melalui dua isyarat, pertama dengan memproyeksikan prediksi ke arah global. Pada masa yang sama, membuat harapan konstituen dari globalitas sebagai titik referensi dan fokus. Dalam hal ini, logika dari konsep globalisasi menyerupai konsep peradaban dan revolusi karena ia telah dibentuk sebelum dan pada masa revolusi Perancis. Konsep-konsep ini miskin dari pe-referensi, tetapi ia tetap berfungsi sebagai kenderaan terhadap perubahan sosial, yang ditandai dengan keaslian perubahan, paling dibutuhkan dan bentuknya yang tetap. Mungkin perubahan akan menjadi objek dan identitas pada masa depan. Dan seperti konsep-konsep globalisasi tidak mewakili prognosis, yang semata-mata untuk masa depan, tetapi sebagai bagian dalam usaha untuk pemenuhan kebutuhan diri (*self-fulfillment*). Metafora globalisasi mungkin akan hilang apabila globalisasi telah menjadi sesuatu

⁸⁰ *Ibid*

yang pergi tanpa mengatakan apa-apa. Dengan demikian, globalisasi tidak lagi merupakan suatu kebutuhan seperti yang sedang dibahas.⁸¹

B. Konsep Globalisasi Menurut Pandangan Islam

Untuk menilai pengertian globalisasi menurut pandangan Islam, di sini dijelaskan beberapa pendapat sarjana-sarjana Islam mengenai definisi globalisasi. Apakah konsep globalisasi yang terjadi saat ini sejalan dengan Islam atau tidak. Metodologi yang dapat digunakan untuk mengatasi pengaruh negatif dari globalisasi.

Menurut Al-Jabiri, globalisasi berasal dari bahasa Perancis yaitu *mondialisation* yang pertama kali muncul di Amerika Serikat. Globalisasi berarti menjadikan segala sesuatu berskala internasional, yaitu memindahkan sesuatu dari yang terbatas kepada sesuatu yang tidak terbatas. Jadi, globalisasi mencakup arti penghapusan batas-batas wilayah sebuah negara dalam interaksi ekonomi (keuangan dan perdagangan) dan membiarkan semua permasalahan bergerak bebas di seluruh dunia. Berdasarkan pemahaman ini, maka batas-batas negara, nasionalisme dan kelompok masyarakat akan lenyap. Seterusnya menurut Al-Jabiri lagi, hal dapat dinyatakan bahwa propaganda globalisasi yang dicanangkan oleh suatu negara atau kelompok, ia merupakan generalisasi pola hidup yang tradisinya menjadi karakter khas negara atau kelompok itu sendiri, dan seterusnya dapat menembus batas-batas dunia. Globalisasi dapatlah dianggap sebagai Amerikanisasi atau sosialisasi gaya hidup Amerika.⁸²

⁸¹ Bartelson, J., 2000. *Op.Cit.* h. 180-196.

⁸² Al-Jabiri, M.A. 1996. *Al-Din wa al-Daulah wa Tathbiq al-Syariah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah.

Al-Alwani menyatakan bahwa globalisasi ialah usaha pihak yang mempunyai kuasa dan pengaruh (global power) untuk mewujudkan *centralization* yaitu memaksa agenda ekonomi, politik dan sosial mereka kepada pihak yang lemah.⁸³ *Superpower* tersebut akan memimpin dan memandu negara-negara lain dalam acuan yang telah disediakan dengan meletakkan mereka sebagai pusat dan pihak lain sebagai pinggiran. Selanjutnya, Chandra menyatakan bahwa globalisasi adalah suatu proses yang melibatkan negara, modal, perkhidmatan, sebagian pekerjaan yang merentasi batas dan memerlukan pemindahan dan perubahan yang bersifat nasional.⁸⁴

Manakala menurut Al-Qardawi (2004) apabila mengulas mengenai definisi globalisasi, Al-Qardawi cenderung memetik pandangan Al-Jabiri yang menyatakan bahwa globalisasi bermaksud menjadikan sesuatu berada di peringkat internasional.⁸⁵ Yakni memindahkan sesuatu dari kawasannya yang terbatas dan dapat dikawal ke kawasan tanpa batas yang jauh dari sebarang kawalan. Justeru, globalisasi mencakupi maksud menghapuskan batas negara, beridentitaskan kebangsaan dalam lapangan ekonomi dan membiarkan segala urusan dapat bergerak bebas menyeberangi alam dan ruang angkasa yang berada dalam lingkungan planet bumi. Bertolak dari sini maka negara-negara beridentitas kebangsaan, kerajaan dan sesuatu umat berada dalam zaman yang ditunjangi oleh globalisasi.

⁸³ Al-Wani, T.J. 1999. Globalization : Centralization not globalism. *American Journal of Islamic Social Science* 15 (3).

⁸⁴ Chandra, M. 2001. Globalisation and Religion. Some Reflection : Dlm Joseph A. Camilleri. (pnyt). *Religion and Culture In Asia Pacific: Violence or Healing*. Melbourne, Vista Publication.

⁸⁵ Al-Jabiri, M.A. *Op.Cit.*

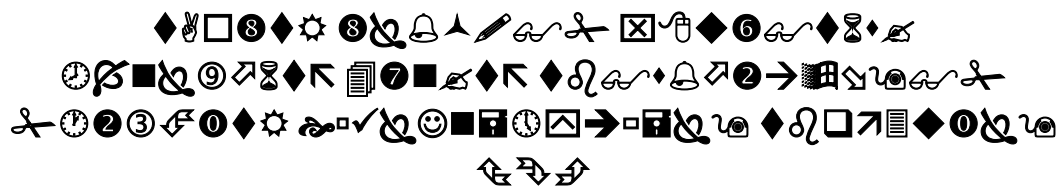
1. Globalisasi ('Aulamah) dan Kesejagatan ('Alamiyyah)

Menurut Al-Qardawi, secara eksplisit, arti globalisasi hampir sama dengan kesejagatan ataupun universal yang dibawa oleh Islam.⁸⁶ Kesejagatan disebutkan dengan jelas oleh Al-Qur'an dalam surat al-Anbiyaa' (21): 107.



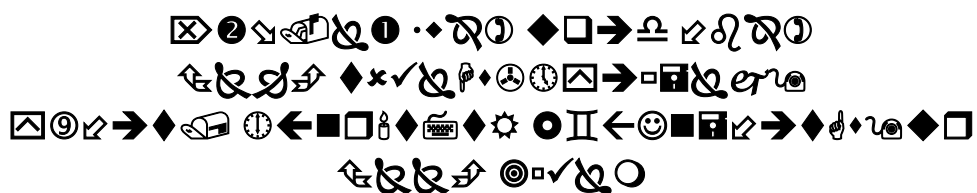
Yang bermaksud: *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*

Firman Allah dalam surat al-Furqan (25): 1



Yang bermaksud : *“Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya agar dia menjadi peringatan kepada seluruh alam”*

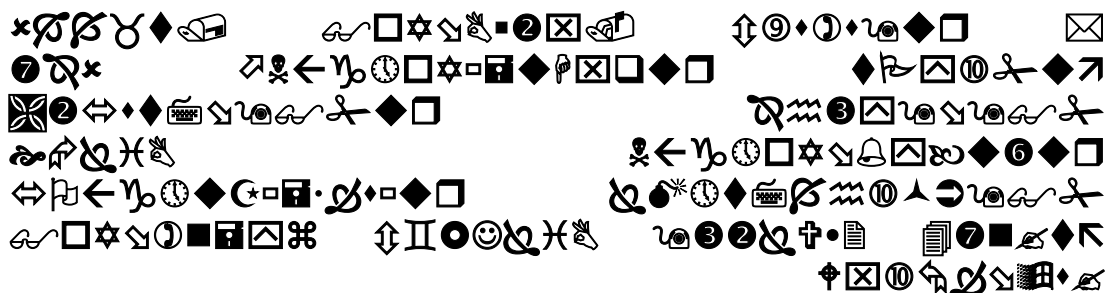
Firman Allah lagi dalam surat Sad (38): 87-88



Yang bermaksud: *“Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi.”*

Tegasnya, kesejagatan dalam Islam adalah berdasarkan kepada memuliakan semua keturunan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' (17): 70

⁸⁶ Al-Qardawi, Y .2004. *Al-Muslimin wa al- 'Aulamah*. Al-Qahirah : Dar al-Tauzi ' wa al-Nasyr al-Islamiyyah.



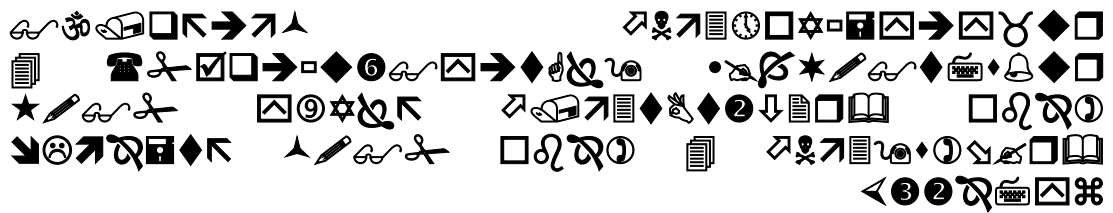
Yang bermaksud :*“Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, dan Kami telah membawa mereka di darat dan laut, dan telah menyediakan mereka dengan At-Taiyyibat (sah Hal yang baik), serta Kami telah lebihkan mereka atas kebanyakan dari orang-orang yang Kami ciptakan dengan keutamaan yang jelas.”*

Allah menjadikan manusia sebagai khalīfahNya di muka Bumi. Semua yang ada di langit dipermudahkan Allah untuk mereka. Kesejagatan juga ditegakkan atas asas persamaan antara manusia dari sudut kemuliaan kemanusiaannya dan dari segi taklif dan tanggungjawab. Manusia semuanya sama-sama bertanggungjawab untuk mengabdikan diri kepada Allah. Mereka semuanya sama sebagai keturunan Adam sebagaimana sabda Rasūlullah SAW di hadapan Kelompok banyak orang ketika Hajj Wada`, artinya:

Yang bermaksud: *“Wahai sekalian manusia. Sesungguhnya Tuhan kamu adalah satu dan bapak kamu adalah satu. Sesungguhnya tidak ada kelebihan orang Arab terhadap orang bukan Arab, tidak juga bukan Arab terhadap Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah ke atas orang yang berkulit hitam dan orang yang berkulit hitam terhadap orang yang berkulit merah, melainkan dengan takwa.”* (Riwayat Ahmad)

Dengan ucapan ini, Rasūlullah SAW memperkuat lagi pesan yang disampaikan oleh Al-Qur’an kepada seluruh manusia melalui surat al-Hujurat (49):13.





Yang bermaksud: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Menyadari*”

Namun, dalam ayat yang menetapkan persamaan antara manusia ini, Al-Qur’an tidak pula membatalkan kekhususan rumpun-rumpun bangsa. Al-Qur’an mengakui bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan mereka dapat saling kenal-mengenal.

Sedangkan globalisasi menurut faham Barat, seperti yang nyata kepada kita melalui propagandanya hingga hari ini adalah, pemaksaan pengaruh politik, ekonomi, pengetahuan, budaya dan sosial dari Amerika Serikat kepada dunia, khususnya dunia Timur atau dunia ketiga, lebih khusus lagi dunia Islam. Inilah yang dilakukan oleh Amerika Syarikat yang berbekalkan kemajuannya dalam bidang ilmu dan teknologi, kekuatan ketentaraannya, keupayaan penguasaan ekonominya dan keangkuhannya yang menganggap dirinya sebagai ketua dunia ini.

Globalisasi ala Amerika bukan berarti layanan saudara terhadap saudaranya, sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, malah bukan juga berarti layanan sekutu terhadap sekutunya, sebagaimana yang dikehendaki oleh orang-orang yang terhormat dan merdeka di seluruh dunia ini, tetapi ia sebenarnya bermaksud layanan tuan-tuan kepada hamba abadinya, raksasa kepada si kerdil dan orang yang membesarkan diri terhadap orang yang lemah.

Menurut Al-Qardawi lagi, globalisasi dalam gambaran yang sangat jelas pada hari ini berarti mem-*barat*-kan dunia atau dengan kata lain meng-*Amerika*-kan dunia.⁸⁷ Globalisasi adalah nama baru dan bentuk baru yang digunakan untuk penjajahan. Digunakan nama yang baru untuk disesuaikan dengan zaman yang baru, dengan tujuan hendak menguasai dunia di bawah satu ungkapan yang lunak yaitu globalisasi itu sendiri. Jadi, globalisasi berarti pemaksaan pengaruh Amerika terhadap dunia. Negara mana saja yang berani menentang atau melawan, mesti diajar atau dihukum baik dengan sekatan ekonomi, ancaman ketenteraan, atau diserang secara langsung sebagaimana halnya yang terjadi kepada Iraq, Sudan, Iran dan Libya. Globalisasi juga berarti pemaksaan kebijakan yang diinginkan oleh Amerika Serikat melalui badan-badan atau organisasi-organisasi internasional yang kebanyakannya dikuasai oleh Amerika seperti Bank Dunia, Tabung Keuangan Internasional (IMF) dan Badan Perdagangan Internasional (WTO) dan lain-lain.

Globalisasi turut berarti, pemaksaan budaya Amerika yang khusus dan tegak di atas falsafah materialisme (kebendaan), dan utilitarianisme (mengutamakan kepentingan diri dan membuka kebebasan seluas-luasnya sehingga ke tahap menghalalkan segala cara). Segala prasarana Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencanangkan tujuan tersebut melalui muktamar-muktamar atau konferensi internasional. Semua rumpun bangsa dikerahkan supaya menyetujui objektif tersebut baik dengan cara ancaman atau pun dengan cara bujuk rayu atau janji-janji manis.

Menurut Al-Qardawi, hal ini nampak jelas, dalam Konferensi Penduduk yang dilangsungkan di Kaherah pada musim panas tahun 1994 M.⁸⁸ Tujuan muktamar atau

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ *Ibid*

konferensi tersebut ialah untuk mencanangkan satu deklarasi yang menghalalkan pengguguran anak secara mutlak, biar apa pun sebabnya, menghalalkan perkawinan sejenis, memberikan kebebasan mempraktekkan seks di kalangan anak-anak, mengakui kelahiran yang bukan melalui perkawinan yang sah, sehingga hal-hal lain yang sangat bertentangan dengan semua agama langit dan bertentangan dengan semua peraturan yang diketahui oleh rumpun masyarakat kita.

Bertitik-tolak dari sini, menurut Al-Qardawi lagi, kita jumpai Universiti al-Azhar, Rabitah al-‘Alam al-Islami di Makkah, Republik Islam Iran dan berbagai jamaah Islam mengambil pendirian yang seiringan dengan Vatican (Roman Khatolik) dan tokoh-tokoh gereja untuk menentang aliran yang merusakkan ini. Semuanya dapat merasai bahwa bahaya besar sedang menanti dan mengancam nilai-nilai keimanan kepada Allah dan risalah-Nya, serta mengancam keluhuran akhlak yang menjadi sebab Allah mengutuskan para Rasul-Nya. Pengaruh globalisasi juga nampak jelas melalui Konferensi Wanita yang diadakan di Peking, China pada tahun 1995M. Konferensi tersebut adalah lanjutan, pengukuhan, dan penyempurnaan kepada konferensi yang diadakan di Kaherah (1994). Menurut Al-Qardawi, Islam mengakui kekhususan-kekhususan yang telah ditentukan kepada setiap bangsa karena ia merupakan satu isu yang penting agar manusia tidak mengambil sikap keterlaluan terhadap manusia yang lain sehingga menyebabkan mereka berusaha memadamkan kehendak dan naluri orang lain tanpa kerelaannya dan memaksa orang lain mengikuti kehendaknya.⁸⁹

2. Globalisasi Adalah Penjajahan Baru

⁸⁹ *Ibid*

Globalisasi dalam persepsi yang dilaungkan sekarang akhirnya akan memihak kepada golongan yang kuat. Ia dicipta demi kepentingan negara-negara kaya melawan negara-negara miskin, negara-negara dalam Blok NATO (North Atlantic Treaty Organization) yang perkasa melawan negara-negara Selatan yang papa. Ini semua terjadi, karena ketidakseimbangan dalam pertarungan di ruang globalisasi ini.

Dari sinilah menurut Al-Qardawi (2004) timbul persoalan, bagaimana kita membayangkan hasil pertempuran antara yang kuat dengan yang lemah? Sebagaimana nasib pengendera unta atau keledai bila harus berlomba dengan pengendera mobil, tentulah yang kuat akan menang. Membuka pintu seluas-luasnya dengan alasan globalisasi dalam bidang-bidang perdagangan, ekonomi, eksport import atau dalam bidang informasi dan telekomunikasi akhirnya akan menguntungkan pihak yang kuat dan besar. Yang mendapat keuntungannya ialah negara yang memiliki keupayaan ilmu, telekomunikasi dan teknologi yang tinggi dan berkembang pesat, terutamanya negara yang mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekayaan yang lebih besar yaitulah Amerika Syarikat. Sementara negara-negara dunia ketiga seperti yang mereka gelarkan terutamanya negara-negara Islam akan menjadi seperti yang diungkapkan oleh seorang pemikir Algeria, Malik ben Nabi bahwa negara-negara ini tidak mempunyai kesempatan dalam perlombaan internasional melainkan hanya mendapat sisa-sisa yang lebih dari negara yang kuat. Itu pun jika masih ada (sisa-sisa) kepingan-kepingan yang masih bisa di sisi mereka untuk diberikan kepada orang lain.

Globalisasi adalah penjajahan silam dalam penjajahan silam dalam rupa dan nama yang baru. Penjajahan yang hanya mengubah warnanya seperti bengkarung,

menukar kulitnya sepertinya ular, mengubah riak wajahnya seperti artis dan menukar namanya seperti penipu. Akan tetapi ia tetap ia, walaupun bentuknya berubah dan namanya ditukar, yaitu menyobongkan diri di atas muka bumi tanpa alasan yang benar, merasa tinggi sepertimana Firaun yang merasa dirinya tinggi dan menjadikan rakyat jelatanya berkasta-kasta dan ditindas. Tetapi bentuk baru ini menghendaki peninggian diri dan kerusakan di muka bumi seluruhnya. Ia bukan sejauh menindas satu kelompok malah menindas semua rumpun bangsa di muka Bumi demi kepentingan segelintir kecil dari mereka.

Walaupun terdapat segelintir pendapat dari umat Islam yang secara simplistik mengatakan bahwa globalisasi sejalan dengan Islam. Namun menurut Fadzil merupakan kekeliruan besar yang disebabkan oleh kegagalan memahami makna globalisasi ('aulamah) dengan universalisme ('alamiyah).⁹⁰ Dalam hal ini, perlu difahami bahwa universalisme Islam membawa semangat kebersamaan, berbagi dan kesalingan dalam memberi dan menerima. Malah, dalam sejarah politik umat, terdapat kesatuan dunia Islam yang dikenal sebagai *dar al-Islam* yang meliputi wilayah Islam di Asia, Eropah dan Afrika yang dicirikan oleh persamaan pandangan alam, keseragaman budaya, berbagi set nilai dan sebagainya. Seperti kata Fadzil, fenomena tersebut tidak dapat disamakan dengan globalisasi yang kita kenal hari ini.⁹¹ Keseragaman dalam konteks dar al-Islam tidak terjelma dari motif hegemoni atau dominasi, tetapi hakikatnya ia adalah manifestasi universalisme Islam itu sendiri.

⁹⁰ Fadzil, S. 2006. Umat Melayu Dan Cabaran Globalisasi. http://khairaummah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=139.26-01-06

⁹¹ *Ibid*

Fadzil meneruskan kritiknya terhadap bencana globalisasi dengan menyatakan bahwa globalisasi tidak dapat ditanggapi secara simplistik sebagai fenomena konsekuensial dari revolusi teknologi komunikasi. Globalisasi adalah suatu agenda yang harus difahami bersama dengan berbagai gagasan dan rpraktek tentang dunia pada abad 21, termasuk apa yang dinamakan Tatanan Baru Dunia (*New World Order*), Perbenturan Budaya (*Clash of Civilisations*) dan Tamatnya Sejarah dan Manusia Terakhir (*The End of History and the Last Man*).⁹²

Fadzil menilai pandangan Fukuyama mengenai budaya Barat telah mencapai puncak kesempurnaannya pada sistem liberal-demokratik-kapitalistik.⁹³ Menurut Fukuyama bahwa budaya Barat dapat memberikan segala keperluan manusia sejagat dan dengan demikian berakhirlah proses pencarian ideologi dan sistem hidup yang mutlak. Atas dasar itu, mereka menganggap bahwa globalisasi adalah budaya yang universal dan manusia Barat adalah manusia universal, jelmaan terakhir manusia yang telah mencapai puncak kesempurnaan. Rasa unggul diri dan optimisme tersebut yang sebenarnya sangat simplistik dan kontroversial itulah yang dijadikan salah satu asas pewajaran globalisasi budaya Barat, hegemoni dan dominasi Amerika.⁹⁴

Bahkan, menurut Fadzil, ketegasan terhadap Barat ini bukanlah pertanda kita menderita penyakit *xenophobia*, sebaliknya merupakan cerminan keinsafan yang mendalam terhadap hakikat sebenar kebudayaan Barat.⁹⁵ Hakikatnya, Fadzil melihat globalisasi sebagai fenomena yang bukan netral, malah mengendong nilai-nilai

⁹² *Ibid*

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ Fukuyama, F. 2001. Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly* 22.

⁹⁵ Fadzil, S, *Op.Cit*

diabolis Barat yang berbahaya dan merusakkan.⁹⁶ Sebagaimana pengamatan al-Attas yang mengatakan bahwa manusia Barat senantiasa cenderung menganggap budayanya sebagai pelopor kebudayaan insan; serta pengalaman dan kesadarannya sebagai yang paling mithali dan termaju.⁹⁷ Karena itulah, semua kita yang lain ini, kononnya secara praktek senantiasalah ketinggalan di belakang mereka. Dan konon kelak nanti, apabila tiba masanya, kita juga bakal menyadari dan mencapai pengalaman dan kesadaran yang sama. Dengan sikap inilah manusia Barat – yang mempercayai anggapan aneh mereka sendiri tentang evolusi manusia – sentiasa menanggapi sejarah, pembangunan, dan agama serta pengalaman dan kesadaran keagamaan.⁹⁸

3. Langkah Mengatasi Tantangan Globalisasi

Dalam usaha untuk menangani persoalan globalisasi ini kita mesti saling bantu membantu dan membentuk kekuatan sesama kita. Al-Qardawi menyarankan beberapa langkah yang perlu diambil oleh kita umat Islam yaitu:⁹⁹

Langkah pertama yang perlu diambil oleh umat Islam ialah menyadari bahwa umat Islam masih hidup dan bukannya mati. Tetapi mereka pada masa ini sedang tidur atau ditidurkan. Kita perlu membangunkan mereka dari lenanya dan mengejutkannya dari kelalaiannya. Kita perlu mengembalikan kesadarannya tentang identitas dan pesannya serta peran yang perlu dimainkan untuk dirinya dan orang lain. Umat Islam ialah umat universal, umat yang tidak keluar sendiri akan tetapi

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ Al-Attas, S.M.N. 1994. *The Worldview of Islam. An Outline*. Diedit oleh Sharifah Shifa Al-attas dalam : *Islam and The Challenge of Modernity*. Kuala Lumpur, ISTAC.

⁹⁸ Wan Mohammad, N.W.D., 2001. *Pembangunan di Malaysia: Ke Arah Satu Kefahaman Baru Yang Lebih Sempurna*. Kuala Lumpur, ISTAC, h. 3.

⁹⁹ Al-Qardawi, *Op.Cit*

dikeluarkan untuk manusia supaya dapat memberi manfaat kepada mereka, dan menyampaikan hidayah dan kebaikan. Umat Islam tidak akan mampu menyumbang kebaikan kepada orang lain sebelum disumbangkan kepada dirinya sendiri terlebih dahulu. Sesungguhnya improvisasi dari dalam itu diperlukan sebelum improvisasi dari luar.¹⁰⁰

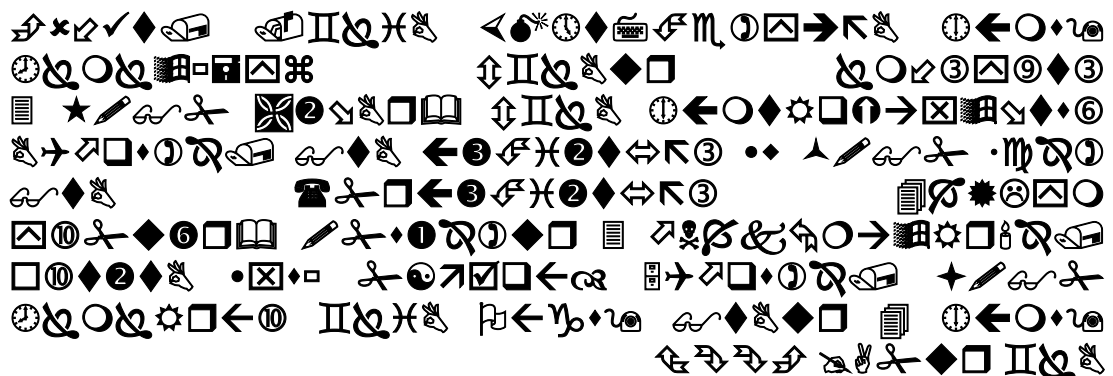
Seterusnya Al-Qardawi menjelaskan lagi, umat Islam wajib mengembalikan kesadaran masyarakatnya dengan kesadaran yang berasaskan keterangan yang jelas, jauh dari unsur berlebihan, penghinaan dan ancaman.¹⁰¹ Umat Islam wajib membuang semua hal yang negatif dalam pemikiran dan tingkah laku kita. Hal-hal negatif itu ialah seperti merasa cukup untuk bersenandung dengan kehebatan nenek moyang pada masa silam atau meratapi keruntuhan budaya yang pernah gemilang suatu masa dulu atau mencaci-maki Barat dan menyerang budaya materialistiknya. Memuji-muji warisan silam tidak memberikan manfaat kalau umat yang ada sekarang tidak hidup. Menangisi keruntuhan silam adalah perangai penyair-penyair yang sentimental. Sikap seperti ini bukannya sikap orang berupaya membangunkan budaya. Mencaci-maki orang lain – sekali pun orang yang dicaci itu jahat – tidak memberikan sebarang faedah selagi kita tidak berjaya menyedarkan mereka – atau sekurang-kurangnya menandingi – dengan gerak kerja dan usaha kita.

Menurut Al-Qardawi lagi, kita perlu menciptakan kemuliaan yang baru untuk diri kita dengan usaha dan pemikiran sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyang kita masa dulu yaitu semasa zaman kegemilangan kita dulu. Kita wajib memenuhi hati anak-anak kita dengan keimanan, cita-cita dan tekad jitu serta

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*

keyakinan kepada Allah, kemudian keyakinan kepada diri sendiri. Kita mesti menjadi orang yang berani dan sanggup mengakui penyakit jiwa yang ada pada kita serta kerusakan akal dan penyelewengan tingkah laku kita. Kita patut mengakui penyakit sosial yang menimpa kita dan keadaan ekonomi kita yang negatif serta kekeliruan kita dalam politik. Pengakuan kita itu bukannya berarti kita menyerah kalah dan berputus asa untuk mencari obatnya. Tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya dan tidak ada kusut yang tidak selesai. Apabila kita telah mengenal sebab-sebabnya, maka barulah kita dapat menentukan jenis penyakit dan menemukan obatnya. Langkah pertama untuk pengobatan ini ialah dengan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang ada pada kita. Jangan kita salahkan orang lain atas segala kerusakan yang terjadi. Kita mesti berusaha keras mengubah kelemahan diri kita. Maka dengan cara itu barulah hidup kita dan masyarakat berubah sejajar dengan firman Allah yang terungkap dalam Surat al- Ra'd (13): 11



Yang bermaksud: “Bagi setiap (orang) terdapat malaikat yang silih berganti, dihadapannya dan dibelakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Tetapi apabila Allah kehendaki azab atas orang-orang, tiada satupun dapat menghalangnya, dan tiada mereka akan mendapati pelindung selain Allah”.

Langkah kedua ialah dengan memantapkan akidah. Peranan utama masyarakat Islam hari ini ialah memelihara, menjaga dan menegakkan akidah serta memancarkan cahayanya ke seluruh alam ini. Oleh karena itu, dalam menghadapi gelombang globalisasi hari ini umat Islam tidak seharusnya lalai dan alpa karena ia akan meruntuhkan umat Islam sendiri. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya saling ingat mengingatkan antara satu sama lain dan menyadarkan saudara seagama betapa pentingnya mempertahankan akidah, pemikiran dan budaya Islam agar tidak tergelincir dan terpedaya dengan arus globalisasi yang dapat menghilangkan keistimewaan dan jati diri setiap individu Muslim. Rentetan dari itu, sikap yang paling tepat dalam menangani arus globalisasi ini ialah dengan bersikap sederhana. Contohnya berusaha mengambil elemen-elemen yang positif dari perkembangan globalisasi dan sekaligus berusaha menjauhi segala elemen negatif baik dari segi material maupun spiritual dan menjadikan iman sebagai benteng utama.¹⁰²

Langkah ketiga ialah menguasai aspek ekonomi. Ekonomi merupakan aspek yang sangat penting apabila kita berhadapan dengan arus globalisasi . Apabila kita memperkatakan tentang ekonomi, kita sebenarnya tidak dapat lari dari dunia perniagaan dan keuangan. Perkembangan teknologi sepatutnya disadari oleh seluruh umat Islam. Ini karena jatuh bangunnya sebuah negara itu adalah tergantung kepada kekuatan, kestabilan dan kemantapan ekonominya.¹⁰³ Oleh sebab itu, umat Islam perlu berusaha untuk melengkapkan diri dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ekonomi, contohnya istilah-istilah serta sistem ekonomi dengan syarat ia tidak bertentangan dengan syariat Islam. Pada masa yang sama, ia mesti bertujuan untuk membangun ekonomi Islam. Menurut Al-Qardawi (2004), apabila kita dapat

¹⁰²*Ibid*

¹⁰³*Ibid*

menguasai ekonomi secara tidak langsung ia akan dapat membina jati diri umat Islam, lebih-lebih lagi apabila berhadapan dengan arus globalisasi ini. Seterusnya, tanpa adanya jati diri, umat Islam tidak akan mampu untuk menepis segala unsur negatif yang datang dari Barat.

Al-Qardawi juga turut menekankan bahwa sudah tiba masanya umat Islam membuka mata dan pemikiran agar tidak perlu lagi bergantung dengan segala yang datang dari Barat contohnya dalam bidang industri, pakar-pakar asing dan obat-obatan.¹⁰⁴ Selain itu, dengan penguasaan ekonomi dan kemahiran kita mampu untuk menyampaikan kalimah-kalimah dakwah melalui berbagai media baik cetak, radio, televisyen maupun internet yang amat luas penggunaannya kini di kalangan masyarakat global.

Langkah keempat ialah menguasai ilmu pengetahuan. Menurut Al-Qardawi (2004), dalam menangani persoalan globalisasi ini, sikap yang patut kita ambil ialah sikap sederhana. Maksudnya ialah menjadi orang yang berusaha keras mengambil faedah segala yang positif dari globalisasi dan keterbukaannya dan sekaligus berusaha sekuat mungkin untuk menjauhi hal-hal negatifnya, baik berupa material maupun spritual. Caranya ialah percaya kepada diri sendiri, bekerja sekuat tenaga untuk memajukan kemampuan dan memperbaiki potensi yang ada pada diri kita, agar hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Ini berarti menurut Al-Qardawi, kita hendaklah memajukan ilmu pengetahuan dan menguasainya sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁰⁵ Dengan demikian kita dapat menguasai sumber pendapatan, sektor pertanian, sektor industri, pelayanan dan

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ *Ibid*

manajemen kita. Tetapi sebelum itu semua, kita hendaklah terlebih dahulu memajukan sumber daya manusia kita, karena sumber daya manusia itulah jalan dan tujuan untuk pembangunan dan kemajuan. Untuk tujuan tersebut, kita mestilah berusaha merealisasikanya baik secara sendiri ataupun secara kolektif. Usaha ini hendaklah terus menerus dijalankan sehingga kita semua telah memainkan peran masing-masing di dunia ini lalu kita tidak lagi menjadi beban kepada orang lain.

Langkah kelima ialah menggunakan sepenuhnya fasilitas dan kemajuan teknologi informasi terkini. Menurut Al-Qardawi lagi, dalam menghadapi era globalisasi ini, menjadi kewajiban terhadap setiap orang Islam memanfaatkan bahan-bahan cetak, photo kopi, komputer, radio dan televisi, khususnya alat-alat penyiaran, saluran satelit dan sebagainya dalam menyampaikan dakwah Islam dan memberikan kesadaran tentang Islam.¹⁰⁶ Umat ini juga wajib menggunakan alat-alat baru (internet) yang menguasai dunia hari ini yang dapat memecah tembok dan menyemberangi belantara dan lautan untuk menyerang segenap tempat dan mengubah fikiran manusia. Alat ini dapat memusnahkan, juga dapat membangun. Ia sesuai untuk menyemai kebaikan atau kejahatan. Oleh karena itu, harapan Al-Qardawi, marilah kita menggunakannya untuk tujuan kebenaran dan kebaikan bukannya untuk kebatilan dan kejahatan. Ia telah menjadi satu keperluan utama untuk memberikan pelayanan Islam melalui internet. Seterusnya, Al-Qardawi menjelaskan bahwa tanggungjawab ini telah menjadi satu kefarduan dan keutamaan kepada kita. Kefarduan karena ia diwajibkan oleh ajaran agama, dan keutamaan berdasarkan tuntutan zaman.

¹⁰⁶ *Ibid*

Kita ditakdirkan untuk melaksanakan peran ini. Oleh karena itu, perlu ada website Islam di internet yang istimewa dan dipercayai di kalangan semua umat Islam dan bukan Islam. Website ini mampu untuk berbahas dengan orang lain dan mampu pula menandingi mereka. Orang Islam hendaklah sentiasa mempunyai tujuan untuk melakukan yang terbaik sahaja. Kita dituntut untuk bekerja, berusaha keras dan mengadakan pembaharuan. Website yang dibangun ini tidak menggambarkan arah negara tertentu atau suku tertentu. Malah ia mengungkapkan tentang Islam yang asli dan lengkap dengan asas-asas dan ciri-cirinya. Tujuan website ini dapat diringkaskan menerusi sepuluh (10) objektif berikut:

1. Pesannya disampaikan kepada umat Islam dan bukan Islam untuk membetulkan kefahaman mereka dan menjawab persoalan-persoalan yang ditimbulkan serta membuang kekeliruan dan menolak segala anggapan terhadap Islam.
2. Mempersembahkan Islam dalam bentuk yang syumul dan lengkap melengkap dari sudut akidah, ibadah, akhlak, adab, perundangan dan peradaban.
3. Memetik ajaran Islam, hukum-hukumnya dan nilai-nilainya dari sumber yang sebenarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih sebagaimana yang difahami oleh generasi para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka.
4. Berpegang kepada kesederhanaan Islam dan realitas yang ada. Oleh karena itu, ia tidak cenderung kepada kefanatikan.
5. Berpegang kepada fatwa yang memudahkan dan dakwah yang menyenangkan.
6. Mempertemukan antara yang asli dengan cara mendapatkan inspirasi dari bahan-bahan silam yang banyak dan dirujuk kepada imam-imam besar untuk diambil ilmu dan manfaatnya.
7. Tidak fanatik kepada sesuatu pandangan silam, ide baru, institusi (aliran) atau individu tertentu. Setiap orang dapat diterima pandangannya dan dapat ditolak melainkan Nabi Muhammad s.a.w. yang maksum.
8. Berurusan dengan semua manusia sekalipun bertentangan pendapat dengan cara yang lembut dan tidak kasar dan keras. Berdialog dengan

cara yang terbaik, memenangi hati manusia dengan kasih sayang, bukannya dengan kebencian.

9. Website ini akan saling bergandingan dengan website-website Islam yang lain, di mana kita tidak perlu mencampur adukkan dan mengulang-ulang sesuatu tanpa keperluan dan alasan. Website ini akan bekerjasama dengan semua yang bekerja di lapangan ini dan akan coba membuat penyesuaian dengan mereka jika ada kesempatan.
10. Menggabungkan antara isi kandungan yang ilmiah dan rupa bentuk persembahan yang menarik. Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Untuk tujuan isi kandungan ilmiah, maka ia dilakukan oleh satu badan yang terdiri dari ulama syariah yang berwibawa. Untuk tujuan persembahan yang menarik pula, ia dilakukan oleh seKelompok ahli profesional dalam ilmu komputer.

Akhirnya Al-Qardawi menyimpulkan bahwa umat Islam seharusnya mengambil sikap sederhana dengan berusaha mengambil manfaat yang baik dan menghindarkan yang buruk.¹⁰⁷ Globalisasi kelihatan pada hari ini seolah-olah dipaksakan kepada kita dan kita tidak mungkin dapat lari dari tekanan dan kepongannya. Oleh sebab itu, kita perlu menghadapinya dengan mengambil sikap menyaring yang baik dan kita hendaklah saling bekerjasama menghindarkan aspek-aspek negatifnya. Caranya ialah dengan meningkatkan kualitas dan potensi yang ada pada kita, mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga kita serta bersatu menghadapi globalisasi, bukannya bersendirian, karena sokongan Allah itu sentiasa bersama jamaah. Kita juga mesti mengambil faedah dari semua mekanisme globalisasi dan kesempatan yang ada untuk menyampaikan risalah Islam ke seluruh dunia. Amanah inilah yang Allah pikulkan kepada kita. Oleh sebab itu, website Islam Internasional yang dinamakan *Islam On Line* merupakan salah satu usaha terkini yang diperkenalkan untuk menyahut tantangan globalisasi. Mari bersama-sama kita memberikan sumbangan terhadap projek yang besar ini.

¹⁰⁷ *Ibid*

C. Sejarah Globalisasi

Asal-usul sejarah globalisasi adalah subjek pembahasan yang berkesinambungan. Para pakar sejarah menganggap bahwa globalisasi adalah fenomena pada abad ke-20 yang berkaitan dengan kebangkitan ekonomi internasional. Padahal, interaksi dan globalisasi yang terkait dengan masalah internasional tersebut telah wujud selama berabad-abad yang lalu. Pada tahun 1000 – 1500 M, globalisasi telah mulai tumbuh. Hal ini ditandai oleh adanya aktivitas perdagangan antar negara. Pedagang India dan Tiongkok telah menjelajahi negara-negara lain melalui jalan darat dan laut.

Petras & Veltmeyer juga membagikan sejarah globalisasi ke dalam tiga fase yaitu globalisasi fase I, yang dimulai pada awal abad 15. Pada saat itu, imperialisme adalah pilar utama yang mengekang globalisasi dalam mengumpulkan modal kaum kapitalis Eropah yang diperoleh dengan menghisap perekonomian dunia ketiga. Globalisasi fase II yang dibangun pada zaman *Inter Imperial Trade*. Pada fase ini globalisasi telah melibatkan kompetisi dan kolaborasi. Kompetisi (persaingan) antara perusahaan multinasional di suatu negara untuk menguasai pasar dan kolaborasi (kerja sama) antara mereka dilakukan untuk mengeksploitasi pasar tersebut. Globalisasi fase III merupakan fase *International trade*. Perdagangan internasional terhadap komoditi rangkaian global atau regional telah memberi ciri kelas dalam globalisasi. Pada fase III ini, ejen utama dalam MNCs/TNCs berperanan mengganti

peranan perusahaan dagang dalam mengeksploitasi dan menghisap sumber tenaga kerja dari dunia ketiga.¹⁰⁸

Friedman juga membagikan sejarah globalisasi ke dalam tiga fase yaitu globalisasi fase I (1492 – 1800), globalisasi fase II (1800 – 2000), dan globalisasi fase III (2000 – hingga sekarang). Remajau menyatakan bahwa globalisasi fase I yaitu globalisasi yang melibatkan negara, globalisasi fase II yaitu globalisasi yang melibatkan perusahaan, manakala globalisasi fase III yaitu globalisasi yang melibatkan individu.¹⁰⁹

Sedikit berbeda dengan pendapat Friedman, Nau berpendapat bahwa era globalisasi fase I dimulai pada tahun 1492 – 1800 yang disebut sebagai zaman penjajah dan merkantilisme. Globalisasi fase II dimulai pada tahun 1800-1914, terjadi di bawah Pax Britannica dan merupakan penggerak kepada proliferasi institusi baru. Sedangkan, globalisasi fase II dimulai pada tahun 1945 sehingga kini, ini dikaitkan dengan Pax Americana dan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi.¹¹⁰

Robertson berpendapat bahwa fase globalisasi dapat dikategorikan ke dalam lima fase dan seterusnya pendapat ini dipanggil sebagai “Lima Fase Robertson”. Dalam pandangan remajau bahwa globalisasi telah dimulai sejak dunia belum

¹⁰⁸ Petras, J., & Veltmeyer, H. 2001. *Globalization Unmasked: Imperialism in the 21st century*. Fernwood Publishing. Zed Books.

¹⁰⁹ Friedman, T.L. 2005. *It's A Flat the World, After All*. New York Time Magazine. April 3, 2005.

¹¹⁰ *Ibid.* Nau, H.R. 2012. *History of Globalization*. Chapter 8. Perspectives on International Relations. CQ Press. SAGE Publication.

memasuki masa modern dan terus ke hingga kini apabila kapitalisme semakin menonjol. Berikut ini adalah fase globalisasi menurut Robertson:¹¹¹

Fase pertama globalisasi dimulai pada tahun 1400-1750 yang dicirikan oleh meningkatnya peranan dan kuasa Gereja Katolik Roma serta meluasnya sistem Kalender Gregorian. Pada fase ini, pertumbuhan bangsa, negara dan bertambah kuatnya komuniti nasional semakin menemukan bentuknya yang sempurna. Perjanjian Westphalia pada tahun 1648 M, yang menjadi tonggak penting lahirnya negara-bangsa dan telah turut menyumbang kepada perkembangan pengukuhan negara-negara pada masa itu.

Fase kedua globalisasi dimulai pada tahun 1750-1875 yang dicirikan oleh semakin meningkatnya fahaman *internationalism*. Pada fase ini negara dan bangsa yang telah terbentuk (pada fase sebelumnya) menjadi semakin terbangun secara kokoh. Negara-negara mula menemukan identitasnya dan secara aktif mulai menjalin hubungan antara satu sama lain.

Fase ketiga globalisasi dimulai pada tahun 1875-1925 yang dicirikan dengan adanya penemuan alat-alat komunikasi serta meningkatnya hubungan ekonomi dan transportasi internasional. Ditemukannya radio, telepon, dan pesawat terbang menunjukkan bahwa peradaban semakin maju. Hal ini menyebabkan manusia diseluruh dunia dapat berhubungan dengan lebih cepat. Sejalan dengan hal tersebut, hubungan budaya antara masyarakat dari negara-negara yang berbeda juga semakin erat.

¹¹¹ Robertson, R. 1992. *Op.Cit*

Fase keempat globalisasi dimulai pada tahun 1925-1969 yang dicirikan dengan adanya penemuan atom dan didirikannya Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). Penemuan atom pada masa itu merupakan ciri kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain dari itu, didirikannya PBB juga semakin menguatkan hubungan satu negara dengan negara lain.

Fase kelima globalisasi dimulai pada tahun 1969-1992 yang menghadirkan berbagai perubahan yang memicu kemajuan secara global. Pada fase ini, untuk sulung kalinya manusia mampu menjejakkan kakinya di Bulan, eksplorasi luar angkasa semakin gencar dilakukan, Perang Dingin berakhir, dan institusi-institusi global bermunculan. Isu-isu baru seperti hak asasi manusia, suku bangsa, jenis kelamin, seksualitas dan etnisitas muncul ke permukaan dan menjadi bahan debat yang hangat di seluruh dunia.

Bahkan dalam perkembangannya, Robertson menambahkan fase ke-enam yang dimulai setelah 1992 sehingga kini. Fase ini merupakan era ketidakpastian global. Hal ini ditunjukkan oleh munculnya jenis penyakit baru seperti AIDS yang menyerang umat manusia, kerusakan lingkungan secara global, semakin meningkatnya ide-ide terhadap paham multikulturalisme, tumbuhnya gerakan Islam fundamentalis, dan bangkitnya isu-isu etnisitas.

Sementara itu, Held et al menyatakan bahwa globalisasi terjadi dalam empat fase yaitu fase pertama ialah fase pra-modern.¹¹² Fase ini dimulai sebelum tahun 1500. Pada masa itu, imperium militer dan politik mempunyai kuasa secara

¹¹² Held, D. and A. McGrew, David, G., & Peratton, J. 1999. Introduction: The Globalisation Debate in *Global Transformations: Politics, Economics and Culture* (Cambridge: Polity Press).

ekspansif. Selain itu, masyarakat mulai bermigrasi mencari daerah-daerah baru yang belum dijelajahi.

Fase kedua dimulai pada tahun 1500-1800 yang dicirikan oleh semakin meningkatnya peranan dan kuasa negara Barat serta pergerakan bangsa-bangsa Eropah ke Amerika dan Oceania. Salah satu dari misi mereka adalah menyebarkan agama Kristian dan Yahudi supaya kedua agama tersebut mampu memberi pengaruh budaya secara lebih luas.

Fase ketiga globalisasi merupakan era globalisasi modern. Fase ini terjadi pada tahun 1850-1945 yang dicirikan dengan meningkatnya hubungan internasional secara global dan meningkatnya aliran kultural. Pada fase ini, umumnya masyarakat Eropah, terutama Inggris, adalah sangat dominan. Bahkan, masyarakat Eropah bermigrasi ke bagian dunia lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan juga untuk menyebarkan pengaruh kultural mereka. Revolusi industri di Inggris turut membantu dan mempermudah hal tersebut terjadi. Revolusi industri telah menciptakan penemuan teknologi yang mampu mempercepat sistem komunikasi melalui hubungan telegraf, radio, jalan kereta api, dan pelayaran secara global.

Fase keempat globalisasi ialah dikenal sebagai globalisasi kontemporer. Fase ini terjadi setelah tahun 1945 yang dicirikan dengan terjadinya migrasi dalam skala besar dan pergerakan populasi dunia yang mengakibatkan degradasi lingkungan. Malangnya, munculnya negara-negara baru sesudah era penjajahan dan bentuk

global dari regulasi kerajaan/pemerintah menyebabkan situasi menjadi asimetris. Dunia seterusnya dikuasai oleh oleh Amerika Serikat dan Eropa.¹¹³

Banyak lagi pendapat para pakar mengenai fase globalisasi. Adalah menarik apabila kita juga memperhatikan fase globalisasi seperti yang disampaikan oleh Frank (1998), Bayly (2004), Henry 1999, Hopkin (2003), Osterhammel & Petersson 2005; PBS 2010 dan lain-lain. Hal ini sekurang-kurangnya dapat membantu kita dalam menggambarkan bila sesungguhnya fase globalisasi tersebut terjadi.

1. Globalisasi Kuno

Frank, seorang pakar ekonomi yang dikaitkan dengan teori ketergantungan adalah seorang pendukung yang paling ekstrim terhadap asal-usul globalisasi. Frank berpendapat bahwa globalisasi telah ada sejak kebangkitan hubungan perdagangan antara Sumer dan Budaya Lembah Indus di Millenium ke-3 SM. Pengkritik ide ini berpendapat bahwa pandangan ini melihat kepada defenisi globalisasi dalam arti yang lebih luas.¹¹⁴

Satu bentuk awal dari globalisasi ekonomi dan budaya, yang dikenal sebagai globalisasi kuno, telah ada sejak zaman Hillenistik. Apabila pusat kota komersil fokus pada sumbu keberbagaian budaya Greece (Yunani) yang terbentang dari India ke Spanyol, dengan kota-kota seperti Alexandria, Athena dan Anthioc. Dalam kurun itu, perdagangan meluas dan itu adalah kali pertama ide budaya kosmopolitan (dari bahasa Greece /Yunani “Cosmopolis”, yang bermaksud “dunia kota”) muncul. Hubungan perdagangan antara kerajaan Roma, kerajaan Parthia/Parsi, dan dinasti

¹¹³ *Ibid*

¹¹⁴ Frank, A.G. 1998. *Reorient: Global economy in the Asian age*. U.C. Berkeley Press.

Han juga dianggap sebagai satu bentuk awal dari globalisasi. Artikulasi peningkatan hubungan komersial antara berbagai kuasa dunia diilhamkan oleh pembangunan Jalan Sutera, yang dimulai dari barat China, mencapai batas Parthia/Parsi, dan seterusnya ke arah Roma.¹¹⁵

Pada peringkat awal globalisasi, zaman keemasan Islam juga amat penting, apabila pedagang dan penjelajah Islam dan Yahudi mendirikan sebuah bentuk perekonomian yang mapan di seluruh dunia, yang menyebabkan terjadinya globalisasi tanaman, pengetahuan, perdagangan dan teknologi. Tanaman gula dan kapas ditanam secara meluas dan menjadi tanaman penting di dunia Islam saat itu. Sedangkan keperluan pengetahuan dan pembelajaran Arabican, dimana dengan menunaikan ibadah Haji telah mencipta budaya kosmopolitan.

Kemunculan kerajaan Mongol - walaupun menimbulkan ketidakstabilan perdagangan Timur Tengah dan China - namun mereka telah banyak memfasilitasi perjalanan di sepanjang Jalan Sutera. Hal ini memberi kesempatan kepada pengembara dan mubaligh seperti Marco Polo untuk menjayakan perjalanannya dari satu hujung Eurasia kepada hujung yang lain. Kerajaan Mongolia abad ke-13 telah memberi berbagai pengaruh globalisasi yang jelas. Hal ini dapat disaksikan dengan terciptanya pelayanan pos internasional yang pertama, serta pengiriman wabah penyakit seperti wabah penyakit yang berkaitan dengan penyakit taun di seluruh kawasan Asia Tengah yang baru bersatu. Fase ini adalah fase pra-modern globalisasi dan pertukaran hemisfera, yang kadang-kadang dikenal sebagai globalisasi kuno.

¹¹⁵Jo-Ann, S., 1998. *As the Roman Did: a Sourcebook in Roman Social History*. NY, NY. Oxford University Press, h.20; Luke. M., 2010. *The sociology of Globalization*. Policy Press, h. 45; Matthew, D., & Garland, L., 2005. *Ancien Rome: From the Early Republic to the Assassination of Julius Caesar*. NYC, NY. Routedledge, h. 20; Matthew, D., & Garland, L., 2005. *Ancien Rome: From the Early Republic to the Assassination of Julius Caesar*. NYC, NY. Routedledge, h. 235.

2. Proto-Globalisasi

Pada fase selanjutnya, kadang-kadang dikenal sebagai fase proto-globalisasi. Fase ini dicirikan dengan kebangkitan kerajaan maritim Eropah pada abad ke-16 dan ke-17 M, pertama kuasa Portugis dan Spanyol, kemudian kuasa Belanda dan British. Dalam abad ke-17, globalisasi juga menjadi suatu fenomena perdagangan swasta apabila didirikannya perusahaan seperti British East India Company yang digagas pada tahun 1600 dan perusahaan Hindia Timur Belanda yang digagas pada tahun 1602.¹¹⁶

Era penemuan membawa perubahan yang luas dalam globalisasi, menjadi kurun pertama dimana Eurasia dan Afrika terlibat dalam kebudayaan, material, dan pertukaran biologi dengan dunia baru. Ia dimulai sekitar abad ke-15, ketika kedua kuasa semenanjung Iberia Portugal dan Castile mengirim penjelajah pelayaran pertama yang dipimpin oleh Christopher Columbus pada tahun 1492, dan ditemukannya Tanjung Harapan dan Amerika. Sejurus sebelum awal abad ke-16, Portugis mula mendirikan instansi perdagangan dan kilang-kilang dari Afrika ke Asia dan Brazil, untuk berurusan dengan perdagangan produk lokal seperti emas, rempah-rempah dan kayu, serta memperkenalkan pusat-pusat perdagangan internasional dibawah monopoli diraja House of India.¹¹⁷

Integrasi global terus berjalan dengan penjajahan Eropah-Amerika dimulai dari pertukaran bursa Columbia, tumbuh-tumbuhan, haiwan, makanan, penyakit

¹¹⁶ Hopkins, A.G. 2003. *Globalization in World History*. New York City, NY. Norton. ISBN 0-393-97942-3. Bayly, C.A. 2004. *Birth of the Modern World*. Malden, MA: Blackwell Pub. ISBN 0-631-18799-5.

¹¹⁷ Henry, K.S. 1999. *The Atlantic Slave Trade*. Cambridge University Press: ISBN 0-521-46588-5. Hopkins, A.G, *Op.Cit*.

menular, dan budaya antara hemisfera timur dan barat. Ini merupakan salah satu peristiwa globalisasi paling penting dalam sejarah khususnya mengenai ekologi, pertanian dan budaya. Tanaman-tanaman baru yang datang dari Amerika yang dibawa oleh pelaut Eropah pada abad ke-16, telah membawa perubahan yang jelas dalam pertumbuhan ekonomi dunia.¹¹⁸

3. Globalisasi Modern

Globalisasi menghampiri bentuk modern dimulai pada abad ke – 19. Perindustrian membenarkan untuk mengeluarkan barang rumah yang murah dengan menggunakan skala ekonomi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang pesat pula turut menjadikan permintaan yang kontiniu terhadap berbagai komoditi. Globalisasi pada periode ini tegasnya dibentuk oleh imperialisme abad kesembilan belas. Setelah perang Candu dan persiapan penaklukan British India, populasi besar dari wilayah ini menjadi konsumen dari ekspor Eropah. Dalam kurun ini juga kawasan Sub-Sahara Afrika dan pulau-pulau Pasifik telah dimasukkan ke dalam sistem dunia. Sementara itu, penaklukan bagian dunia baru seperti Sub-Sahara Afrika oleh bangsa Eropah juga menghasilkan sumber-sumber alami yang berharga seperti karet, berlian dan batu bara. Selain dari itu, ini juga membantu perdagangan bahan api dan pelaburan antara kuasa-kuasa imperialis Eropah, Amerika Syarikat dan tanah jajahan mereka.¹¹⁹

4. Globalisasi Setelah Perang Dunia ke-II: Runtuhnya Globalisasi

¹¹⁸ *Ibid.* Hopkins, A.G., *Op.Cit*

¹¹⁹ Osterhammel, J., & Petersson, N.P. 2005. *Globalization: A Short History..*

Fase pertama dari globalisasi modern dimulai awal abad ke – 20, dengan pecahnya perang dunia pertama. Seorang novelis Yates mengkritik kuasa keuangan globalisasi masa itu, dimana remajau menyatakan bahwa masalah keuangan adalah penyebab dan faktor utama pecahnya perang dunia pertama.

5. Globalisasi Pasca Perang Dunia Ke II : Globalisasi Lahir Kembali

Sejak perang dunia ke – II, globalisasi yang sebagiannya adalah hasil dari perencanaan ahli-ahli politik untuk meruntuhkan dan memecahkan batas yang menghalang perdagangan. Pada akhirnya membawa hasil kerja mereka kepada konferensi Bretton Woods, ini adalah perjanjian ahli-ahli politik terkemuka di dunia untuk meletakkan rangka kerja bagi perdagangan internasional dan keuangan, serta pendirian beberapa institusi internasional yang bertujuan untuk mensupervisi proses globalisasi.¹²⁰

Pada masa yang sama, telah terjadi revolusi industri yang dapat meningkatkan kerjasama saling memerlukan antara satu bangsa dengan bangsa lain. Hal ini turut mendukung proses globalisasi tersebut. Berbagai teknologi yang dijumpai saat itu menjadi dasa kepada perkembangan teknologi, seperti komputer dan internet. Pada masa itu juga telah berkembang kolonialisasi dunia yang memberi pengaruh kuat terhadap difusi kebudayaan dunia.¹²¹

Berkembangnya industri, meningkatnya keperluan bahan-bahan dasar dan munculnya keinginan untuk menguasai pasar adalah pemicu tumbuhnya perusahaan-perusahaan multinasional yang pada fase selanjutnya akan tetap bertahan dan

¹²⁰ *Ibid*

¹²¹ *Ibid*

menjadi ikon globalisasi hingga saat ini. Globalisasi terus berjalan, dan mendapatkan momentum yang tepat ketika perang dingin berakhir dan runtuhnya paham komunisme. Hal ini membuka jalan kepada para kapitalis untuk membenarkan bahwa paham kapitalisme merupakan penyelesaian yang paling sesuai dalam mengatasi persoalan dan dapat menciptakan kesejahteraan dunia. Implikasinya adalah dimana negara-negara telah membuka diri dan menyediakan tempat untuk pasar bebas dunia. Perkembangan teknologi dan komunikasi pula memberi pengaruh yang sangat jelas terhadap proses globalisasi tersebut, yang pada akhirnya batas-batas negara menjadi semakin kabur.¹²²

Perkembangan fenomena globalisasi dunia dapat dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Terjadinya perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan alat-alat komunikasi, elektronik, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi sangat cepat. Selain itu, melalui proses pariwisata memungkinkan kita merasakan berbagai hal dari latar belakang budaya yang berbeda.
- b. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa seperti televisi, film, musik, transmisi berita dan olah raga internasional. Pada masa ini, kita dapat mengenali hal-hal baru, pengalaman baru, dan ide-ide baru yang terkait dengan budaya, mode, makanan dan lain-lain.
- c. Dari segi ekonomi, pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda saling tergantung satu sama lain, sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, meningkatnya pengaruh perusahaan multinasional, dan meningkatnya dominasi organisasi perdagangan dunia seperti WTO (World Trade Organization).
- d. Meningkatnya berbagai permasalahan seperti masalah lingkungan, inflasi regional, krisis multinasional dan lain-lain.

¹²²*Ibid*

Transformasi ini telah membawa kita kepada faham globalisme, yaitu sebuah pemahaman dan kesadaran baru bahwa dunia adalah satu.¹²³ Umumnya kita menyadari bahwa kita turut berperan dalam sebuah dunia yang senantiasa bergerak dan berubah tanpa terkontrol yang ditandai dengan selera dan keinginan terhadap hal-hal yang baru, perubahan dan ketidakpastian, serta hal-hal baru yang mungkin akan terjadi.¹²⁴ Drucker et al menyatakan pula bahwa globalisasi merupakan proses transformasi sosial.¹²⁵

Menurut Cochrane & Pain bahwa dalam konteks globalisasi ada tiga posisi teoritis yang dapat kita lihat, antaranya sebagai berikut :¹²⁶

- a. Para pelaku globalisasi (globalis) percaya bahwa globalisasi adalah sebuah realitas yang mempunyai konsekuensi nyata terhadap bagaimana cara lembaga-lembaga, organisasi-organisasi dan orang-orang dalam berinteraksi antara satu sama lain. Negara-negara dan kebudayaan lokal akan terkikis oleh kebudayaan dan ekonomi global yang semakin homogen. Namun, globalis belum mempunyai pandangan yang sama mengenai konsekuensi terhadap Hal tersebut. Antara perbedaan-perbedaan pendapat tersebut adalah (i) *Globalis positif dan optimis*. Kelompok ini percaya bahwa globalisasi dapat memberi pengaruh yang baik, masyarakat dunia akan semakin toleran dan bertanggungjawab. (ii) *Globalis pesimis*. Kelompok ini pula melihat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena yang negatif dan merupakan bentuk dari penjajahan barat yang memaksa beberapa bentuk budaya dan konsumsi yang homogen, yang terlihat seperti sebuah kebenaran.
- b. *Tradisionalis*. Kelompok ini tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka menganggap bahwa fenomena ini hanya sebuah mitos semata-mata, atau jika ada, isunya terlalu diperbesar-besarkan. Mereka melihat bahwa faham kapitalisma telah menjadi sebuah fenomena internasional selama beratus-ratus tahun. Dan yang sedang kita hadapi saat ini adalah proses evolusi, atau sebuah kelanjutan dari proses yang dibangun oleh kapitalis.

¹²³Kennedy, P. Cohen, R. 2007. *Global Sociology*. 2nd Edition Palgrave Chapter 2. Thinking Globally.

¹²⁴Giddens, A. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.

¹²⁵Drucker, P., Went, R., & Smith, T. 2000. *Description of Globalization: Neoliberal Challenge, Radical Responses*. Pluto Press.

¹²⁶Cochrane, A., & Pain, K. 2004. *A Globalizing Society? In A Globalizing World? Culture, Economics and Politics*. Edited by David Held (London: Routledge).

- c. *Transformasionalis*. Berada di antara globalis dan tradisional. Mereka ini berpendapat bahwa pengaruh globalisasi terlalu diperbesar-besarkan oleh para globalis. Selain dari itu, mereka juga percaya bahwa konsep ini memang ada. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi mestil difahami sebagai rangkaian hubungan yang terkait secara murni melalui sebuah kuasa, yang sebagian besar terjadi secara tidak langsung.

D. Dimensi Globalisasi

Dimensi globalisasi dapat meliputi hampir semua aspek kehidupan manusia, seperti globalisasi dalam bidang ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, seni, sosial, budaya dan lain-lain.¹²⁷ Namun, untuk tujuan penulisan tesis ini akan dijelaskan empat dimensi globalisasi yaitu globalisasi ekonomi, politik, sosial budaya dan keagamaan, serta globalisasi informasi dan ilmu pengetahuan.

1. Globalisasi Ekonomi

Sejarah perekonomian telah menunjukkan bahwa pembaharuan perjanjian Bretton Woods pada tahun 1947, terbentuknya mekanisme IMF, World Bank dan WTO, memberi kesempatan dan mendapatkan negara-negara maju muncul sebagai perintis ekonomi dunia. Negara maju secara terbuka menyatakan hasrat untuk mendominasi orde baru dunia melalui mekanisme ekonomi khususnya WTO. Kekuatan mekanisme WTO dapat dipengaruhi melalui peranannya dalam mengatur ekonomi global. Antara lain WTO bertindak sebagai orang tengah dalam menyelesaikan pertikaian, diberikan peruntukkan dan ketetapan oleh internasional yang mendapatkan badan tersebut berekasi terhadap sembarang usaha yang dapat merusakkan kepentingan negara maju.¹²⁸

¹²⁷ Giddens, A. *Op.Cit.* Held, D. and A. McGrew, David, G., & and Peratton, *Op.Cit*

¹²⁸ *Ibid*

WTO yang dikuasai oleh Negara maju, diperkokoh oleh Hal I dan Hal III Perjanjian Perdagangan Teras. Perjanjian ini secara jelas memberi wewenang kepada perusahaan transnasional (MNC) yang berpusat di negara maju untuk menasehati bagaimana pemerintahan sebuah negara harus melayani negara masing-masing. Malah menurut Hines (2000) bahwa perusahaan transnasional milik negara-negara maju saja yang mampu menggerakkan perdagangan modal global yang memberi kekuatan kepada orde baru dunia.

Bagaimanapun, usaha ini berjalan lambat karena adanya perang dingin antara Kelompok Negara kapitalis barat yang dipelopori oleh Amerika Syarikat, kesatuan Eropah dan Jepun, dengan blok Sosialis-Komunis yang dipelopori oleh Russia. Perbedaan faham politik masa itu mengekang proses perluasan ekonomi pemasaran. Hal ini menyebabkan Negara blok kapitalis barat berusaha meruntuhkan tembok politik komunis. Usaha tersebut akhirnya berhasil setelah kalahnya tentera Russia di Afganistan dan diikuti oleh pembubaran Kesatuan Negara Soviet Russia. Ini telah membuka lembaran baru kepada sejarah ekonomi-politik dunia. Sejak berakhirnya perang dingin itulah Amerika Serikat dan sekutu kuatnya Kesatuan Eropah telah mencipta agenda perluasan ekonomi pemasaran. Baik secara langsung atau tidak, Malaysia juga tidak terkecuali, Malaysia juga terlibat dengan agenda tersebut.¹²⁹

Hines menyatakan bahwa globalisasi ekonomi lebih cenderung kepada ide tentang kuasa ekonomi-politik.¹³⁰ Mekanisme ekonomi telah digunakan sebagai instrumen bagi melebarkan kekuasaan, seterusnya ide tersebut terlaksana setelah

¹²⁹ Seminar Kebangsaan Geografi. 2007. *Globalisasi Ekonomi dan Ketaksamaan : Implikasi Kepada Pendidikan Geografi*. UPSI.

¹³⁰ Hines, C. 2000. *Localisation: a global manifesto*. ISBN 1-85383-612-5. Environmental policy and governance. Earthscan. London.

perjanjian Bretton Woods pada tahun 1945. Peraturan tentang perdagangan GATT juga telah diwujudkan dan dijadikan instrumen kontrol. Institusi keuangan International Monetary Fund dan Bank Dunia juga didirikan untuk tujuan yang serupa. Dengan demikian, Crafts menyatakan bahwa globalisasi ekonomi kini telah berubah corak dengan mengemukakan agenda politik untuk mendominasi kuasa ekonomi dunia.¹³¹

Kita tidak melihat bagaimana praktek ekonomi seperti yang dianjurkan oleh kapitalisme global ini dapat memberi kebaikan kepada golongan terbanyak. Globalisasi ekonomi dalam era Islam juga mengamalkan pemasaran dan perdagangan bebas tetapi praktek itu berdasarkan nilai-nilai kerohanian dan moral seperti keadilan dan kamakmuran bersama. Peradaban ekonomi yang negara ini perlukan ialah sistem, institusi dan praktek ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai seperti itu. Prinsip-prinsip ekonomi dan ajaran-ajaran lain yang relevan dengan ekonomi seperti yang terkandung dalam ajaran Islam dapat memberi pengaruh besar terhadap usaha untuk membentuk peradaban ekonomi yang dikehendaki. Tetapi malangnya, dari segi teori dan prakteknya, prinsip-prinsip ini agak terabaikan. Apa yang disebut-sebut sebagai ekonomi Islam oleh beberapa kalangan perlu dikaji kembali.¹³²

Di Barat, wacana tentang konsep pembangunan yang berasaskan keimanan dan kepercayaan agama (faith-based development) juga ada. Misalnya, pada tahun 2003 dialog telah diadakan di Universiti Harvard antara agama-agama tentang konsep pembangunan. Dialog itu dianjurkan oleh beberapa pihak dan beberapa buah

¹³¹ Crafts, N., & Venables, A.J. 2001. *Globalization in History: A Geographical Perspective*. Centre for Economic Policy Research Discussion Paper 3079.

¹³² Seminar Kebangsaan Geografis, *Op.Cit.*

badan termasuk World Peace Foundation, Archbishop of Canterbury, Aga Khan Foundation dan World Bank. Fokus diskusi ialah kepada pendekatan Islam terhadap isu pembangunan yang berasaskan keimanan. Institusi ekonomi yang didasarkan kepada ibadah haji dan prinsip zakat adalah contoh penting dari pembangunan ekonomi dalam pengertian yang dimaksud. Ini menunjukkan bahwa ide pembangunan ekonomi yang berteraskan ajaran-ajaran Islam juga dapat diglobalisasikan.¹³³

2. Globalisasi Politik

Waters telah menganalisis globalisasi dengan cukup menarik, remajau mengatakan bahwa negara menjadi sangat kecil bagi masalah kehidupan yang besar, dan negara terlalu besar untuk masalah kehidupan yang kecil. Selanjutnya remajau mengatakan bahwa ada lima ide asas globalisasi yaitu kedaulatan negara, proses penyelesaian masalah, organisasi internasional, hubungan internasional dan budaya politik.¹³⁴ Kelima-lima ide tersebut berkaitan erat dengan dimensi material, dan unit-unit ekonomi - yang terpisah di masyarakat - saling terkait satu sama lain.

Kedaulatan sebuah negara adalah ide dari proses transformasi bentuk negara di dunia. Ide-ide tersebut dimulai dari tahap non politik, hubungan antar masyarakat, sehingga munculnya kebutuhan untuk mewujudkan sumber daya di sebuah negara dan kemungkinan untuk penggantian sistem pemerintahan. Peningkatan hubungan ekonomi dan kebudayaan antara negara-negara akan mengurangi wewenang dan

¹³³ *Ibid*

¹³⁴ Waters, M. *Op.Cit*

aktifitas pemerintahan di tingkat antara negara dan pemerintahan. Dengan demikian, pemerintah tidak lagi mempunyai wewenang untuk menghegemonikan pemikiran dan bentuk-bentuk perekonomian dalam negaranya sendiri. Pada akhirnya, instrumen-instrumen yang telah dibangun tidak lagi efektif.¹³⁵

Media partai digunakan oleh kuasa demokrasi - sering difahami sebagai kuasa rakyat – untuk mengabadikan kewujudan ideologinya. Partai berupaya untuk mengatur dan mengontrol kesejahteraan masing-masing anggotanya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan stabilitas politik yang mantap. Konsep stabilitas politik yang mantap, bukan hanya *trade mark* penganut faham Rostowian saja, hal yang sama juga ditunjukkan oleh berbagai fenomena yang terjadi di negara-negara komunis.¹³⁶

Sebagai langkah-langkah taktis, maka negara perlu membuat beberapa kerangka kebijakan seperti yang dinyatakan oleh Waters (1995). Kerangka-kerangka kebijakan tersebut adalah seperti berikut :

- a. Pembangunan kapasitas negara itu sendiri, sehingga kepada pemberdayaan swasta adalah faktor yang sangat penting. Pada tahap ini, negara hanya berperan untuk mancerdaskan masyarakat dengan melakukan berbagai pendidikan politik.
- b. Tempat atau kekuasaan negara menjadi tersembunyi di balik kuasa para birokrat.
- c. Intervensi oleh negara cenderung merusak stabilitas dan mekanisme pasar.
- d. Negara tidak mempunyai kuasa lagi dalam memberikan rasa aman dari pengaruh seperti terorisme, sindikat narkotika, AIDS dan lingkungan.
- e. Dengan persekutuan internasional, keamanan sebuah negara menjadi semakin mengkhawatirkan. Hal ini menyebabkan dunia dibagikan ke dalam bentuk permusuhan, dimana komitmen penyediaan teknologi militer mempunyai satu tujuan.

¹³⁵ Giddens, A. 2001. *Runaway World*. Edisi Terjemahan . Jakarta. Gramedia.

¹³⁶ Waters, M, *Op.Cit*

Globalisasi politik dapat menyebabkan kuasa negara menjadi semakin lemah (Giddens 2001). Kelompok pendukung negara berubah menjadi pendukung lokal (daerah). Komunitas perdagangan menjadi mengecil dan digantikan oleh kepentingan daerah. Selain dari itu, globalisasi politik juga dapat menyebabkan masalah-masalah daerah menjadi masalah global. Hal ini sangat sensitif dan sering memicu terjadinya intervensi dari negara lain, walaupun setiap negara mempunyai hak yang absolut terhadap otonomi negaranya sendiri.

Etatocentric (*Etatosentrik*) adalah hal yang terkait dengan hak-hak manusia. Ia dapat membawa dan mempertingkatkan kemampuan manusia untuk melawan kedaulatan negara. Legalnya perlembagaan etatosentrik secara politik sehingga kepada legalnya secara ekonomi telah memberi kesempatan kepada porsi nilai-nilai kemanusiaan dalam pembangunan. Dalam keadaan seperti ini, negara harus mengikuti konvensi Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) mengenai konvensi hak-hak manusia dan sebagainya. Implikasinya adalah sebuah negara harus bersikap demokratis dan siap merubah beberapa kebijakan yang tidak sesuai dengan hak-hak asasi manusia. Internasionalisasi (globalisasi) etatosentrik lebih cenderung memihak kepentingan politik negara maju berbanding dengan kepentingan dunia ketiga.¹³⁷

Pada saat ini, dunia Barat memunculkan isu masalah lingkungan, sesungguhnya hal ini menggambarkan kekhawatiran mereka kepada negara dunia ketiga yang mengeksploitasi sumber dayanya. Pemanasan global, pencemaran, pengaruh rumah kaca, flora, dan fauna dijadikan komoditi politik negara-negara maju untuk mengatur kebijakan politik dan ekonomi negara dunia ketiga. Bantuan

¹³⁷ Hettne, B. 2001. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*. (Edisi Terjemahan). Jakarta. Gramedia.

dari negara-negara maju kepada negara dunia ketiga sering disertakan resep proposal masalah lingkungan - termasuk demokratisasi - dengan versi negara investor. Standarisasi seperti ini menyebabkan negara dunia ketiga tidak independen untuk menentukan sikap politik terhadap negaranya sendiri.¹³⁸

Organisasi internasional ada disebabkan oleh kebutuhan agenda dan masalah bersama di antara negara-negara di dunia. Berbagai kesepakatan organisasi ini membawa kesadaran bersama negara-negara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Sebagai contoh, pembangunan di sebuah kawasan tertentu akan berhadapan dengan berbagai perbedaan budaya, taraf kebutuhan, cara pandang terhadap sikap sosial, politik, ekonomi, budaya sehingga kepada masalah pertahanan dan keamanan. Komunitas profesional juga mempunyai kebutuhan bersama terhadap ratifikasi traktat atau konvensi yang diberikan oleh PBB. Akhirnya, rangkain organisasi ini lebih mudah digunakan berbanding kemampuan diplomatik antara negara.¹³⁹

Globalisasi politik mempunyai implikasi kepada model hubungan internasional. Globalisasi politik dapat menyatukan tiga dunia yaitu dunia kapitalis, sosialis dan negara dunia ketiga. Setelah perang dingin, kepentingan untuk membentuk dunia baru menjadi kepentingan bersama. Waters telah menunjukkan hasil analisis bahwa (i) Pertama, berkurangnya kuasa negara *super power* (pasca Soviet) ditunjukkan dengan pembangunan liberalisasi, (ii) Kedua, kemenangan USA dalam perang dingin dan dalam perang di Kuwait dan Afghanistan. Ini merupakan kombinasi antara negara yang mempunyai kuasa besar di bidang ketentaraan dengan negara yang mempunyai kuasa yang kuat dibidang ekonomi, dan (iii) Ketiga,

¹³⁸ *Ibid*

¹³⁹ *Ibid*

kepentingan dunia yang multipolar telah berganti menjadi model hubungan internasional.¹⁴⁰

Dapat dilihat dengan jelas bahwa globalisasi politik hanya menguntungkan negara-negara maju atau negara kapitalis. Kebijakan politik negara-negara dunia ketiga mesti memenuhi piawaian dan kualifikasi dari negara-negara barat. Hal ini menyebabkan negara-negara dunia ketiga harus meningkatkan kualitas dalam memerintah negara dan berhati-hati agar tidak menjadi musuh bagi negara-negara barat.¹⁴¹

3. Globalisasi Kebudayaan dan Keagamaan

Globalisasi kebudayaan secara psikologi sangat berperan dalam menentukan perubahan akhlak, moral dan tingkah laku. Kebudayaan merupakan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan atau persepsi terhadap berbagai hal yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau negara. Nilai-nilai dan norma-norma berkaitan erat dengan aspek kejiwaan atau psikologis yang melekat dalam alam minda manusia. Aspek psikologi menjadi amat penting untuk disadari karena tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh sesuatu yang wujud dalam alam mindanya.

Globalisasi kebudayaan merupakan proses penyebaran nilai-nilai atau budaya ke seluruh dunia sehingga menjadi budaya dunia (*world culture*). Punca dari penyebaran nilai-nilai dan budaya ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropah Barat ke berbagai tempat di seluruh dunia.¹⁴² Namun, perkembangan budaya secara intensif dimulai awal abad ke 20 seiring dengan perkembangan teknologi

¹⁴⁰ Waters, M, *Op.Cit*

¹⁴¹ Arief, S. 2001. *Indonesia Tanah Air Beta*. Jakarta. Muhamadiyah University Press.

¹⁴² Lucian, W.P. 1966. *Aspect of Political Devalopment*. 3rd Edition.

komunikasi. Dimana media menjadi sarana utama untuk berkomunikasi oleh bangsa-bangsa di dunia. Perkembangan ini dapat memudahkan komunikasi dan mempercepat penyebaran globalisasi kebudayaan.

Lucian telah memaparkan beberapa ciri-ciri perkembangan globalisasi kebudayaan seperti berikut :¹⁴³

- a. Pertukaran kebudayaan internasional semakin maju.
- b. Terjadinya penyebaran prinsip kebudayaan dan mudahnya mengakses kebudayaan luar.
- c. Berkembangnya sektor pariwisata.
- d. Semakin banyaknya imigran dari suatu negara ke negara lain.
- e. Meningkatnya perkembangan mode internasional seperti mode, filem, gaya hidup dan lain-lain.
- f. Semakin banyaknya *even-even* berskala global seperti olah raga dan lain-lain.
- g. Munculnya persaingan bebas dalam bidang ekonomi.
- h. Interaksi budaya melalui media massa semakin meningkat.

Dari segi globalisasi keagamaan, kita dapat melihat bahwa wujudnya kecenderungan masyarakat Cina untuk memeluk agama Kristian. Hal ini mungkin berkelanjutan dan berkembang jika kita dasarkan kepada perkembangan keagamaan masyarakat keturunan Cina seperti di Taiwan, Singapura dan Hongkong. Implikasinya kepada masa depan pluralisme keagamaan, khususnya di negara ini sukar untuk diramalkan. *A politicized christianity* yang diglobalisasikan oleh Kelompok-kelompok gereja tertentu di Barat akan turut mempengaruhi perkembangan agama Kristian di dunia. Sebagai penganut Islam - bagi menghadapi globalisasi seperti ini - kita perlu terlibat secara aktif dan kita perlu memperbanyak dan meningkatkan kualitas wacana dialog antara agama dan peradaban.¹⁴⁴

¹⁴³ *Ibid*

¹⁴⁴ Joseph, A. C., & Chandra, M. 1998. *Globalization: The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pacific*. Kuala Lumpur: International Movement for a Just World.

Dalam globalisasi sosial, budaya dan keagamaan ini, secara negatifnya ia mampu membawa kepada penyebaran budaya dan agama yang mungkin bertentangan dengan tuntutan nilai-nilai kerohanian dan moral yang murni dan yang merendahkan martabat sumber daya manusia. Pengaruh ini juga dapat dilihat ke arah pembentukan budaya global yang homogen serta penyebaran budaya pop Amerika yang "menyegarkan panca indera dan mematikan roh".¹⁴⁵

4. Globalisasi Informasi dan Ilmu

Dari segi globalisasi informasi dan ilmu, secara positifnya memberi kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat dunia untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan berdasarkan kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi tanpa melibatkan banyak kos. Namun, pengaruh terburuk yang dinyatakan oleh Joseph & Chandra (1998) ialah banjir informasi yang tidak berguna. Islam telah meletakkan ilmu pada kedudukan yang tinggi dan mulia, dan Islam amat membenci informasi yang tidak berguna. Informasi yang tidak berguna ini dapat membahayakan pembinaan masyarakat yang bermoral dan menghilangkan corak budaya berilmu yang sihat seandainya ia tidak mampu dikontrol dengan baik. Informasi yang tidak benar dan tidak berguna mungkin sukar untuk dibendung dari terus mengalir ke dalam masyarakat kita. Meskipun ia tidak dapat dibendung, namun ia dapat dijawab dengan informasi dan ilmu yang benar dan seterusnya disebarluaskan seluas-luasnya.

¹⁴⁵ *Ibid*

Selain masalah bahaya informasi yang tidak benar dan tidak berguna, kita juga menghadapi masalah jurang perbedaan kesempatan untuk mengakses informasi. Jurang perbedaan ini antara rakyat kota dan rakyat luar kota sudah semakin melebar. Bahkan, masalahnya juga melibatkan perbedaan antara kaum dan kelompok etnik. Oleh karena itu, keadilan dalam bidang informasi dan ilmu pengetahuan juga perlu dilihat sebagai persoalan yang harus diselesaikan dalam masyarakat kita.

E. PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERADABAN

Pada umumnya, perbincangan globalisasi selalu bertumpu kepada ekonomi seolah-olah, dimensi globalisasi lain seperti globalisasi kebudayaan, globalisasi ilmu pengetahuan dan globalisasi informasi kurang penting. Padahal, konsep globalisasi terhadap perubahan tingkah laku dan peradaban mungkin lebih komprehensif dan menepati hakikat globalisasi yang sesungguhnya.¹⁴⁶ Selain dari itu, hal ini dapat menegaskan bahwa semua konsep globalisasi, baik konsep globalisasi dari segi ekonomi, ilmu pengetahuan, informasi dan lain-lain mahupun konsep globalisasi terhadap peradaban dan perubahan tingkah laku adalah sangat penting. Dimensi globalisasi terhadap perubahan tingkah laku merupakan Hal yang amat penting kepada masa depan masyarakat dan negara ini khususnya, dan peradaban umat manusia secara umumnya.

Menurut Osman bahwa secara relatifnya amat sedikit isu-isu yang dibicarakan dari kacamata budaya dan peradaban di Malaysia.¹⁴⁷ Pandangan dan prespektif Barat sangat menguasai wacana globalisasi di tingkat internasional. Oleh karena itu, kita sebagai bangsa Timur dan bangsa Islam, kita perlu mengedepankan

¹⁴⁶ Osman, B. *Op.Cit*

¹⁴⁷ *Ibid*

prespektif Islam dan prespektif dunia Timur di tingkat internasional secara lebih berpengaruh. Dengan tujuan, supaya masyarakat dunia mendapat kesempatan untuk membandingkan antara prespektif Barat dan Timur, khususnya prespektif Islam.

Beberapa isu perlu diperhatikan sebelum kita membahas lebih jauh mengenai pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan tingkah laku, adalah lebih tepat kita mengkaji globalisasi yang bertalian dengan peradaban di Malaysia seperti yang digambarkan oleh Osman yaitu :¹⁴⁸

- a. Isu pertama, sebagai isu penting ialah kita perlu menilai semua dimensi globalisasi kotemporari yang ada dan relevan kepada masyarakat di Malaysia. Untuk memperolehi gambaran yang menyeluruh mengenai globalisasi, beberapa dimensi globalisasi; seperti yang dijelaskan oleh Cohen & Kennedy (2007) - akan didaftarkan dalam pembahasan ini. Selanjutnya, masing-masing dimensi akan diteliti sifat dan ciri-cirinya, dan kepentingan terhadap negara ini. Setiap dimensi dapat diteliti secara terpisah, ataupun dapat dilihat secara interaktif dan hubungannya antara satu sama lain. Osman (2008) pula menambahkan bahwa ada empat dimensi – telah dibicarakan di atas; yang perlu dilihat yaitu (1) dimensi ekonomi yang melihat kepada globalisasi ekonomi (*economic globalization*), (2) dimensi politik, adalah yang membicarakan globalisasi politik (*political globalization*), (3) dimensi kebudayaan dan keagamaan, yang berbicara tentang globalisasi kebudayaan dan keagamaan (*cultural and religious globalization*), dan (4) dimensi ilmu pengetahuan dan informasi, yang membahas tentang globalisasi ilmu pengetahuan dan informasi (*knowledge and information globalization*). Globalisasi demografi (*Demographic globalization*) sebetulnya juga penting, tetapi tidak didaftarkan disini karena melihat pengaruhnya terhadap masyarakat Malaysia saat ini, atau paling tidak untuk jangka masa yang pendek tidak begitu jelas. Dalam kes-kes tertentu, globalisasi penting juga untuk dinilai dan diteliti. Contohnya Amerika Serikat, negara ini adalah Negara yang paling banyak mengalami perubahan demografi, paling tidak untuk masa ini. Penghijrahan yang pesat dari kaum Hispanik, dari Amerika Latin ke Amerika Serikat belakangan ini telah meniggalkan pengaruh yang jelas terhadap bidang politik, ekonomi, dan sosio-budaya (khususnya bahasa). Dampaknya, bahasa Spanyol muncul sebagai bahasa kedua setelah bahasa Inggris di Amerika Syarikat. Selain bahasa, perpindahan agama kaum Hispanik yang bermahzab Katolik kepada agama Islam juga merupakan pengaruh dari globalisasi demografi (Osman 2008). Pada masa penjajahan Barat dahulu, sebenarnya Malaysia

¹⁴⁸ *Ibid*

juga pernah mengalami permasalahan globalisasi demografi. Berdasarkan atas kepentingan ekonomi dan pertimbangan-pertimbangan yang menguntungkan kaum penjajah, imigrasi besar-besaran telah terjadi baik paksaan maupun setengah paksaan sehingga meninggalkan pengaruh yang jelas terhadap Malaysia. Malaysia dipaksa menerima kaum pendatang China dan India dalam jumlah yang banyak untuk memenuhi keperluan pembangunan ekonomi kolonial British. Pengaruh dari globalisasi demografi yang dilakukan kolonial British ini amat jelas. Peta demografi Malaysia banyak berubah. Negara ini menjadi sebagai sebuah negara majemuk yang beragam bangsa dan agama. Persoalan pluralisma menjadi salah satu implikasi jangka panjang yang masih belum dapat diselesaikan dengan metode yang sesuai. Wajah peradaban negara ini banyak berubah, dan perlu melalui proses pembentukan kembali

- b. Isu kedua. Perlunya kita memberi perhatian kepada bentuk hubungan antara globalisasi dan peradaban. Globalisasi dapat dicorakkan oleh peradaban yang kuat, tangkas dan dinamik. Sebaliknya pula, peradaban dapat memberi pengaruh yang positif dan negatif terhadap peradaban dan tingkah laku. Keterkaitan antara globalisasi dan peradaban memang perlu menjadi kajian yang serius dan mendalam karena pengaruhnya tidak serta merta dapat kita rasakan. Kajian ini amatlah perlu demi menjaga peradaban dan tingkah laku supaya tidak mudah dipengaruhi oleh pengaruh unsur-unsur negatif dari globalisasi sebelum kita memanfaatkan pengaruh unsur-unsur positifnya.
- c. Isu ketiga. Dalam membicarakan isu globalisasi kita perlu mempunyai perspektif peradaban sendiri. Selain dari perspektif Barat, ada berbagai isu yang perlu dinalisa, antaranya adalah isu arti dan konsep globalisasi, asal usul globalisasi, penilaian globalisasi untuk menentukan baik buruknya dan urutan masing-masing dimensinya, dan isu bagaimana menangani dan menghadapi globalisasi. Menurut perspektif Barat, fenomena dan proses globalisasi dicetuskan pertama kalinya oleh peradaban Barat. Setengah dari mereka menganggap bahwa globalisasi adalah fenomena khusus zaman kontemporari sudah tentu menonjolkan dunia Barat sebagai pencetus dan penggerak utama fenomena tersebut. Dan setengah lainnya berpendapat bahwa globalisasi ini merupakan fenomena yang terjadi jauh lebih awal yaitu dimulai dari penjelajahan dunia Barat untuk menguasai ekonomi dan politik. Sementara itu, dari perspektif dunia Islam, yang sebenarnya lebih menepati dunia hakikat sejarah, proses globalisasi terjadi beberapa kurun lebih awal dari penjelajahan dunia Barat.

1. Pengaruh Positif Dari Globalisasi

Dari segi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat kita lihat bahwa telah terjadi perkembangan ke arah yang lebih baik. Pada masa dahulu, tidak banyak orang yang mencapai pendidikan tinggi. Hanya sebagian remaja yang berasal

dari keluarga kaya dan keturunan bangsawan saja yang dapat mengikuti pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Namun sekarang, semua remaja dapat mengikuti pendidikan ke tingkat yang mereka inginkan sesuai dengan kemampuannya, tidak peduli apakah mereka berasal dari keluarga kaya atau miskin.¹⁴⁹

Pada saat ini, perkembangan teknologi komunikasi, elektronik dan media semakin modern dan canggih. Pada masa dahulu, walaupun alat komunikasi sudah ada, namun tidak secanggih sekarang. Alat elektronik pula sudah ada, seperti radio dan televisi hitam-putih, dan hanya dimiliki oleh beberapa orang saja karena pada saat itu barang-barang tersebut masih sangat mahal. Berbeda dengan masa sekarang, sangat sedikit remaja yang masih meminati radio, karena menurut mereka radio sudah ketinggalan zaman. Mereka lebih meminati MP3 player, MP4 Player, Laptop, iPad, Hand phone dan lain-lain. Televisi hitam putih telah berkembang menjadi menjadi lebih modern dan canggih seperti TV LCD, TV LED, TV 3D, dan bahkan Internet TV. Perkembangan alat komunikasi juga semakin canggih. Surat menyurat dan telefon kabel yang dulu digunakan untuk berkomunikasi jarak yang jauh, kini diganti dengan telefon yang dapat dibawa kemana kita pergi. Mengirim dan menerima pesan dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Dapat dikatakan bahwa komunikasi saat sekarang sudah sangat mudah.¹⁵⁰

Perkembangan budaya juga menjadi lebih baik. Pada masa dulu, model baju serta cara berpakaian masih sangat sederhana. Untuk menghadiri pesta misalnya, kebanyakan orang menggunakan pakaian tradisional, seperti memakai baju adat dan

¹⁴⁹Anon., 2012. *Kes Remaja Hamil Luar Nikah : Satu Kelahiran Setiap Hari*. <http://mynewshub.my/2012/09/22/kes-remaja-hamil-luar-nikah-satu-kelahiran-setiap-hari/>. Last update Sept/22/2012.

¹⁵⁰*Ibid*

kebaya. Namun pada saat ini, orang-orang lebih berminat terhadap pakaian *casual* yang cenderung lebih meniru gaya barat (*westernisasi*). Bagaimanapun, perkembangan mode pakaian ini juga memberikan keuntungan, dapat menambah kekayaan corak dan pilihan yang lebih pelbagai. Contohnya, pakaian muslim dan batik yang dimodifikasi sehingga sesuai dengan adat dan budaya lokal.¹⁵¹

Namun, banyak pihak di dunia telah dan sedang menilai baik buruknya globalisasi saat ini, terutamanya globalisasi ekonomi. Menurut Joseph & Chandra bahwa ada delapan kebaikan dari globalisasi dan ada tiga belas keburukannya. Antara kebaikan globalisasi tersebut adalah :¹⁵²

- a. Peran investasi asing (FDI) dalam menciptakan pekerjaan dan mengurangkan kemiskinan di beberapa negara,
- b. Peningkatan mobilitas sosial dan pengukuhan kelas menengah,
- c. Kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan berkat teknologi baru dari informasi dan komunikasi,
- d. Komunikasi yang lebih mudah dan murah,
- e. Kesempatan yang lebih luas untuk manusia dari berbagai kelompok etnik, budaya dan agama dalam berinteraksi,
- f. Kesempatan yang lebih luas untuk melahirkan rasa simpati dan rasa prike-manusiaan terhadap korban berbagai jenis bencana alam dan tragedi oleh perbuatan manusia di seluruh dunia,
- g. Penonjolan ide-ide dan praktek pemerintahan yang baik seperti pertanggungjawaban awam, peraturan hukum dan hak asasi manusia, dan
- h. Penonjolan hak-hak asasi kaum wanita.

¹⁵¹ *Ibid*

¹⁵² Joseph & Chandra, *Op.Cit*

Jika diperhatikan, maka kita dapat melihat bahwa sebagian besar kebaikan globalisasi adalah yang berkaitan dengan dimensi ekonomi, dan sisanya terkait dengan dimensi politik dan sosial.

2. Pengaruh Negatif Dari Globalisasi

Globalisasi mempunyai kenderaanya sendiri yaitu badan-badan konglomerat dunia yang berasaskan dan berpusat di Barat. Oleh karena itu, kepentingan globalisasi pada hakikatnya adalah untuk kepentingan Barat jua. Globalisasi pada hakikatnya tidak lebih dari maksud dominasi. Laungan keadilan dan kesamaan universal yang coba dikaitkan dengan proses globalisasi adalah merupakan suatu pemalsuan dan penyembunyian hakikat yang sebenarnya.¹⁵³

Tidak dipungkiri lagi bahwa globalisasi sebagai suatu istilah baru kepada gerakan yang lama, tidak lagi dapat difahami apalagi dianalisa dengan kritikal. Semakin banyak para pakar menganalisis dan mengakui bahwa globalisasi sebagai satu kenyataan yang harus diterima dan perlu dijadikan pembenaran yang benar dan tidak dapat diragukan keberadaanya. Keghairahan para pakar dan ahli-ahli akademis untuk menerima globalisasi kini diperkuat oleh badan-badan internasional dengan berbagai nama yang amat mengagumkan. Tanpa ada rasa segan lagi, mereka mengatakan bahwa fenomena adanya "rakyat global" adalah suatu bentuk idelisme yang perlu diterima oleh semua negara. Sudah amat merisaukan pemikiran globalisasi yang dijiwai oleh perancang-perancang pembangunan di seluruh dunia,

¹⁵³ Bawake, B., 2012. *Negative Impact Of Globalization And Changing Values, Morals. In Arvind Adiga's The White Tiger Some Reflections.* ISSN No: 2230-7850 RNI: MAHMUL/2011/38595. Vol - II , ISSUE – III.

sehingga tidak ada lagi rasa curiga terhadap apa yang dicanangkan oleh kuasa barat.¹⁵⁴

Kedaulatan sebuah negara-bangsa tidak perlu lagi karena para penganut faham globalisme beranggapan bahwa “dunia tanpa batas” merupakan puncak kemajuan. Anggapan seperti inilah yang membuat mereka merasa puas walaupun mereka dijadikan alat dan hamba kepada berbagai institusi global. Seluruh kepakaran dan kemahiran mereka dieksploitasi bagi membuka dan membongkar segala halangan yang menyebabkan sebuah negara tidak mengakui globalisasi sebagai satu keharusan.¹⁵⁵

Hal di atas didukung oleh banyaknya negara dan pemimpin-pemimpin dunia yang telah membuat komitmen untuk menyertai proses globalisasi. Makna, arah, tujuan dan impilkasi globalisasi bukan merupakan hal penting lagi, yang diutamakan adalah semua pihak perlu menyertai dan menyesuaikan diri untuk menjadi lebih global. Osman menambahkan bahwa belum ada bukti yang menunjukkan bahwa global itu memberi makna lebih menyeluruh dan memperhatikan semua aspek dan kepentingan setiap warga dunia, melainkan semakin jelas fenomena dunia yang bersifat unipolar sedang dikuasai oleh hanya satu blok kuasa yaitu blok Barat. Bahkan yang semakin jelas ialah penekanan konsep "semua untuk satu" jualah yang kini menjadi agenda Barat.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Osman, *Op.Cit*

¹⁵⁵ *Ibid*

¹⁵⁶ *Ibid*

Secara umum, pengaruh negatif dari pengaruh globalisasi seperti yang dipaparkan oleh Joseph & Chandra antaranya adalah sebagai berikut :¹⁵⁷

- a. Kualitas lingkungan yang semakin merosot adalah sebagai akibat dari terlalu mementingkan faktor keuntungan.
- b. Pembangunan yang tidak seimbang dan jurang perbedaan ekonomi yang semakin melebar antara kawasan-kawasan di sebuah negara dan antara sektor-sektor ekonomi.
- c. Pengabaian keperluan asas hidup di kalangan rakyat miskin di banyak negara, terutamanya di negara-negara Selatan.
- d. Modal jangka pendek yang keluar-masuk pasaran seperti kilat, sebagai akibat praktek baru yang menjadikan uang sendiri sebagai komoditi keuntungan.
- e. Pengangguran yang semakin memburuk dan jurang perbedaan pendapatan yang semakin melebar di negara-negara Utara sendiri.
- f. Penyebaran budaya konsumen yang bertentangan dengan tuntutan nilai-nilai kerohanian dan moral yang murni dan yang merendahkan martabat sumber daya manusia.
- g. Kecenderungan ke arah pembentukan suatu budaya global yang homogen akibat peranan yang dimainkan oleh badan-badan transnasional dan media komunikasi global.
- h. Penyebaran budaya pop Amerika yang “menyegarkan panca indera dan mematikan roh”.
- i. Kecenderungan pusat-pusat pendidikan tinggi untuk memberi keutamaan kepada kursus-kursus ilmu manajemen dan teknik dengan mengabaikan kursus-kursus ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan.
- j. Pembanjiran informasi yang tidak berguna.
- k. Amerika Serikat dan beberapa negara Eropah memanipulasi isu-isu demokrasi dan hak-hak asasi manusia untuk mendominasi politik dunia.
- l. Peng-internasional-an kriminal yang menyulitkan kriminal dibendung.
- m. Peng-internasional-an penyakit.

¹⁵⁷ Joseph, A.C., & Chandra, M. 2006. *Globalization*. 2nd edisi.

Sebelum ini telah ditegaskan bahwa perspektif peradaban adalah perspektif jangka panjang.¹⁵⁸ Dalam perspektif jangka panjang, tentu lebih mengutamakan isu-isu yang lebih pokok sifatnya seperti isu nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan dan isu pembentukan institusi-institusi politik, ekonomi dan sosial yang lebih abadi sifatnya. Juga perspektif peradaban lebih mementingkan isu pembentukan budaya yang sihat baik budaya politik mahu pun budaya intelektual. Kita maklum bahwa peradaban Islam merupakan teras peradaban Malaysia. Kita mempertimbangkan fakta ini dalam menilai implikasi globalisasi kontemporari kepada proses pembentukan peradaban di negara ini. Kita juga percaya bahwa oleh karena perspektif Islam yang akan digunakan adalah perspektif universal, maka pertimbangan-pertimbangan yang dibuat seharusnya dapat diterima oleh agama-agama lain di Malaysia.

Daftar baik-buruk globalisasi yang dipaparkan di atas jelas mengesahkan kedudukan dimensi ekonomi sebagai dimensi terpenting globalisasi masa kini, dan juga yang paling berpengaruh terhadap segala segi kehidupan. Sebab utama globalisasi ekonomi meninggalkan banyak pengaruh negatif dalam berbagai bidang kehidupan manusia sejagat ialah sifat dan ciri fenomena kapitalisme global yang menjadi teras dan fokus dimensi globalisasi tersebut. Kapitalisme menekankan ide dan praktek perdagangan bebas, liberalisasi pasaran keuangan dan pengaliran bebas modal, tetapi nampaknya konsep kebebasan dan liberalisasi yang difahami dan diamalkan ini betul-betul bebas dari nilai-nilai murni yang diperjuangkan oleh Islam dan agama-agama lain.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Osman, *Op.Cit*

¹⁵⁹ *Ibid*

F. Isu-Isu Globalisasi

Beberapa isu globalisasi perlu dilihat demi memastikan peradaban Malaysia mampu mengatasi dan menangani arus globalisasi. Peradaban Malaysia perlu mengekalkan nilai jati diri yang berpedoman kepada peradaban Islam dan agama-agama lain yang dianut oleh keberbagaian masyarakat Malaysia.

1. Media

Barat telah menjadikan media komunikasi sebagai alat utama untuk menyebarkan segala informasi. Oleh karena itu, segala berita dan informasi yang disiarkan di seluruh dunia adalah lebih berpihak kepada Barat. Setiap negara yang tidak berpihak dengan mereka, khususnya negara-negara Islam akan ditindas. Dengan kecanggihan teknologi internet dan komputer, ilmu dan informasi dengan mudah dapat diakses oleh siapa saja di dunia ini.¹⁶⁰

Sebagai penggagas alat komunikasi dunia, Barat dengan sendirinya menjadi kuasa pertama yang mampu mendirikan banyak perusahaan-perusahaan raksasa media cetak dan media elektronik. Oleh karena media di bawah kontrol dunia Barat, maka sudah tentu segala berita dan informasi akan memihak mereka. Sebaliknya, mereka akan menindas musuh-musuh mereka. Agensi berita internasional terutamanya dari Amerika Serikat menentukan bagaimana informasi tentang

¹⁶⁰Sekurang-kurangnya ada tiga orang pakar yang berpandangan seperti ini yaitu Hui dan Mun yang dapat dijumpai dalam Hui, L.K., & Mun, H.W., 2008. *Globalisasi, Media Dan Budaya: Antara Hegemoni Barat Dengan Kebangkitan Asia*. DBP. NO. KK: 303 2047651 ISBN: 9789836295040, h. 553. Juga Samsudin dalam Samsudin, A.R., 2000. *Globalisasi, Media dan Budaya*. ARKIB. Jabatan Komunikasi. Universiti Kebangsaan Malaysia. Samsudin, A.R., 2001. *Media dan Identiti Budaya : Membangunkan Industri Kandungan Tempatan Yang Budaya Tahan*. *Journal Komunikasi* Jilid 17-21, h. 67-80 dan dalam Samsudin, A.R. 2001.

peristiwa internasional diolah dan dipersembahkan kepada masyarakat dunia. Segala peristiwa itu diolah dan ditafsirkan oleh Barat untuk memperoleh kepentingan-kepentingan yang mereka inginkan.¹⁶¹

Banjirnya informasi yang tidak berguna merupakan salah satu pengaruh terburuk dari globalisasi media yang dirasai oleh masyarakat Muslim di Malaysia khususnya dan penduduk dunia lain umumnya. Sesungguhnya, Islam adalah agama yang sangat menekankan kecintaan kepada ilmu dan hikmah serta memandang serius kepada banyaknya informasi yang tidak berguna. Seperti yang dimaklumi bahwa banyaknya informasi yang tidak berguna ini amat mudah diakses dengan kecanggihan teknologi informasi terkini. Karena itu, informasi yang tidak benar dan tidak berguna tersebut terus mengalir ke dalam masyarakat dan amat sukar untuk dibendung. Hal yang amat merisaukan ialah mudahnya anak-anak muda dan remaja tertarik kepada fenomena kebanjiran informasi yang tidak berguna tersebut.¹⁶²

Selain masalah tersebut di atas, masalah jurang perbezaan kesempatan untuk mengakses informasi juga perlu dipandang serius. Jurang ini jelas jelas antara masyarakat kota dan masyarakat luar kota. Oleh sebab itu, pemerintah telah dan sedang membuat berbagai aktiviti untuk mengeksplorasi masyarakat di luar kota akan kepentingan 'faham IT'. Pemerintahan menyediakan berbagai bantuan dan

¹⁶¹ Hui, L.K., & Mun, H.W. 2008. *Globalisasi, Media Dan Budaya: Antara Hegemoni Barat Dengan Kebangkitan Asia*. DBP. NO. KK: 303 2047651 ISBN: 9789836295040. Samsudin, A.R. 2000. *Globalisasi, Media dan Budaya*. ARKIB. Jabatan Komunikasi. Universiti Kebangsaan Malaysia. Samsudin, A.R. 2001. Media dan Identiti Budaya : Membangunkan Industri Kandungan Tempatan Yang Budaya Tahan. *Journal Komunikasi* Jilid 17 – 21.

¹⁶² *Ibid*

kelengkapan komputer yang mampu menarik minat masyarakat luar kota dan seterusnya memperkenalkan mereka kepada dunia globalisasi.¹⁶³

2. Ekonomi

Salah satu dimensi globalisasi yang mampu memberi pengaruh - secara tidak langsung - terhadap dimensi globalisasi lain ialah globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi merupakan satu kode undang-undang ekonomi seragam yang diamalkan dan digunakan oleh seluruh masyarakat dunia. Ia membawa kepada penghapusan halangan ekonomi antara sebuah negara dengan negara lain pada rasio yang amat cepat, terutamanya dalam tiga aspek utama ekonomi yaitu perdagangan, keuangan dan investasi. Globalisasi terjadi dalam ketiga aspek ini apabila dasar-dasar pemerintahan semakin longgar dalam mengontrol ekonomi asing dari mempengaruhi ekonomi lokal sehingga, ekonomi lokal terpaksa mengikuti irama ekonomi asing, yang akhirnya meminggirkan ekonomi lokal. Hal ini terjadi dengan mudah akibat perubahan teknologi, di mana uang dapat dipindahkan, mata uang diperdagangkan dan saham dapat dibeli dengan mudah.¹⁶⁴

Dalam globalisasi ekonomi, pasaran saham diglobalkan dengan investor-investor asing dapat membawa uang keluar dan masuk dari sebuah pasar. Dengan nilai mata uang yang tidak tetap dan pasaran modal terbuka, spekulasi mulai muncul dan membawa kepada manipulasi mata uang dan saham. Ia kemudiannya membawa kepada peran tiga buah institusi yang benar-benar menyebarkan globalisasi yaitu

¹⁶³ *Ibid*

¹⁶⁴ Amriah, B. 2005. Globalisasi ekonomi dan impaknya kepada ruang budaya bandar Malaysia. *Malaysian Journal of Society and space* 1. Mohd Ayob, A.R. 2012. *Globalisasi Ekonomi Tuntut Negara Lakukan Transformasi*. Jabatan Hal Ehwal Khas (JASA). Kementerian Penerangan Komunikasi & Kebudayaan.

Dana Keuangan Internasional (IMF), Bank Dunia dan Pertubuhan Perdagangan Sedunia (WTO). Selain dari itu, dalam globalisasi ekonomi juga telah terjadi peningkatan dalam ketergantungan perdagangan terhadap ekonomi. Firma-firma dan perdagangan terus meningkat, dan terjadinya peningkatan dalam investasi asing secara langsung di dalam aktivitas ekonomi sebuah negara.¹⁶⁵

Globalisasi ekonomi dapat dilihat melalui perluasan perusahaan melampaui batas negara. Perspektif ini dapat dilihat melalui tiga tahap yaitu (i) Pertama, perusahaan internasional yang mempunyai aktivitas di luar batas nasional dan meliputi eksport, import dan produksi bukan bahan mentah, (ii) Kedua, perusahaan multi nasional yaitu perusahaan yang menjalankan aktivitasnya di berbagai negara, dan (iii) Ketiga, perusahaan global yang melihat ekonomi dunia sebagai satu. Perusahaan tersebut mendapatkan bahan mentah dan menjual barang secara global.¹⁶⁶

Globalisasi ekonomi mampu membawa beberapa negara dunia, khususnya negara Asia kepada berbagai krisis dan spekulasi pasaran. Tingkah para spekulator telah mengakibatkan nilai mata uang setengah negara jatuh berbanding dengan Dollar Amerika. Contohnya, pada 2 Julai 1997 dimulainya krisis ekonomi Asia di mana Baht Thai jatuh begitu teruk, diikuti dengan Korea Selatan, Indonesia dan Malaysia. Usaha penyelesaian secara tradisional – dengan memberikan pinjaman - oleh Lembaga Keuangan Internasional (IMF) kepada beberapa buah negara yang ditimpa krisis juga mengalami kegagalan (Anon 2008). Adalah beruntung, Malaysia

¹⁶⁵Mohd Ayob, A.R., 2012. *Globalisasi Ekonomi Tuntut Negara Lakukan Transformasi*. Jabatan H Ehwal Khas (JASA). Kementerian Penerangan Komunikasi & Kebudayaan. Dan Mohd Ayob, A.R., 2012. *Globalisasi Ekonomi Tuntut Negara Lakukan Transformasi*. Jabatan H Ehwal Khas (JASA). Kementerian Penerangan Komunikasi & Kebudayaan.

¹⁶⁶Anon., *Op.Cit.*

masih mampu bertahan karena kebijaksanaan pemimpin kita dalam menyelesaikan kemelut ekonomi yang kritis ketika itu.

Malaysia juga amat beruntung karena dari aspek perdagangan kita mendapat manfaat yang baik dari globalisasi, walaupun manfaat buruk juga turut dirasakan. Ini karena, harga ekspor komoditi kadang kala dapat jatuh amat rendah dan kadang kala dapat memuncak dengan tinggi sekali. Malaysia juga berdagang barang elektronik yang telah membawa keuntungan kepada negara dan pekerjaan rakyat. Tetapi, kepada negara lain seperti Afrika, industri mereka lemah dan sukar untuk bersaing dengan barangan import yang lebih murah. Begitulah realitas dari globalisasi ekonomi, di mana negara yang bijak mencari sumber hasil negara dapat bersaing dengan negara maju. Sedangkan negara yang kurang sumber bahan alam dan kurang aset sulit untuk bersaing dengan negara maju. Akibatnya, negara miskin akan terus miskin dan terpinggir dalam kelancaran arus globalisasi.¹⁶⁷

3. Politik

Kecanggihan penawaran ilmu dan teknologi komunikasi yang mampu membawa dan menyebarkan segala informasi akan menyebarkan globalisasi politik ke seluruh belahan dunia dalam waktu singkat. Untuk itu, kita perlu menghadapi tantangan penyebaran ide-ide dan faham politik yang salah seperti demokrasi ala Barat, pluralisme dan hak-hak asasi manusia.

Fenomena penghilangan wilayah “*deteritorialization*” merupakan salah satu isu terpenting dalam dimensi globalisasi politik. Deteritorialization ialah satu proses

¹⁶⁷Anon., 2008. *Globalisasi Barat*. E-Kuliah. <http://bmm222.blogspot.com/2008/10/bab-5-globalisasi-barat.html>.

dan tindakan politik yang melintasi perbatasan wilayah. Dalam menggunakan kuasa terdapat pemaksaan dan pemantauan secara sistematis melalui badan-badan yang berwenang seperti pihak polisi dan lain-lain. Adanya ide mengenai demokrasi dan hak asasi manusia yang telah dianggap sebagai prinsip sejagat yang harus diterima oleh seluruh umat manusia. Adalah Amerika yang mempraktikkan ide-ide seperti itu.¹⁶⁸

Pada saat ini, makna kemerdekaan sebuah negara sudah semakin kecil, selain dari tampuk pemerintahan diserahkan kepada masyarakat lokal (daerah). Politik internasional didominasi sepenuhnya oleh beberapa buah negara kuasa besar (super power), yang secara tidak langsung menggambarkan dominasi dunia Barat. Contohnya Iraq pada hari ini, dengan kuasa hak vetonya, Amerika Syarikat yang mendominasi Dewan Keamanan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) dan bersama-sama dengan negara Rusia, United Kingdom serta Perancis telah campur tangan dalam politik dalam negeri Iraq.¹⁶⁹

Hampir semua persengketaan wilayah dan internasional sama ada di Somalia, Bosnia-Herzegovina, Palestin, Kashmir, Iraq dan lain-lain, Amerika Syarikat – yang menggambarkan diri mereka sebagai “*polisi dunia*” - akan terlibat secara langsung dengan berbagai masalah tersebut. Kekuatan ketenteraan dan militer Amerika Serikat telah menyebabkan kedudukan mereka sebagai sebuah kuasa besar dunia tidak dapat ditandingi. Setelah berakhirnya Perang Dingin dan dengan kejatuhan Soviet Union,

¹⁶⁸ Amran, M., Chandra, M., & Mohd Zuhdi, M. 2001. *Tamadun Islam dan Tamadun Asia: Cabaran Semasa dan Masa Depan*. Tamadun Islam dan Tamadun Asia. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

¹⁶⁹ *Ibid*

Amerika Syarikat muncul sebagai satu-satunya kuasa besar dunia yang tidak dapat ditandingi.¹⁷⁰

4. Budaya

Dunia Barat pada saat ini, terutama Amerika Serikat telah membanjiri dunia dengan ekspora budayanya. Terjadi pertukaran dan pernyataan simbol yang mencerminkan kehidupan manusia dari segi gaya hidup, kepercayaan, citarasa, dan lain-lain dari Barat ke dunia luar. Kebudayaan merupakan cara hidup sehari-hari manusia dalam sebuah masyarakat atau organisasi. Pada zaman dahulu manusia dalam sebuah masyarakat sanggup berperang karena mempertahankan budaya hidup mereka yang dicemari atau dicabuli oleh pihak lain. Antara tantangan globalisasi yang perlu dibahas adalah tantangan aspek sosial budaya (Amran et al. 2001).

Telah dibicarakan sebelumnya bahwa golongan muda dan golongan remaja merupakan Kelompok masyarakat yang mudah diseret ke dalam proses globalisasi sosio-budaya. Golongan ini akan terus menjadi sasaran utama globalisasi yang didalangi oleh perusahaan-perusahaan multinasional dan transnasional. Sesungguhnya, tidaklah sesuatu yang mengejutkan apabila sistem sosio-budaya masyarakat muda kini sudah dibongkar sehingga segala nilai tradisi kita sedang melalui proses korosi yang amat jelas. Dalam ghairah untuk mengejar gaya hidup ala Barat, anak-anak muda ini secara umum kini sudah tidak merasa malu untuk meniru secara bulat budaya hidup barat.¹⁷¹

¹⁷⁰ *Ibid*

¹⁷¹ Anon. *Op.Cit*

Azhar dan Amriah menyatakan bahwa terdapat beberapa kategori kebudayaan yang telah mengalami proses globalisasi. Pengaruh-pengaruh globalisasi budaya yang menunjukkan dan membuktikan fenomena perubahan gaya hidup adalah sebagai berikut:¹⁷²

- a. Budaya Makan: Berbagai jenis makanan dan minuman Barat telah dapat dinikmati dan semakin populer di seluruh dunia. Bahkan, makanan Jepun pun sudah dapat diterima oleh masyarakat Malaysia. Spaghetti, pasta, minuman bersoda seperti Coca Cola sudah bukan merupakan benda asing lagi di Malaysia dan bahkan di seluruh dunia.
- b. Budaya Mode: Segala perubahan mode yang terjadi di Barat tidak terlepas dari pandangan golongan anak-anak muda. Mereka semakin bernaftu mengikuti segala perubahan mode tersebut. Merek-merek alat hias seperti Maybeline dan Christian Dior, merek pakaian seperti Versace, Bonia, dan Padini menjadi pilihan generasi muda walaupun harganya mahal.
- c. Budaya Kerja: Perusahaan-perusahaan produksi di era globalisasi juga terdiri dari beragam kaum dari negara-negara di dunia. Umpamanya, perusahaan Espirit di mana ketua grafiknya dari Jepang, juru gambarnya dari Itali, arsiteknya dari Perancis dan Itali.
- d. Budaya Hidup: Pesta-pesta sosial, dunia keartisan dan pembuatan film menonjolkan ala Barat. Selain dari itu, masyarakat dunia hari ini lebih terpengaruh kepada budaya hidup yang menggunakan produk rokok yang mensposori budaya hidup Barat.
- e. Budaya Musik dan Hiburan: Musik jazz, rock, disco dan yang terkini musik 'black metal' telah mulai menguasai dunia. Tempat hiburan seperti Disneyland juga didirikan di luar dari negara Amerika. Pada tahun 1987, di Tokyo Jepun, Disneyland didirikan dengan panggilan Tokyo Disneyland. Pada tahun 1992, di Marne-La-Valle di Paris dengan panggilan Euro Disneyland.
- f. Budaya Bahasa: Bahasa Inggeris adalah alat hubungan dan komunikasi terpenting internasional dan digunakan secara global. Ini menunjukkan kejayaan globalisasi bahasa yang diprakarsai oleh Amerika.

¹⁷² Azhar, M.E. 2000. *Titas Kertas 1: Tamadun Melayu dan Tamadun Islam*. Fajar Bakti Sdn.Bhd. Shah Alam. Amriah, B. 2005. *Globalisasi ekonomi dan impaknya kepada ruang budaya bandar Malaysia*. *Malaysian Journal of Society and space* 1..

G. *Federal Land Development Authority (FELDA).*

1. Pembangunan Awal FELDA

Lembaga Kemajuan Tanah Persekutuan atau lebih dikenali sebagai FELDA adalah sebuah agensi pembangunan tanah yang utama di Malaysia. FELDA telah ditubuhkan pada 1 Julai 1956 menjelang Merdeka di bawah Akta Kemajuan Tanah 1956 hasil daripada syor Jawatankuasa Kerja Kerajaan. Dari detik permulaan secara kecil-kecilan organisasi ini telah berkembang menjadi suatu organisasi raksasa. Kini, rancangan-rancangan yang diselenggarakannya meliputi lebih daripada setengah juta hektar dan lebih daripada setengah juta orang mendapat manfaat dari FELDA yang terdiri daripada peneroka, pekerja FELDA dan pekerja kontrak serta keluarga masing-masing.

Sejak tahun 1960, FELDA yang ditubuhkan untuk pembangunan kawasan pendalaman yang lebih terpencil di negara ini, telah pula sendiri bertanggungjawab secara langsung dalam usaha pembangunan. Kerajaan-kerajaan negeri menyerahkan segala hak ke atas tanah untuk diusahakan kepada FELDA yang seterusnya menjadi agensi yang bertanggungjawab memajukannya kepada suatu kawasan pembangunan yang *intergrated* sepenuhnya.

2. Pembukaan Awal

Pembangunan tanah di negeri Johor Darul Takzim bermula pada 1959 dengan mengambil alih rancangan Sungai Tiram dan Endau yang ditadbir oleh Kerajaan Negeri. Sehingga tahun 1995, sebanyak 80 rancangan telah dibuka dengan keluasan 164,023 hektar; 79% ditanam sawit, 15% dengan getah dan 6% di bawah kawasan perkampungan. Rancangan pertama yang dibuka ialah Rancangan Lurah Bilut yang

ditanam dengan getah iaitu pada tahun 1958. Manakala Rancangan Taib Andak merupakan rancangan FELDA pertama ditanam dengan sawit iaitu pada tahun 1961.

3. Tujuan Penubuhan FELDA (Matlamat, Misi dan Visi)

Tujuan FELDA ditubuhkan pada masa itu adalah untuk membantu pihak kerajaan melaksanakan rancangan pembangunan kawasan pedalaman dan membantu meningkatkan status ekonomi serta taraf hidup masyarakat di kawasan luar bandar. Pada asalnya, FELDA berfungsi sebagai sebuah lembaga yang menguruskan dan menyalurkan bantuan kewangan kepada Kerajaan Negeri untuk melaksanakan rancangan pembangunan tanah di negeri masing-masing, selain daripada menyelaraskan pembangunan tanah di negeri berkenaan termasuk perpindahan penduduk antara negeri.

Kemudian fungsi FELDA telah diperluaskan oleh kerajaan dan mulai tahun 1961, FELDA telah diamanahkan oleh kerajaan untuk melaksanakan sendiri rancangan-rancangan pembangunan tanah dan pembangunan penempatan di seluruh negara. Tujuan dan fungsi FELDA semakin berkembang dengan menjalankan dan melaksanakan projek pembangunan tanah seperti berikut:

- a. Memaju, memudah dan melaksanakan pembangunan, pengurusan dan perkhidmatan ekonomi, sosial, pertanian, penempatan, perindustrian dan komersial serta aktiviti sampingan yang lain di kawasan dimana FELDA diberi kuasa melaksanakan projek pembangunan tanah atau kawasan yang dimiliki oleh FELDA dan syarikatnya.
- b. Melaksanakan kegiatan yang dapat membantu memodenkan sektor pertanian di kawasan dimana FELDA diberi kuasa mentadbirnya terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengeluaran, pemprosesan dan pemasaran hasil keluaran pertanian dan ternakan.
- c. Membantu, membimbing, menasihati, mengurus dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan sosial penempatan, pertanian, industri dan komersial dalam kawasan FELDA.

Sehingga kini, FELDA telah membuka dan membangunkan lebih kurang 480 buah kawasan baru berjumlah seluas 853,313 hektar yang dijadikan sebagai kawasan pertanian, perladangan dan penempatan. Seramai 112,635 jumlah orang telah dipilih sebagai peneroka daripada kalangan masyarakat pedalaman dan luar bandar yang miskin dan tidak bertanah. Mereka dan keluarga mereka masing-masing semuanya telah ditempatkan semula di penempatan-penempatan baru.

Pembangunan tanah dan pembangunan penempatan di kawasan pedalaman, yang mana merupakan sebahagian besar daripada kawasan di Malaysia pada masa itu, telah membawa kepada perkembangan pembangunan ekonomi dan sosial serta membawa kepada kestabilan politik negara pada masa kini. Melalui rancangan-rancangan pembangunan tanah dan penempatan yang dilaksanakan, FELDA telah dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat luar bandar serta dapat merapatkan jurang perbezaan kualiti hidup antara penduduk bandar dan luar bandar.

Mulai bulan April 2004, FELDA diletakkan di bawah Jabatan Perdana Menteri dan menteri yang bertanggungjawab ke atas FELDA ialah Y.A.B. Dato' Sri Mohd Najib Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia.

H. Pengertian Remaja

Menurut para pakar, remaja merujuk kepada kata *adolescence*, merupakan kurun transisi dari zaman kanak-kanak kepada zaman dewasa dalam kehidupan seseorang. Kurun remaja ini dapat dibagikan ke dalam dua kategori yaitu remaja tahap awal dan tahap akhir. Tahap awal ini merujuk kepada remaja yang berumur 12 hingga 16 atau 18 tahun. Bagi remaja yang diistilahkan sebagai tahap akhir adalah

remaja yang berumur sekitar 16 atau 18 tahun hingga 25 tahun. Remaja tahap akhir ini lazim diistilahkan sebagai remaja, dan dalam bahasa inggerisnya dipanggil *youth*.¹⁷³

Di tingkat internasional, UNESCO (United Nation of Educational and Cultural Organization) dan PBB (Persatuan Bangsa Bangsa) mendefinisikan remaja berdasarkan rencana-rencana yang dihadapkan kepada para peserta yang berumur 15 hingga 30 tahun.

Zakiah, seorang pakar psikologi dan kemanusiaan, berpendapat bahwa remaja ialah seseorang yang berumur 13 atau 14 tahun, yang diikuti oleh perubahan fisik yang semakin membesar.¹⁷⁴ Manakala Yusuf berpendapat bahwa remaja adalah satu tingkat tertentu dalam kehidupan yang dimulai pada umur sekitar 13 hingga 21 tahun.¹⁷⁵

Menurut Awang pula bahwa definisi remaja adalah tingkat umur seseorang ia mulai dewasa, sudah baligh dan sudah cukup umur untuk kawin.¹⁷⁶ Ada juga pakar berpendapat bahwa remaja ialah merupakan zaman peralihan dalam proses perkembangan manusia di antara remaja dan dewasa.¹⁷⁷

Ciri-ciri umum dari keadaan remaja adalah terjadinya perubahan bentuk fisik, perkembangan yang pesat pada kelamin dan perkembangan hormon terkait dengan alat-alat kelamin. Selain perubahan secara fisik, perubahan daya berfikir dan intelektulisme, keinginan, tingkah laku, penyesuaian terhadap lingkungan dan

¹⁷³ Anuar, P. 2001. *Perkembangan Dan Pembentukan Remaja Menurut Prespektif Islam*. Universiti Kebangsaan Malaysia. Kajian Malaysia, Jld. XIX, no. 2

¹⁷⁴ Zakiah, D. 1973. *Perwatakan Jiwa Kanak-kanak*. Penerbit Bulan Bintang Jakarta.

¹⁷⁵ Yusuf, Z.Y. 1979. *Ilmu Jiwa*. Syarikat Dian Sdn Bhd. Khota Bharu.

¹⁷⁶ Awang, S.H.Y.K. 1977. *Khamus Lengkap*. Pustaka Zaman Selangor. Malaysia.

¹⁷⁷ Khadijah, H.K. 1994. *Meneroka Alam Remaja*. Nurin Enterprise. Kuala Lumpur.

kemasyarakatan, lebih responsif, lebih matang dalam bertindak dan lebih tepat dalam membuat pilihan.¹⁷⁸

Definisi remaja menurut Kuhlen ialah zaman perantaraan dari keadaan anak-anak ke keadaan dewasa.¹⁷⁹ Oleh sebab itu, bagi seseorang remaja, fase kehidupan mereka penuh dengan berbagai tantangan dan tekanan jiwa yang bergelora. Pada fase ini, remaja lebih cenderung dan mudah terpengaruh untuk masuk ke dalam kelompok-kelompok sosial yang beragam, dan namanya yang dikenal sebagai *gang*, *klik*, *crowd* dan lain-lain.¹⁸⁰

Banyak lagi defenisi dari perkataan remaja yang dapat kita temukan, baik di kamus atau menurut pendapat para pakar. Namun, intinya kita dapat mengatakan bahwa zaman remaja merupakan zaman yang paling menentukan dalam membentuk pola laku, cara berfikir dan kebiasaan seseorang ketika ia mencapai usia dewasa.

1. Remaja dan Globalisasi

Persoalan mengenai golongan remaja banyak dibicarakan sejak akhir-akhir ini. Berbagai pandangan, tanggapan dan rumusan telah disarankan kepada golongan ini, baik dari sudut tingkahlaku, tindakan, pemikiran, ataupun masalah-masalah yang berkaitan erat dengan keruntuhan moral dan akhlak mereka.

Perkembangan berbagai aspek kehidupan dan isu-isu terkini dapat memberi pengaruh yang jelas terhadap tingkah laku, tindakan, pemikiran, moral akhlak

¹⁷⁸ Garisson, K.C., & Garisson, K.C.Jr. 1975. *Psychology of Adolescence*. 7th edition. Prentice Hall INC Englewood Cliffs. New Jersey. Khadijah, H.K. 1994. *Meneroka Alam Remaja*. Nurin Enterprise. Kuala Lumpur.

¹⁷⁹ Kuhlen, R.G. 1982. *The Psychichology of a Adolescent Devalopment*. Harper and row Publisher. New York.

¹⁸⁰ Asmah, B.M.N., 1999. Remaja Dorongan ke Arah Penentangan. *Muslimah*.Ogos, h. 44.

remaja. Perkembangan kemodernan yang pesat, era globalisasi yang menuntut terjadinya perubahan, dorongan pembangunan ekonomi, kemudahan prasarana yang beragama dan lain-lain, telah banyak mempengaruhi pola tingkah laku golongan remaja sehingga mendorong mereka ke arah bertindak mengikut kebutuhan waktu dan tejerumus ke dalam masalah yang lebih besar.¹⁸¹ Masalah lari dari rumah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pengangguran, nongkrong, seks bebas, kecanduan alkohol, kecanduan rokok, menonton video porno, dan yang paling terbaru dan hebat dibicarakan ialah kegilaan para remaja terhadap perkembangan teknologi informasi dengan penyalahgunaan internet tanpa kontrol. Oleh sebab itu, masalah ini perlu dilihat, diselidiki, ditangani dengan teliti dan terpadu demi kemajuan masyarakat, negara dan bangsa. Namun demikian, kita perlu memperhatikan metode-metode yang sesuai untuk mengatasi masalah-masalah remaja ini dan seterusnya membentuk mereka menjadi golongan yang berkualitas serta mempunyai wawasan dan ciri-ciri yang dinamik.¹⁸²

Apabila kita membicarakan keruntuhan moral atau akhlak, masyarakat akan terus menunjuk ke arah golongan remaja. Bahkan, kadang-kadang masalah keruntuhan moral dan golongan remaja seolah-olah menjadi suatu stigma yang sinonim dan amat merisaukan. Situasi dan anggapan yang seperti itu ikut memicu dan menjadikan jiwa golongan remaja memberontak dan kecewa. Selanjutnya, mereka bertindak nekad dan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma, akhlak dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama. Akibatnya, tidak hanya terhadap golongan remaja itu sendiri tetapi juga terhadap masyarakat, negara,

¹⁸¹ Sufian, H., Lai, C.C., Mohd Firdaus, H., & Abdul Rahim, A.R. 2004. *Merokok Di Kalangan Remaja Malaysia*. Shah Alam. Karisma Publications Sdn.Bhd.

¹⁸² Yusuf, Z.Y., *Op.Cit*

bangsa dan agama. Keadaan seperti ini sangat ditakutkan karena akan mempengaruhi dan menghambat usaha untuk membentuk remaja sebagai golongan penerus kepada kemajuan agama, bangsa dan negara.¹⁸³

Walaupun perkataan globalisasi sudah amat dikenal, tetapi globalisasi tetap dapat memberi pengaruh yang jelas terhadap moral, akhlak dan tingkah laku golongan remaja. Globalisasi dapat dijadikan sebagai kawan ataupun sebagai lawan. Kawan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik dan begitu sebaliknya. Mereka mesti dapat memilih pengaruh yang baik (yang patut diikuti) dan pengaruh buruk (yang mesti dihindarkan).¹⁸⁴

Zaman remaja merupakan zaman yang amat menyenangkan. Pada umumnya, remaja mempunyai sifat yang cenderung tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Mereka beranggapan bahwa mereka dapat melakukan apa saja yang mereka mau, karena jika tidak, mereka merasa tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tanpa disadari, pengaruh dari globalisasi menjadi semakin besar terhadap perubahan tingkah laku mereka baik pengaruh yang negatif ataupun positif.¹⁸⁵

Dalam konteks pembangunan sebuah negara, setiap aspek penting harus menjadi referensi dan tidak dapat dipinggirkan. Pembinaan masyarakat adalah berdasarkan pembangunan ummah secara individu dan terepadu, yang meliputi

¹⁸³ Khalim, Z. 2009. Memahami tingkah laku remaja bermasalah dari perspektif Teori Tingkah Laku, Humanistik, Psikoanalitik & Tret Personaliti. *Jurnal Pengajian Umum*. Bil.

¹⁸⁴ Anuar, P. *Op.Cit*

¹⁸⁵ *Ibid*

keseluruhan tatacara kehidupan baik dari aspek fisik ataupun dari aspek mental, moral, kerjasama, saling ingat-mengingatkan dan rasa tanggungjawab.¹⁸⁶

Golongan usia muda (remaja) merupakan aset terpenting dalam pembangunan sesebuah negara. Mereka mampu membentuk suatu masyarakat yang akan menentukan masa depan negara dengan kebudayaannya sendiri. Negara akan selalu berada pada landasan dan arah tuju yang benar jika remajanya dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan arus globalisasi.¹⁸⁷

Persoalan pengaruh arus globalisasi terhadap perubahan moral, akhlak dan tingkah laku remaja perlu menjadi kajian yang serius. Globalisasi tidak hanya melanda aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya, namun juga dapat mempengaruhi cara berfikir, moral, akhlak dan tingkah laku.

2. Masalah Remaja Pada Masa Kini

Pada masa kini, munculnya berbagai krisis akhlak dan moral yang menular, merebak dan mewabah dikalangan masyarakat kita, khususnya golongan remaja. Dari kasus hamil di luar nikah, pembuangan bayi, penyiksaan, gengstersime, pemerkosaan, vandalisme, kelaianan seksual, kecanduan narkoba, hingga kepada kebut-kebutan motor.

Menurut laporan terkini dari Agensi Anti Dadah Kebangsaan (AADK 2012) bahwa jumlah pecandu narkoba untuk kurun januari 2012 adalah sebanyak 12 orang (1.82 %) untuk remaja yang berumur 13 – 18 tahun, sebanyak 443 orang (67.12 %)

¹⁸⁶Anuar, P., *Op.Cit.*

¹⁸⁷Pendapat ini merupakan kesimpulan peneltian Anuar yang dapat dijumpai dalam Anuar, P., 2001. *Perkembangan Dan Pembentukan Remaja Menurut Prespektif Islam*. Universiti Kebangsaan Malaysia. Kajian Malaysia, Jld. XIX, no. 2., h. 79-101.

adalah remaja yang berumur 19 – 39 tahun, dan sebanyak 205 orang (31.06 %) adalah dewasa yang berumur 40 – 50 tahun. Walaupun secara statistik jumlah pecandu narkoba menurun berbanding tahun 2011 pada bulan yang sama, namun hal ini masih sangat merisaukan karena laporan ini merupakan laporan pertambahan jumlah pecandu yang baru. Sebagai tambahan, jumlah pecandu yang paling banyak adalah mereka yang berpendidikan, sekurang-kurangnya mempunyai tingkat pendidikan tamat kelas tiga yaitu mempunyai ijazah LCE/SRP/PMR.

Sementara itu, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa kasus remaja (umur < 19 tahun) yang melahirkan di luar nikah pada tahun 2011 adalah 18.652 kelahiran. Padahal tahun 2010 hanya 5.962 kelahiran. Ini menunjukkan peningkatan kasus sekitar 312.8 %, ini merupakan suatu kejadian yang sangat merisaukan kita semua. Bahkan, menurut laporan Pegawai Perobatan Kebajikan Sosial (HTAR) Selangor bahwa dalam tahun 2012 sekurang-kurangnya satu kasus remaja melahirkan di luar nikah setiap hari di Hospital tersebut.¹⁸⁸

Nurul (2011) dalam tesisnya mengatakan bahwa antara perkembangan jelas yang mempengaruhi psikologi remaja ialah pengaruh globalisasi yang membawa konsep dunia tanpa batas dan dasar langit terbuka. Ini bermakna bahwa segala informasi dan perkembangan dunia luar dapat diketahui dan dicapai oleh masyarakat dunia. Tidak pandang hal ini baik atau buruk, semuanya dapat dilihat. Anak remaja yang memang dalam proses perkembangan, mempunyai keinginan dan sifat mencoba sesuatu hal yang baru, sudah pasti tergiur dan tidak dapat mengelak dari melihat atau menonton apa yang dipaparkan oleh masyarakat dunia.

¹⁸⁸ Anon, 2012. *Op.Cit*

Menurut Nurul bahwa media cetak dan media elektronik juga merupakan hal yang menyebabkan akhlak dan moral remaja (remaja) pincang dan rusak.¹⁸⁹ Mereka lebih berminat mendengar radio, menonton televisi, berinteraksi dengan komputer baik bermain *game* atau menjelajahi internet bertemu dengan dengan anggota keluarga dan orang tua. Hal seperti ini yang menyebabkan pekerjaan rutin harian, pelajaran dan kewajiban lainnya menjadi terabaikan.

Selain hal-hal seperti yang disebutkan di atas, kurangnya perhatian dan pantauan dari anggota keluarga, terutamanya ibu bapa, juga berperan dalam menentukan perkembangan khlak, moral dan tingkah laku anak-anak remaja mereka. Kesibukan ibu bapa dapat menyebabkan anak-anak dan ibu bapa tidak mempunyai kesempatan untuk bertemu, berbincang, mencurahkan kasih sayang dan berdampingan antara satu sama lain. Keadaan seperti ini yang memicu remaja melakukan sesuatu yang di luar prediksi dan membawa cara hidup sendiri tanpa panduan dan pantauan orang tua.¹⁹⁰

Sesungguhnya, kita sudah terlewat untuk membuat suatu penilaian kritikal untuk mempersiapkan golongan remaja dalam menghadapi tantangan, pengaruh dan fenomena globalisasi. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh globalisasi sudah sejak awal berada dalam kontrol kuasa besar dalam berbagai bentuk, seperti badan ekonomi, badan korporat dan konglomerat teknologi. Tantangan globalisasi terhadap aspek sosial dan budaya merupakan agenda paling penting yang perlu dibicarakan. Tantangan ini telah menjadi persoalan yang sangat kritikal karena sesudah

¹⁸⁹ Nurul, H.B.A.R. 2011. *Pengaruh Internet Terhadap Keruntuhan Akhlak Remaja Islam: Kajian Di Kalangan Pelajar Tahun 4 Fakulti Pendidikan, UTM*. Thesis Ijazah Sarjana Muda Sains Serta Pendidikan Pengajian Islam. UTM.

¹⁹⁰ *Ibid*

terpisahhanya benteng sosio budaya, suatu kelompok masyarakat remaja dapat disempurnakan, maka segala usaha untuk menerobos bidang-bidang yang lain akan menjadi lebih mudah.¹⁹¹

Seperti yang dimaklumi bahwa golongan muda, yang sebagian besarnya sudah terseret ke dalam proses globalisasi sosio budaya. Golongan remaja akan terus menjadi sasaran utama globalisasi yang didalangi oleh perusahaan-perusahaan multinasional dan transnasional. Sesungguhnya, tidaklah mengejutkan apabila sistem sosio budaya masyarakat muda kini sudah dibongkar sehingga segala nilai tradisi kita kini sedang melalui proses pengikisan yang amat jelas. Anak-anak muda semakin menunjukkan tanda-tanda bahwa sesungguhnya mereka telah mulai tercabut dari akar budaya, bangsa dan agamanya sendiri. Demi mengejar gaya hidup global yang ditandai oleh berbagai ciri kehidupan Barat, anak-anak muda kita secara umumnya kini sudah tidak merasa bersalah untuk meniru secara bulat budaya hidup Barat. Pengamatan yang jelas dapat membuktikan fenomena di atas dapat disaksikan dengan insiden-insiden dan trend seperti pakaian, makanan, minuman, hiburan, media, rekreasi, dunia keartisan, pembuatan film, pesta-pesta dan produk rokok yang semuanya menonjolkan budaya Barat.¹⁹²

Demikianlah antara fenomena globalisasi yang kini sedang menantang seluruh jati diri golongan muda. Dari globalisasi kepada dominasi, golongan muda semakin tereksplotasi kepada kehidupan dan nilai kepribadian yang terputus dan terpisah jauh dari budaya hidup timur. Kita tidak mempunyai pilihan melainkan

¹⁹¹Sebuah kesimpulan menarik yang dapat dijumpai dalam Anon 2010. *Globalisasi dan Media. Teknologi dan Media*. <http://remaja2010.blogspot.com/2010/03/penggunaan-teknologi-media-berkait.html>. Namun, kesimpulan ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh kesimpulan yang lebih sesuai.

¹⁹² Nurul, H.B.A.R. *Op.Cit*; Anon 2010. *Globalisasi dan Media. Teknologi dan Media*. <http://belia2010.blogspot.com/2010/03/penggunaan-teknologi-media-berkait.html>

untuk meneliti secara kritikal dari implikasi globalisasi yang semakin semarak dan tidak terkontrol. Golongan muda seharusnya berani untuk menyanggah arus globalisasi untuk memastikan jati diri kita yang benar tidak tergadai. Hanya golongan muda yang mempunyai keberanian dan keyakinan diri. Sementara golongan muda ingin berinteraksi dengan dunia luar mereka harus tetap terus yakin dan tegas dalam mempertahankan jati dirinya. Tanpa kesadaran ini globalisasi akan menenggelamkan dan melemaskan golongan muda dengan nilai dan pegangan hidup yang sangat mengelirukan dan palsu.

I. Globalisasi Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Remaja Muslim

Seperti yang kita ketahui bahwa globalisasi merupakan sebuah istilah kontroversi yang telah didefinisikan dengan berbagai cara. Globalisasi menunjukkan bahwa dunia hari ini lebih saling tergantung satu sama lain berbanding dengan sebelumnya.¹⁹³ Globalisasi dalam pandangan dasar ekonomi merujuk kepada keterbukaan dan tanpa kekangan dari pasaran perdagangan – melalui berkurangnya batas perdagangan, penghilangan kontrol modal dan kebebasan dari sekatan pertukaran luar negeri. Sejumlah besar pergerakan uang, peningkatan volume perdagangan, perubahan teknologi informasi dan komunikasi, yang secara keseluruhannya terintegral ke dalam dunia global. Terdapat juga pergerakan yang jelas orang-orang dari satu negara ke negara lain untuk berdagang dan bekerja. Kenaikan dalam pergerakan barang, buruh dan pelayanan telah melemahkan halangan suatu bangsa dan sekatan yang dikenakan oleh bangsa dan negara. Setengah mengidentifikasi hal ini dengan kemunculan baru "perkampungan global". Dalam

¹⁹³ Giddens, A. 2001. *Runaway World*. Edisi Terjemahan . Jakarta. Gramedia.

dua dekade yang lalu, globalisasi ekonomi telah menjadi penggerak di balik proses globalisasi secara keseluruhannya.¹⁹⁴

Adalah jelas bahwa globalisasi merupakan satu konsep yang kompleks dan tergantung kepada yang menangani topik, pendapat dan pandangan abadi agak beraentangan.¹⁹⁵ Globalisasi mempunyai beberapa dimensi: politik, teknologi, manusia, lingkungan dan budaya.¹⁹⁶ Dimensi ini dapat mencerminkan atau menyumbang kepada pengecualian ekonomi dan pendidikan orang miskin terutama di negara-negara membangun, dan kemerosotan lingkungan, serta pertumbuhan kemakmuran dan keamanan di setengah kawasan.¹⁹⁷ Pendukung dan penentang globalisasi telah menerangkan dan menekankan aspek-aspek yang berbeda. Kepercayaan lain dalam kesempatan-kesempatan untuk kemajuan sosial dan ekonomi, di samping masalah utama yang terkait dengan pembangunan yang tidak simetri.¹⁹⁸

1. Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga dan Kesehatan Mental

Disini akan dibicarakan globalisasi dan pengaruhnya terhadap masyarakat pada tahap sosial, budaya, dan psikologi. Bagaimana masyarakat dan orang-orang berubah karena fenomena globalisasi ekonomi, dan bagaimana proses perubahan dapat memberi pengaruh kepada keluarga, individu dan komunitas.

¹⁹⁴ Pandangan dua pakar yaitu Giddens, A., 2001. *Runaway World*. Edisi Terjemahan . Jakarta. Gramedia; dan Pais, S., 2006. *Globalization and Its Impact on Families*. 4th Viennese Conference on Mediation, Vienna, Austria, h. 1-7.

¹⁹⁵ Bartelson, J. 2000, *Op.Cit*

¹⁹⁶ Osman, *Op.Cit*

¹⁹⁷ Pais, S. 2006. *Globalization and Its Impact on Families*. 4th Viennese Conference on Mediation, Vienna, Austria.

¹⁹⁸ Held et al. 1999; Hines 2000, *Op.Cit*

Globalisasi dikaitkan dengan perubahan pesat dan signifikan dari manusia. Pergerakan orang-orang yang cepat dari luar kota ke kota, dan pertumbuhan kota di negara membangun terutamanya dikaitkan dengan kehidupan substandard. Gangguan keluarga, keganasan sosial dan domestik semakin meningkat. Konsep identitas kebangsaan, keluarga, pekerjaan dan tradisi berubah dengan pesat dan jelas. Terdapat juga kerisauan bahwa daya saing yang diperkenalkan oleh globalisasi dapat membawa kepada masyarakat yang lebih individualistik (Pais 2006).

Selain dari itu, perubahan yang pesat telah menggalakkan fundamentalisme, keinginan kepada masa lalu, dan hilangnya toleransi pada perbedaan dalam agama dan budaya. Negara kehilangan pengaruh relatif kepada tekanan ekonomi global, dan di setengah negara terjadi kegagalan – ragu-ragu untuk membangun dasar-dasar sosial. Semua perubahan ini meningkatkan kemungkinan bahwa orang-orang yang terpengaruh akan dieksploitasi, dan ancaman kepada hak asasi manusia terhadap orang yang kurang mampu akan meningkat.¹⁹⁹

Adalah dipercayai oleh para pakar ekonomi bahwa kecelakaan pasaran saham yang terjadi di Asia pada tahun 1994 adalah satu contoh penyebaran pesat dari pengaruh buruk manusia karena saling tergantung secara ekonomi. Berjuta-juta orang hilang kemakmuran dan kehidupan, pelayanan pendidikan dan kesehatan. Pengaruhnya, termasuk pergolakan sosial dan kemiskinan masih sangat jelas. Keganasan domestik dan bunuh diri meningkat dalam kurun tersebut di beberapa negara di Asia. Adalah dipercayai juga bahwa perdagangan narkoba telah berkembang dalam tahun-tahun belakangan ini yang ikut membentuk sebagian besar dari jumlah perniagaan seluruh dunia (Pais 2006).

¹⁹⁹ *Ibid*

Pais (2006) meneliti kembali globalisasi menurut prespektif perdagangan. Dalam pasaran kapitalis, perusahaan-perusahaan multinasional menjadi pemimpin dalam mewujudkan diri mereka dan kehadirannya hampir di setiap bagian dunia. Coca Cola, McDonalds, dan Nike adalah contoh pertumbuhan dan perkembangannya. Media kemudian memainkan peranan utama dalam manfaat pengiklanan dari produk dan pelayanan baru seperti “lebih baik dan lebih unggul” dari apa yang dimiliki pasaran lokal. Perlahan-lahan tetapi terus-menerus makanan yang kita makan, pakaian kita pakai dan gaya hidup kita cenderung mulai berubah. Proses ini menjadi faham konsumen dalam budaya kapitalistik.

Pada satu tingkat, globalisasi mungkin kelihatan tidak mempunyai pengaruh yang besar kepada keluarga. Dan bahwa kehidupan kita adalah 'biasa' dalam kebanyakan keadaan. Banyak orang tidak sadar tentang bagaimana globalisasi membentuk sebagian hal penting dari fenomena ini. Realitasnya adalah bahwa setiap individu tunggal terpengaruh ke dalam berbagai cara. Perubahan ini memberi pengaruh kepada identitas masyarakat dan nilai-nilai budaya, yang kadang-kadang berubah secara signifikan. Baik perubahan antara generasi atau intra-peribadi, dimana nilai-nilai baru yang hadir dapat menyebabkan pertentangan dan konflik dengan nilai-nilai yang ada. Kadang-kadang peralihan dan perubahan juga dapat menyebabkan kesulitan dalam pertumbuhan dan pembangunan dalam sebuah masyarakat.²⁰⁰

2. Dampak Globalisasi Secara Psikologi

²⁰⁰ *Ibid*

Akibat yang paling penting dari globalisasi secara psikologi adalah bahwa globalisasi dapat mengubah identitas seseorang - dari segi bagaimana orang itu berfikir tentang diri mereka dalam berhubungan dengan lingkungan sosial. Menurut Arnett, terdapat empat isu utama yang berkaitan dengan identitas, yang dibangun oleh globalisasi.²⁰¹

Isu pertama adalah pembangunan identitas bikultural - mungkin suatu identitas hibrid - yang bertujuan bahwa sebagian dari identitas seseorang yang berakar dalam budaya lokal, sedangkan bagian yang lain berawal dari kesadaran seseorang yang berhubungan dengan dunia global. Pembangunan identitas global tidak lagi hanya disebabkan oleh sebagian dari para pendatang (*immigrants*) dan minoritas etika. Rakyat hari ini - terutamanya golongan muda - membangun identitas yang dapat memberikan mereka rasa *kekitaan* kepada budaya di seluruh dunia, termasuk kesadaran tentang peristiwa, praktek, gaya dan informasi yang merupakan sebagian dari budaya global. Media seperti televisi dan terutamanya internet, yang memungkinkan orang-orang berkomunikasi dengan segera dengan setiap tempat di dunia, telah memainkan peranan penting dalam membangun identitas global. Namun, bersama-sama dengan identitas global baru ini, rakyat terus berupaya untuk mempertahankan dan membangun identitas lokat mereka dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, rakan-rakan dan masyarakat. Satu contoh yang baik dari identitas bicultural adalah di kalangan orang yang berpendidikan di Malaysia, walaupun mereka sedang diintegrasikan ke dalam dunia global dengan teknologi yang serba cepat, namun mereka masih mengamalkan nilai-nilai tradisional yang berkenaan dengan kehidupan peribadi mereka seperti adat dalam perkawinan, dan kebiasaan

²⁰¹ Arnett, J.J. 2002. The Psychology of Globalization. American Psychological Association, Inc. DOI: 10.1037/0006-0667X.57.10.774. Vol. 57 (4).

menjaga orang tua mereka. Walaupun membangun identitas bicultural berarti bahwa identitas lokal dipertahankan di samping identitas global, namun tidak ada keraguan bahwa budaya lokal sedang dimodifikasi oleh globalisasi. Seperti praktek budaya tradisional dan perubahan kepercayaan, bicultural atau identitas budaya hibrid mungkin terjadi dengan memasukkan unsur budaya asli, lokal dan global.²⁰²

Isu kedua ialah kekeliruan identitas, dimana individu dari budaya bukan barat mengalami suatu reaksi kepada globalisasi. Sementara orang-orang mungkin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan membangun bicultural, dan identitas budaya, namun setengah orang mungkin mengalami kesukaran untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pesat tersebut. Cara budaya global mungkin kelihatan di luar jangkauan, terlalu asing, atau bahkan melemahkan nilai budaya dan kepercayaan mereka. Sebaliknya menjadi bicultural, mereka mungkin merasa asing dan dikecualikan dari kedua budaya lokal dan budaya global. *Delocalization* terma dan *dis-placement* telah digunakan untuk menggambarkan proses ini. Untuk setengah orang muda, *delocalization* dapat mengakibatkan rasa pengasingan dan kefanaan karena mereka membesar dengan kekurangan kepastian budaya, dan kekurangan garis panduan yang jelas untuk menjalani kehidupan. Di kalangan orang muda, kekeliruan identitas dapat dilihat dalam masalah seperti kemurungan, bunuh diri, penggunaan narkoba dan sebagainya. Hal ini terjadi sejak mereka berubah secara pesat ke arah menyertai budaya global.²⁰³

Isu ketiga dari perubahan yang dibawa oleh globalisasi adalah pertumbuhan budaya yang dipilih sendiri. Hal ini bermakna bahwa orang-orang memilih untuk

²⁰² *Ibid*

²⁰³ *Ibid*

membentuk kelompok dengan orang-orang yang berfikiran seperti ingin mempunyai identitas yang dicemari oleh nilai-nilai budaya global. Nilai-nilai budaya global, yang berdasarkan individualisme, ekonomi pasar bebas dan demokrasi - termasuk kebebasan, pilihan, hak individu, keterbukaan kepada perubahan, dan toleransi kepada perbedaan adalah sebagian dari *nilai-nilai barat*. Bagi kebanyakan orang di seluruh dunia, apa yang ditawarkan oleh budaya global adalah menarik. Salah satu kritikan yang paling keras dari globalisasi adalah bahwa globalisasi ingin mewujudkan satu budaya yang homogen di seluruh dunia, dimana semua anak-anak yang membesar dapat menjadi seperti bintang musik pop terbaru, memakan makanan Big Mac, berlibur ke Disney World, memakai celana jeans biru, Nikes dan sebagainya. Hasil ini adalah tidak mungkin karena kebanyakan orang akan membangun identitas bicultural, termasuk identitas lokal bersama-sama dengan identitas di tingkat global. Sedangkan kebanyakan orang muda dengan mudah dapat menerima globalisasi dan segala perubahannya.²⁰⁴

Akibat keempat dari globalisasi secara psikologi adalah penyebaran munculnya masa dewasa. Masa peralihan peranan orang dewasa seperti kerja, perkawinan dan peranan orang tua yang terjadi kemudian. Di berbagai tempat di dunia, kebutuhan untuk menyediakan pekerjaan yang berasaskan kepada teknologi dan informasi secara perlahan-lahan diperluas dari masa remaja kepada umur pertengahan dua puluhan. Bahkan, kuasa hirarki tradisional menjadi lemah karena tekanan globalisasi, remaja dipaksa untuk membangun kontrol terhadap kehidupan mereka sendiri termasuk perkawinan.

²⁰⁴ *Ibid*

Penyebaran munculnya masa dewasa berkaitan dengan isu-isu identitas. Jika kurun munculnya masa dewasa hadir, orang muda mempunyai kurun yang lebih lama dalam menjelajahi identitas mereka, seperti dalam hubungan cinta dan kerja, sebelum mereka melakukan pilihan jangka panjang. Oleh karena mereka mengalami hubungan cinta, pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda, maka mereka dapat belajar lebih banyak tentang diri mereka sehingga mereka dapat menjelaskan keutamaan dan kemampuan mereka sendiri. Munculnya masa dewasa mungkin hanya dalam masyarakat di mana pembangunan ekonomi cukup tinggi, di mana buruh orang muda tidak diperlukan dengan segera. Mereka dibenarkan untuk menggunakan masa-masa awal remaja hingga ke pertengahan dua puluhan untuk menjelajahi berbagai kemungkinan bagi pembangunan diri mereka sendiri, karena tidak ada keperluan yang mendesak untuk menyumbang kepada kesejahteraan ekonomi keluarganya.²⁰⁵

Bagi golongan muda di negara-negara membangun, munculnya masa dewasa hanya ada pada segmen masyarakat kaya, terutamanya di kawasan kota. Sedangkan golongan miskin di luar kota tidak ada istilah munculnya masa dewasa dan mungkin juga tidak mempunyai masa remaja karena pada awal usia dewasa mereka telah bekerja, berkawin dan memulakan pekerjaan orang tua. Orang muda yang miskin dan/atau tinggal di kawasan luar kota lebih cenderung untuk mengalami hal seperti apa yang dikatakatan oleh Sen, yang dipanggil "*unfreedoms*" kemiskinan, kekurangan pendidikan, dan kesempatan ekonomi yang terbatas.²⁰⁶ Saraswathi & Larson mengatakan bahwa kehidupan remaja kelas menengah di Asia Tenggara dan Eropah mempunyai lebih banyak persamaan antara satu sama lain berbanding

²⁰⁵ *Ibid*

²⁰⁶ Sen, A. 1999. *Devalopment as Freedom*. ISBN 0-19-289330-0. Printed in Great Britain by Clays Ltd. St Ives plc.

dengan apa yang dilakukan oleh remaja-remaja miskin di dalam negara mereka sendiri.²⁰⁷

Globalisasi muncul menjadi sebuah kendaraan yang penting dalam psikologi pembangunan masyarakat abad ke-21. Globalisasi telah terjadi di dalam bentuk tertentu selama berabad-abad. Budaya telah lama saling mempengaruhi antara satu sama lain melalui perdagangan, migrasi, dan sebagainya. Sebagai akibat dari globalisasi adalah tantangan mewujudkan identitas yang berdaya maju adalah mungkin lebih besar dari tantangannya pada masa lalu. Menurut Giddens bahwa apabila globalisasi dapat mengubah dan mengikis cara tradisional, identitas telah diwujudkan dan diciptakan secara lebih aktif berbanding sebelumnya.²⁰⁸ Identitas kurang dipengaruhi oleh peranan sosial tetapi lebih berdasarkan kepada pilihan individu, bahwa setiap orang membuat keputusan sendiri tentang nilai apa yang akan dianut dan jalan apa yang akan ditempuh untuk meneruskan kerja dan sebagainya.

3. Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Dalam Keluarga

Menurut Pais perubahan sosial mempunyai dampak yang luas dan sering menyokong pengaruh perubahan dalam keluarga. Malaysia yang terdiri dari berbagai budaya, suku dan kaum, berbagai bahasa dan dialek yang dituturkan serta banyak penduduk dunia yang tinggal di negara ini.²⁰⁹ Perbedaan kawasan-kawasan, topografi, suku dan kaum serta agama mendapatkan berbagai jenis gaya hidup dan budaya dapat tumbuh di negara ini.

²⁰⁷ Saraswathi & Larson, *Op.Cit*

²⁰⁸ Giddens, A. 2001. *Op.Cit*

²⁰⁹ Pais, *Op.Cit*

Globalisasi adalah suatu kuasa baru yang mempengaruhi Malaysia. Berfikir demikian adalah bertujuan untuk mengabaikan keberbagaian dan kemajmukan budaya lama yang telah dibentuk oleh daftar panjang "serangan" budaya globalisasi, dan telah menjadi apa yang kita kenal sekarang. Pemecahan rangkaian keluarga tradisional membawa kepada korosi dukungan yang ada dalam keluarga terdekat dan keluarga jauh. Migrasi generasi muda dari luar kota ke kota, dan dari satu pusat kota ke pusat kota yang lain serta penghijrahan transnasional telah menyebabkan warga tua (orang tua) dibiarkan untuk hidup sendiri, ketika kepentingan keluarga menjadi lebih utama. Dengan lebih banyak wanita menjadi tenaga kerja, penjagaan warga tua (orang tua) dalam keluarga telah menurun. Bagi orang-orang yang hidup dalam keluarga besar, warga tua perlu hidup dalam keharmonian dengan generasi muda untuk menghadapi globalisasi dunia yang semakin kompetitif. Sistem dan budaya keluarga dekat semakin menjadi kebiasaan, gaya hidup modern, perubahan profesional dan prediksi pribadi memberi pengaruh kepada hubungan perkawinan dan komitmen.²¹⁰

Bagi wanita, pengaruh globalisasi telah membenarkan mereka untuk menjadi sebagian besar tenaga kerja, dengan kesempatan-kesempatan dan gaji yang lebih tinggi sehingga lebih meningkatkan keyakinan diri dan kebebasan mereka. Globalisasi telah memberikan kuasa untuk mencabut budaya dan pandangan tradisional tentang wanita sebagai ibu rumah tangga. Perkembangan komputer dan sektor teknologi menyiapkan wanita kelas menengah yang terpelajar dengan gaji yang lebih baik, dan kemampuan untuk berbicara mengenai peranan dan status mereka

²¹⁰ *Ibid*

dalam keluarga dan masyarakat.²¹¹ Namun, pada saat ini masih ada wanita yang terus bekerja dalam situasi gaji yang murah, mental dan fisik yang tidak sihat dan tidak aman. Hal ini karena pengaruh dari globalisasi, di mana kebutuhan hidup dan keinginan hidup tidak lagi dapat dibedakan.

J. Studi Terdahulu yang Relevan

Setelah dilakukan penelusuran terhadap penelitian oleh peneliti sebelumnya, didapati bahwa belum terlalu banyak penelitian yang coba mendalami variabel yang sama dengan penelitian ini. Dengan perkataan lain penelitian ilmiah yang komprehensif tentang pengaruh globalisasi terhadap perubahan akhlak remaja Islam belum begitu banyak dijalankan terutama dalam konteks Malaysia. Secara umumnya penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan akhlak remaja, namun hampir tidak analisis yang coba mengaitkan akhlak tersebut dengan globalisasi, bagaimanapun mereka mencoba melihat keadaan akhlak remaja tersebut ketrkaitanya dengan variabel yang lain. Bagi peneliti, semua penelitian tersebut sangat berguna, untuk memudahkan peneliti dan meyakinkan peneliti untuk menentukan fokus dalam penelitian ini.

Sehingga ke hari ini, beberapa penelitian ilmiah ditingkat Doktor (S3) dan master (S2) yang telah dilakukan, baik di luar maupun di dalam negeri adalah; (i) penelitian Jas Laile Suzana Jaafar²¹² coba meneliti tentang pemikiran moral orang Melayu. Remajau memaparkan bahwa moral orang Melayu dipengaruhi oleh adat resam dan kepercayaan terhadap ajaran agama Islam. (ii) Penelitian Halim Tamuri

²¹¹ *Ibid*

²¹² Jas Laile Suzana Jaafar, *The Moral Reasoning Of Malay Teenagers And Their Parents*, Tesis Ph.D, United Kingdom: Lancaster University. 1999, h. 16, 126-144.

dan Zarin Ismail²¹³ yang coba melihat definisi konsep akhlak dan moral dalam kalangan pelajar Melayu. Penelitian mereka memaparkan bahwa pelajar membuat perkaitan antara konsep ketauhidan dan akhlak dalam definisi akhlak mereka fahami.

(iii) Kek Tze Ying²¹⁴ melakukan penelitian tentang faktor-faktor mempengaruhi cara berpakaian pelajar Fakulti Pendidikan di Universiti Teknologi Malaysia, Skudai, Johor. Penelitian ini coba menggali jenis-jenis pakaian yang dipakai oleh pelajar, serta 4 faktor utama yang mempengaruhi cara berpakaian pelajar tersebut, yakni faktor keuangan, teman sebaya, budaya dan fesyen. Penelitian ini cobe meneliti melalui sampel remaja sebanyak 327 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baju kurung merupakan pakaian yang paling digemari oleh responden perempuan, dan kemeja ‘T’ berkolar, serta kemeja dengan celana ‘*slack*’ paling digemari oleh responden laki-laki untuk menghadiri aktivitas formal di kampus. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh keuangan merupakan faktor paling dominan dalam mempengaruhi cara berpakaian mereka. Sedangkan pengaruh teman sebaya, budaya dan fesyen berada pada peringkat kedua. Terdapat perbedaan antara responden yang bujang dengan responden yang telah berkeluarga dalam hal yang mempengaruhi mereka dari cara berpakaian. Cara berpakaian responden bujang lebih dipengaruhi oleh faktor budaya dibandingkan dengan responden yang sudah berkeluarga yang lebih dipengaruhi oleh faktor keuangan dan fesyen. Responden yang berumur 25-27 tahun pula lebih dipengaruhi oleh faktor

²¹³Ab. Halim Tamuri dan Zarin Ismail, 2001. *Persepsi Pelajar Muslim Terhadap Konsep Akhlak*. Kertas Kerja Persidangan Kebangsaan Pendidikan Moral Dalam Dunia Globalisasi, Fakulti Pendidikan Universiti Malaya, 23-25 Mei.

²¹⁴Kek Tze Ying, *Faktor-Faktor Mempengaruhi Cara Berpakaian Di Kalangan Pelajar Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia, Skudai, Johor*. Johor; Disertasi Doktor Universiti Teknologi Malaysia. 2004.

keuangan, sebaya dan budaya. Sedangkan fesyen dan teman sebaya lebih mempengaruhi responden berumur 28-30 tahun.

(iv) Penelitian Zainudin Sharif dan Norazmah Mohamad Roslan²¹⁵ tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial di Sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Melaka. 86 orang pelajar telah dipilih secara acak sebagai sampel penelitian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *diri sendiri* merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi responden terlibat dalam masalah sosial dibandingkan dengan pengaruh *teman sebaya* dan *lingkungan sekolah*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa latar keluarga bukan merupakan faktor penting yang mempengaruhi responden terlibat dalam masalah sosial.

(v) Mohd Razali²¹⁶ meneliti tentang peranan jawatankuasa kemajuan dan keselamatan rancangan dalam pembangunan remaja di FELDA Jerangau, Terengganu, Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mengalami beberapa masalah sosial-ekonomi yang sangat penting seperti *pengangguran*, ketidakstabilan pendapatan dan kecanduan obat-obat terlarang. Penelitian ini juga memaparkan bahawa pemerintah telah melakukan beberapa program untuk membantu permasalahan tersebut, namun partisipasi remaja itu kurang positif. Permasalahan lain yang juga menghambat program remaja tersebut adalah dukungan dana dan latar belakang pendidikan yang rendah.

²¹⁵Zainudin Sharif & Norazmah Mohamad Roslan, 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Terlibat Dalam Masalah Sosial Di Sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Melaka. *Journal of Education Psychology & Counseling*, volume 1 Mac 2011, h. 115-140.

²¹⁶Mohd Razali, 2008. *Peranan Jawatan Kuasa Kemajuan Dan Keselamatan Rancangan Dalam Pembangunan Remaja di FELDA Jerangau, Terengganu, Malaysia*. Serdang; Tesis Master Universiti Putera Malaysia. h. 1-8.

(vi) Penelitian Azizi Yahya dkk²¹⁷ tentang kaitan antara tiga corak hubungan keibubapaan remaja dengan penghargaan terhadap diri mereka sendiri. Penelitian ini melibatkan 100 orang siswa yang dipilih secara acak dari Sekolah Menengah Katolik di Petaling Jaya dengan menggunakan *Coopersmith Self-Esteem Inventory* sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkah laku keibubapaan dengan dengan penghargaan terhadap diri remaja. Hubungan ibubapa yang bersifat mendukung dan memebrikan support didapati memiliki hubungan yang positif terhadap penghargaan terhadap diri remaja. Sedangkan pola hubungan yang bentuknya mengawal didapati memiliki hubungan yang negatif terhadap penghargaan diri semaja tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkah laku keibubapaan sangat berberan penting dalam pembentukan penghargaan diri remaja terhadap diri mereka sendiri.

(vii) Sarimah Mokhtar dkk²¹⁸ meneliti tentang profil penghayatan akhlak Islam dalam kalangan Pelajar Sekolah Menengah di Selangor. Penelitian dilakukan terhadap 665 siswa Sekolah Menengah, dengan menggunakan angket “Amalan Penghayatan Akhlak Islam” (IMAP) Pelajar Sekolah Menengah sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar perempuan lebih dominan penghayatan mereka dalam *sifat peribadi, amalan sosial dan amalan agama*. Selajutnya pelajar di kota lebih baik penghayatan akhlak Islam dibandingkan pelajar di luar kota. Penelitian menyatakan bahwa guru pemimpin sekolah sekolah perlu peka terhadap penghayatan akhlak Islam yang berbeda pada setiap pelajar.

²¹⁷Azizi Yahya dkk., 2006. “Hubungan Antara Tingkah Laku Keibubapaan Dengan Pengharhaan Kendiri Di Kalangan Remaja”. *Jurnal Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia*, Jilid 11, Oktober 2006, h. 36-46.

²¹⁸Sarimah Mokhtar, 2011. Kajian Persepsi Penghayatan Akhlak Islam Dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Di Selangor. *Gjat*, | December 2011 | Vol 1 Issue 1 | 71, ISSN : 2232-0474 | E-ISSN : 2232-0482 www.gjat.my.

Guru sepatutnya memberi perhatian serius untuk memaksimumkan penghayatan akhlak Islam di kalangan pelajar pada berbagai jenis sekolah (sekolah umum maupun agama).

(viii) Penelitian Zulkifley, Ramli & Rahim Aman²¹⁹ tentang pemikiran remaja, yaitu melihat bentuk pemikiran remaja kota dan luar kota, membandingkan bentuk pemikiran remaja Melayu, Cina dan India, serta membandingkan bentuk pemikiran remaja berlandaskan status ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan remaja Melayu mencapai skor 82.0%, remaja India 76.8% dan remaja Cina 76.2%. Pencapaian skor melebihi 70% dari ketiga-tiga kaum tersebut menunjukkan bahwa item sahsiah adalah item yang dimiliki bersama, yaitu semua kaum memiliki ciri sahsiah yang tinggi. Faktor emosi yang stabil seperti tahan kepada kritikan, rasional, gigih, kental, terbuka kepada kritikan, inginkan masa depan yang cemerlang, bertanggung jawab dan bersifat terbuka dalam berinteraksi.

Data juga menunjukkan bahwa remaja Cina memperoleh skor yang paling minim (59.4%), diikuti oleh remaja India (67.2%). Zulkifley, Ramli & Rahim Aman menyatakan bahwa skor ini bukan berarti kedua golongan remaja tersebut tidak berminat kepada teknologi informasi atau pun isu-isu tentang globalisasi, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan mereka terhadap isu bahasa Melayu agak negatif. Remaja Cina dan India seolah-olah tidak yakin terhadap kemampuan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu sains dan teknologi, bahasa yang bernilai ekonomi, tetapi mereka setuju bahasa Melayu dijadikan bahasa penyatuan seluruh kaum di Malaysia.

²¹⁹Zulkifley, Ramli & Rahim Aman. 2006. *Pemikiran Belia*. Kertas Kerja FSSK/05/2006. Kajian ini dibiayai sepenuhnya oleh *Institut Penyelidikan dan Pembangunan Belia Malaysia, Kementerian Belia dan Sukan Malaysia*.

Remaja Melayu mencapai skor 74.3% dalam item ‘pandang dunia’. Pencapaian skor yang tinggi ini bukan bermakna remaja Melayu cemerlang dalam aspek teknologi informasi dan globalisasi. Kajian menunjukkan bahawa remaja Melayu memiliki persepsi yang negatif dalam aspek teknologi informasi. Mereka rata-rata tidak memiliki komputer peribadi, tidak memiliki capaian internet dan tidak mengikuti perkembangan ilmu dalam aspek tersebut. Hal yang sama juga terjadi dalam aspek globalisasi, yakni remaja Melayu tidak faham konsep globalisasi tersebut. Apakah ini disebabkan oleh minat membaca di kalangan remaja Melayu begitu rendah? Mereka rata-rata memberikan jawapan ‘tidak pasti’ apabila isu globalisasi ini diajukan kepada mereka.

(ix) Penelitian Noraziah Ali, Noorzah Zakaria & Mohd Azlan Abdullah²²⁰ tentang pembangunan pendidikan dan kelestarian sumber manusia di FELDA. Hasil penelitian mereka mendapati secara umumnya prestasi akademik pelajar FELDA telah berhasil diperbaiki, sebagian kecil mencapai level cemerlang (terbaik). Bagaimanapun, FELDA tidak menyediakan peluang kepada remaja untuk melanjutkan pendidikan remaja ke jenjang yang lebih tinggi, dan juga FELDA belum mampu menciptakan peluang pekerjaan yang banyak. Keadaan ini menyebabkan sebahagian besar generasi kedua FELDA ramai berhijrah keluar ke kota, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun atau bekerja. Implikasinya adalah usaha pembangunan pendidikan di FELDA telah melahirkan ramai individu yang berhasil, tetapi mereka tidak berada FELDA. Sehingga terlihat pembangunan FELDA tersebut tetap saja bergantung kepada peneroka (orang-orang yang datang lebih awal) yang

²²⁰ Noraziah Ali, Noorzah Zakaria & Mohd Azlan Abdullah, 2010. Pembangunan Pendidikan Dan Kelestarian Sumber Manusia di FELDA. *Jurnal e-Bangi*. Jilid 5, bilangan 1, h. 82-93, ISBN: 1823-884x.

sudah lanjut usia. Dengan perkataan lain, generasi FELDA sebenarnya banyak yang berhasil namun mereka tidak berada di wilayah FELDA tersebut, tetapi tetap saja mereka memilih untuk tinggal di kota, sehingga efeknya pemerataan keberhasilan pembangunan pemerintah masih terlihat belum merata.